

**TESIS**

**MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN DI KOTA MALANG**

**OLEH**

**SULTHAN FATHANI ELSYAM**

**NIM. 230101210028**



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2025**

**TESIS**

**MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN DI KOTA MALANG**

*Diajukan kepada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Magister*

**Oleh**

**Sulthan Fathani Elsyam**

**NIM. 230101210028**



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2025**

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

### LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul “Moderasi Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Kerukunan di Kota Malang” telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji serta dinyatakan lulus.

Yang disusun oleh Sulthan Fathani Elsyam  
dengan NIM. 230101210028

Tanggal Ujian : 24 Juni 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji I

Prof. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag  
NIP. 196712201998031002



Ketua/Penguji II

Dr. Muh. Hambali, M.Ag  
NIP. 197304042014111003



Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A  
NIP. 195706261984031002

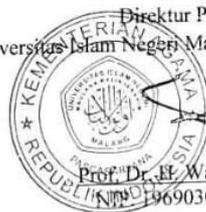


Pembimbing II/Sekretaris

Dr. Jamilah, M.A  
NIP. 197901242009012007



Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd  
NIP. 196903032000031002

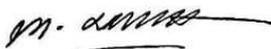
# LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

## LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis berjudul **Moderasi Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Kerukunan di Kota Malang** ini disusun oleh **Sulthan Fathani Elsyam** telah disetujui pada tanggal 6 Juni 2025

Oleh:

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA.**

NIP. 196205071995031001

**Pembimbing II**



**Dr. Jamilah, M.A. Ph.D.**

NIP. 197901242009012007

Mengetahui,

**Ketua Program Studi**



**Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag.**

NIP. 196910202000031001

## PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

### PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulthan Fathani Elsyam  
NIM : 230101210028  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Proposal Tesis : Moderasi Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam dalam  
Mewujudkan Kerukunan di Kota Malang

Menyatakan secara sadar bahwa proposal tesis ini merupakan karya tulis pribadi. Adapun pandangan-pandangan ahli atau tokoh peneliti dikutip sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 6 Juni 2025

Yang menyatakan,



Sulthan Fathani Elsyam

NIM. 230101210028

## MOTTO

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ<sup>1</sup>

*“Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama”<sup>1</sup>*

**Q.S. Al-Hajj : 78**

---

<sup>1</sup>Quran Kementerian Agama, Surat Al-Hajj Ayat 78.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya tesis berjudul “**Moderasi Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Kerukunan di Kota Malang**” ini rampung guna memenuhi syarat sebelum meraih gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah mendukung penyelesaian tesis ini.

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A (Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) beserta staff dan jajarannya.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.,
3. Dr. Muhammad Asrori, M.Ag dan Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA, sebagai Kaprodi dan Sekprodi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A (Dosen Pembimbing I) dan Dr. Jamilah, M.A., Ph.D. (Dosen Pembimbing II) yang telah membimbing, memberikan motivasi, serta mengevaluasi penulis hingga dapat menyelesaikan penelitian tesis ini.
5. Keluarga besar FKAUB Malang yang telah memberi kesempatan bergabung dan bersedia menjadi objek penelitian serta mendukung, dan membantu penyelesaian tesis ini.
6. Ayahanda Muhammad Nursyamsi, S.P., M.MA. Ibunda Elvy Suraiya, S.Ag., Kakanda Authar Barik Elsyam, S.E beserta istri. Kemudian, adinda Qurrata A'yun Elsyam dan Taqia Althaira Elsyam yang senantiasa menjadi penyemangat bagi penulis dalam kehidupan sehari-hari.
7. Para sahabat ketakmiran Masjid Utsman bin Affan dan Masjid Baitul Jannah, teman-teman seiman dan seperjuangan, khususnya seseorang terkasih yang senantiasa kebersamai penulis hingga mampu menyelesaikan tesis ini.

Rampungnya tesis ini menjadi harapan agar ilmu yang didapatkan penulis selama menempuh pendidikan dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan dunia dan akhirat. Dengan rendah hati, penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan menerima kritik serta saran demi perbaikan di masa yang akan datang.

Batu, 6 Juni 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH .....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
ABSTRACT .....	xiv
ملخص البحث.....	xv
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
E. Orisinalitas Penelitian.....	16
F. Definisi Istilah.....	26
G. Sistematika Penelitian.....	30
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>33</b>
A. Moderasi Beragama.....	33
B. Pendidikan Agama Islam .....	47
C. Tinjauan Kerukunan .....	50
D. Kerangka Berpikir .....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>54</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Lokasi Penelitian .....	55
C. Kehadiran Peneliti .....	56
D. Subjek Penelitian.....	56
E. Data dan Sumber Data.....	58
F. Teknik Pengumpulan Data.....	59

G. Pengecekan Keabsahan Data.....	61
H. Analisis Data.....	62
I. Prosedur Penelitian.....	64
J. Instrumen Penelitian.....	66
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>72</b>
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	72
B. Moderasi Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam melalui Peran FKAUB .....	86
1. Strategi Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Malang dalam Mewujudkan Kerukunan melalui Pendidikan Agama Islam .....	86
2. Implementasi Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Malang dalam Mewujudkan Kerukunan melalui Pendidikan Agama Islam\.....	94
3. Implikasi Strategi Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Malang terhadap Kerukunan yang diwujudkan melalui Pendidikan Agama Islam .....	101
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>108</b>
A. Perwujudan Kerukunan Melalui Pendidikan Agama Islam oleh Strategi Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Malang .....	108
B. Perwujudan Kerukunan Melalui Pendidikan Agama Islam oleh Upaya Implementasi Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Malang .....	115
C. Kerukunan Diwujudkan Melalui Moderasi Beragama sebagai Implikasi Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Malang .....	123
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>131</b>
A. Kesimpulan .....	131
B. Saran .....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>133</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>138</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Kasus intoleransi dalam beragama di Indonesia .....	5
Tabel 2.1 Kasus intoleransi antarumat beragama di Malang.....	7
Tabel 3.1 Instrumen penelitian wawancara tesis .....	66
Tabel 3.2 Orisinalitas Penelitian.....	23

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Skema Model Penelitian .....	63
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	53
Gambar 5.1 Strategi FKAUB dalam membangun harmonisasi antarumat beragama..	115
Gambar 5.2 Implementasi FKAUB dalam membangun harmonisasi antarumat beragama 123	
Gambar 5.3 Implikasi FKAUB dalam membangun harmonisasi antarumat beragama ....	130

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian Kemenag Kota Malang.....	138
Lampiran 1	Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur ....	139
Lampiran 1	Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang..	140
Lampiran 2	Susunan Pengurus FKAUB Malang Raya .....	141
Lampiran 3	Akta Notaris FKAUB Malang Raya.....	143
Lampiran 4	Transkrip Wawancara .....	144
Lampiran 5	Dokumentasi Pendukung .....	173
Lampiran 6	Biodata Penulis.....	181

## ABSTRAK

Elsyam, Sulthan Fathani. 2025. *Moderasi Beragama: Perspektif Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Kerukunan di Kota Malang*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. **Pembimbing I: Prof. Dr. H.M. Zainuddin, M.A. Pembimbing II: Dr. Jamilah, MA., Ph.D.**

---

**Kata Kunci:** FKAUB, Kerukunan, Inklusif, Pendidikan Islam.

Optimalisasi moderasi beragama menjadi sangat penting untuk menjaga kerukunan di tengah keberagaman Kota Malang, yang sering disebut sebagai "Miniatur Nusantara". Meskipun demikian, tantangan radikalisme dan disinformasi masih menjadi isu yang menonjol. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi, implementasi, dan implikasi peran Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama melalui moderasi beragama, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (*field research*). Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan presidium setiap agama yang tergabung dalam FKAUB Malang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian diuji keabsahannya melalui triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa FKAUB Malang mengadopsi strategi holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai teologis dengan praktik sosial inklusif. Strategi ini menekankan komunikasi terbuka, empatik, dan kolaborasi antarumat beragama. Implementasinya terwujud melalui program pendidikan dan sosialisasi moderasi beragama, inisiatif dialog rutin antartokoh agama, serta kegiatan bakti sosial bersama.

Implikasi dari upaya ini adalah peningkatan pemahaman lintas agama, pengurangan prasangka, penguatan ikatan sosial, dan minimisasi potensi konflik. Hal ini pada akhirnya memperkuat citra Kota Malang sebagai kota yang toleran dan damai. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman strategi efektif dalam mempromosikan moderasi beragama untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan adaptif terhadap perbedaan.

## ABSTRACT

Elsyam, Sulthan Fathani. 2025. *Religious Moderation: The Perspective of Islamic Religious Education in Realizing Harmony in the City of Malang*. Thesis. Master of Islamic Education Study Program. Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim Islamic State University of Malang. **Supervisor I: Prof. Dr. H.M. Zainuddin, M.A. P Supervisor II: Dr. Jamilah, MA., Ph.D.**

---

**Keywords:** FKAUB, Harmony, Inclusive, Islamic Education.

Optimizing religious moderation is crucial for maintaining harmony amid the diversity of Malang, often referred to as the “Miniature of the Archipelago.” However, the challenges of radicalism and disinformation remain prominent issues. This study aims to analyze the strategies, implementation, and implications of the role of the Interfaith Communication Forum (FKAUB) Malang in fostering interfaith harmony through religious moderation, particularly within the context of Islamic religious education.

This study employs a qualitative approach with a field research design. The research subjects include Islamic religious education teachers and the presidium of each religion represented in the FKAUB Malang. Data was collected through interviews, observations, and documentation, and its validity was tested through triangulation.

The results of the study indicate that FKAUB Malang adopts a holistic strategy that integrates theological values with inclusive social practices. This strategy emphasizes open, empathetic, and collaborative communication among religious communities. Its implementation is realized through religious moderation education and socialization programs, regular interfaith dialogue initiatives, and joint social service activities.

The implications of these efforts are increased interfaith understanding, reduced prejudice, strengthened social bonds, and minimized potential for conflict. This ultimately reinforces Malang's image as a tolerant and peaceful city. This research contributes to the understanding of effective strategies in promoting religious moderation to create a harmonious and adaptive society.

## ملخص البحث

إشام، سلطان فطاني. 2025. التعديل الديني: منظور التعليم الديني الإسلامي في تحقيق الوئام في مدينة مالانج. طروحة. برنامج دراسات الماجستير في التربية الإسلامية. الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرف الأول: البروفيسور الدكتور الحاج محمد زين الدين المشرف الثاني الدكتور جميلة الماجستير.

### الكلمات المفتاحية: منتدى التواصل بين الأديان؛ التنسيق؛ الشمولية؛ التعليم الإسلامي

تحسين الاعتدال الديني أصبح أمراً بالغ الأهمية للحفاظ على الوئام في مدينة مالانج المتنوعة، التي غالباً ما يطلق عليها لقب "مينياتور نوسانتارا". ومع ذلك، لا تزال تحديات التطرف والتضليل الإعلامي تشكل قضية بارزة. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل استراتيجيات وتنفيذ وتأثير دور منتدى التواصل بين الأديان (FKAUB) في مالانج في تحقيق الوئام بين الأديان من خلال الاعتدال الديني، لا سيما في سياق التعليم الديني الإسلامي.

تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً من خلال البحث الميداني (field research) وتشمل موضوعات الدراسة معلمي التربية الإسلامية ورؤساء كل دين من الأديان الأعضاء في FKAUB مالانج. تم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق، ثم تم اختبار صحتها من خلال التثليث.

أظهرت نتائج البحث أن FKAUB مالانج تتبنى استراتيجية شاملة تدمج القيم اللاهوتية مع الممارسات الاجتماعية الشاملة. تركز هذه الاستراتيجية على التواصل المفتوح والتعاطف والتعاون بين الأديان. يتم تنفيذها من خلال برامج التعليم والتوعية بالاعتدال الديني، ومبادرات الحوار المنتظم بين قادة الأديان، والأنشطة الاجتماعية المشتركة.

تتمثل آثار هذه الجهود في تعزيز التفاهم بين الأديان، والحد من التحيز، وتقوية الروابط الاجتماعية، وتقليل احتمالات نشوب النزاعات. وهذا يؤدي في النهاية إلى تعزيز صورة مدينة مالانج كمدينة متسامحة ومسالمة. تساهم هذه الدراسة في فهم الاستراتيجيات الفعالة لتعزيز الاعتدال الديني من أجل خلق مجتمع متناغم وقادر على التكيف مع الاختلافات.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sebagian masyarakat Indonesia, kini mengalami disorientasi nilai dan degradasi moral dalam mengarungi kehidupan yang bermuara pada perbedaan-perbedaan kecil di lingkungan masyarakat.<sup>2</sup> Namun, fenomena tersebut diimbangi dengan kerukunan antarumat beragama di Indonesia berjalan cukup dinamis. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat yang mengedepankan sikap toleransi, menghargai satu sama lain, menghormati perbedaan agama dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan dapat mewujudkan kerukunan antarumat beragama sekaligus mencegah konflik antaragama. Hal ini didukung pandangan Yunara Maufiroh,<sup>3</sup> perbedaan itu diiringi rasa saling percaya dan terbuka antarumat beragama yang dibangun dengan baik.

Perbedaan yang melekat ini kerap disebut pluralisme. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam tulisan Nurhidayah,<sup>4</sup> mendefinisikan pluralisme sebagai *sunnatullah* (ketetapan Allah) yang harus diterima dengan menekankan

---

<sup>2</sup>Abror Mhd., “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi ( Kajian Islam Dan Keberagaman ),” *Rusydiah* 1, no. 1 (2020): 137–48.

<sup>3</sup>Yunara Maufiroh, Mohammad Afifulloh, and Imam Safi'i, “Penerapan Aplikasi Microsoft Teams Pada Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Kelas Vii Brawijaya Smart School Malang Pada Masa Pandemi Covid 19,” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2021): 53–61.

<sup>4</sup>Nurhidayah, “Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur),” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuliuddin* 2, no. 2 (2022): hlm. 367.

sikap menghargai keragaman terhadap dinamika kehidupan dan tidak membuat perpecahan karena perbedaan yang ada. Oleh karenanya, insan di muka bumi ini dituntut untuk menjadi khalifah yang dapat menjaga lingkungan dengan baik, salah satunya dengan menjaga kerukunan melalui toleransi antarumat beragama. Hal tersebut memberikan efek pada Sumber Daya Manusia (SDM), baik di kalangan orang dewasa maupun anak-anak. Selain memengaruhi SDM-nya, fenomena ini turut memengaruhi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang sedang berkembang.

Hasil riset *The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC)*,<sup>5</sup> melaporkan tentang penduduk Indonesia yang memeluk ajaran Islam berjumlah 231.06 juta jiwa. Meski didominasi umat Islam, bangsa Indonesia juga memiliki beberapa keyakinan seperti agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan kepercayaan lain dengan tersebarnya di seluruh penjuru Indonesia.<sup>6</sup> Data di atas menjadi bukti bahwa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kemajemukan dalam agama atau kepercayaan, namun perlu dikaji atau diidentifikasi lebih mendalam melalui regionalnya, misalnya di suatu kota di Indonesia.

Seorang peneliti bidang moderasi beragama, Afrianus Darung,<sup>7</sup> menyatakan kemajemukan itu perlu dipelihara sebagai kekayaan (aset) penting,

---

<sup>5</sup>Viva Budy Kusnandar, "RISSC: Populasi Muslim Indonesia Terbesar Di Dunia," n.d., <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/03/rissc-populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia>,.

<sup>6</sup>Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural – Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan (Jakarta, 2005).

<sup>7</sup>Afrianus Darung, "Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan," Jurnal Kateketik Pasrtoral 5, no. 2 (2021): hlm. 85.

karena setiap agama dan kepercayaan memiliki misi damai dan keselamatan masing-masing dengan menghadirkan keseimbangan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini seragam dengan pernyataan Komaruddin dan Majdi,<sup>8</sup> kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mengadaptasi kebudayaan yang makin maju, tetapi kemajuan itu harus terkikis karena dampak negatif dari aspek moral yang didapat dari fenomena disorientasi nilai.

Pengaruh ini ditunjukkan melalui data yang dipublikasi oleh PPIM UIN Jakarta tahun 2022,<sup>9</sup> bahwa mayoritas mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang tergolong tinggi dan sangat tinggi. Sekitar 69,83% mahasiswa yang tergolong memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi, 20% tergolong memiliki toleransi yang sangat tinggi terhadap pemeluk agama lain. sebanyak 30,16% mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang rendah atau sangat rendah.

Data di atas diperkuat pula oleh Laporan Indeks Kota Toleran (IKT) tahun 2023 yang dilaporkan oleh Setara Institute,<sup>10</sup> menunjukkan bahwa toleransi di Indonesia stagnan dari tahun-tahun sebelumnya. Hal itu disebabkan adanya pasal (regulasi) yang mengkriminalisasi kebebasan beragama dan berkeyakinan. Dogma agama yang bertolak belakang dengan perspektif perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) ini berpotensi mengancam kebebasan beragama atau berkeyakinan.

---

<sup>8</sup>Koko Komaruddin and Ahmad Labib Majdi, "Kaderisasi Dan Regenerasi Dalam Lingkungan Keluarga: Studi Analisis Tematik Terhadap Ayat-Ayat Pendidikan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): hlm. 111–32.

<sup>9</sup>Lihat survey PPIM UIN Jakarta, Tim, "Toleransi Kelompok Mahasiswa Dan Kelompok Dosen," 2021.

<sup>10</sup> Ikhsan Yosarie et al., *Indeks Kota Toleran Tahun 2023, 2024*, [www.setara-institute.org](http://www.setara-institute.org).

Berbagai kasus intoleransi itu di antaranya, pelarangan kegiatan ibadah, gangguan rumah ibadah, dan penuduhan penodaan agama menjadi isu yang dominan.<sup>11</sup> Melihat kasus dan berbagai potensi dampaknya, seharusnya sikap-sikap intoleran harus dihindari sebisa mungkin agar kerukunan antarumat dapat terjaga dengan baik. Seperti contoh yang terjadi di sebagian wilayah di Indonesia, peneliti berhasil menemukan dan mengidentifikasi beberapa kasus yang merujuk pada tindakan intoleransi maupun diskriminasi terhadap masyarakat beragama dan kepercayaan atau keyakinan.

*Pertama*, kasus pengeboman pada Gereja Katedral di Makassar, Maret 2021.<sup>12</sup> *Kedua*, kasus di Cilegon pada tahun 2022, yaitu beberapa kelompok masyarakat menolak pembangunan rumah ibadah (gereja) yang berbeda agama dengan dalih demi menjaga keharmonisan, ketertiban, dan keamanan lingkungan.<sup>13</sup> *Ketiga*, kasus diskriminasi terhadap penghayatan keyakinan disertai kekerasan di SDN Cikampek, Karawang pada tahun 2023.<sup>14</sup> *Keempat*, pada awal tahun 2023, kasus penolakan pembangunan rumah ibadah (gereja) oleh sebagian masyarakat di Kabupaten Malang.<sup>15</sup> Kasus terbaru, yakni pada

---

<sup>11</sup>K A Sigit and I Hasani, *Intoleransi Semasa Pandemi Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2020, Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan ...*, 2021, [https://base.api.k-hub.org/assets/Organisasi/42040221/files/SETARA\\_Institute-Laporan\\_KBB\\_2020\\_Setara\\_Institute\\_4.pdf](https://base.api.k-hub.org/assets/Organisasi/42040221/files/SETARA_Institute-Laporan_KBB_2020_Setara_Institute_4.pdf).

<sup>12</sup>Luthfiya Ayu, "Bom Gereja Katedral Makassar : Kronologi Kejadian, Keterangan Polisi Dan Sikap Presiden," 2023, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap?page=all>.

<sup>13</sup>Moh. Khoeron, "Mengurai Polemik Penolakan Pendirian Gereja Di Cilegon," n.d., <https://kemenag.go.id/opini/mengurai-polemik-penolakan-pendirian-gereja-di-cilegon-jr7bvt>.

<sup>14</sup>Jayanti Nada Shofa, "Viral Siswa SD Jadi Korban Bully Akibat Berbeda Keyakinan," accessed September 17, 2023, <https://www.beritasatu.com/nasional/1055724/viral-siswa-sd-jadi-korban-bully-akibat-berbeda-keyakinan-dpr-segera-telusuri>.

<sup>15</sup>Kanavino Ahmad, "PBNU Soal Pembangunan Gereja Di Malang Dihentikan : Tak Ada Penolakan Sepihak," n.d., <https://news.detik.com/berita/d-6609095/pbnu-soal-pembangunan-gereja-di-malang-dihentikan-tak-ada-penolakan-sepihak>.

tahun 2024 ini, adalah saat Detasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror Polri menangkap seorang pelajar yang akan beraksi dengan bom bunuh diri di dua tempat ibadah di Malang menggunakan bahan peledak berdaya tinggi, *Triacetone Triperoxide (TATP)*.<sup>16</sup>

Berdasarkan kasus-kasus yang telah disebutkan, masih banyak ditemukan bahwa contoh kasus intoleran antarumat beragama yang menyebabkan disharmoni di lingkungan masyarakat. Hal ini menjadi atensi penting yang perlu dievaluasi bersama antar pihak agar kasus-kasus yang dilatarbelakangi oleh sikap intoleransi bisa berkurang hingga nihil. Berikut data kasus-kasus intoleran yang terjadi di Indonesia, terangkum detil dengan tabel di bawah ini agar memudahkan pembaca dalam memahami fenomena tersebut.

**Tabel 1.1 Kasus intoleransi dalam beragama di Indonesia**

No	Nama Kasus	Tempat	Tahun
1.	Pengeboman Gereja Katedral	Makassar	2021
2.	Penolakan Pembangunan Gereja	Cilegon	2022
3.	Diskriminasi Keyakinan	Karawang	2023
4.	Penolakan Pembangunan Gereja	Malang	2023
5.	Percobaan Bom Bunuh Diri	Malang	2024

Dalam lima tahun terakhir, rincian kasus di atas motifnya berasal dari sikap intoleran dengan yang mengedepankan salah satu agama saja, merasa

---

<sup>16</sup>Nadia Putri Rahmani, "Polri Ungkap Identitas Satu Tersangka Terorisme Di Malang" (Jakarta, 2024), <https://www.antaraneews.com/berita/4231083/polri-ungkap-identitas-satu-tersangka-terorisme-di-malang>.

paling benar dalam membela agama (Islam), hingga aksi teror yang merengg banyak nyawa, sehingga tindakan ini tergolong sebagai kasus kriminal ringan.<sup>17</sup>

Di Indonesia, salah satu kota/kabupaten memenuhi kriteria di atas adalah Kota Malang, dengan jumlah penduduk sebanyak 880.787 ribu jiwa. Badan Pusat Statistik (BPS),<sup>18</sup> merilis jumlah pemeluk agama Islam sebanyak 797.022, agama Kristen berjumlah 47.725 jiwa, agama Katolik berjumlah 30.705 jiwa, agama Hindu berjumlah 1.279 jiwa, agama Budha berjumlah 3.847 penduduk, dan agama Konghucu berjumlah 209 jiwa.

Berdasarkan jumlah penganut agama yang telah disebutkan, Kota Malang merupakan contoh nyata dari keberagaman antarumat beragama di Indonesia, dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam dan sejumlah komunitas agama lainnya. Jika kita melihat kasus intoleransi antaragama di Malang, saat ini hampir tidak ditemui. Namun, jika kita melihat sejarah kelam yang pernah terjadi ditemukan berbagai peristiwa seperti gangguan pemuda Kristen terhadap anak-anak Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) pada tahun 1991 di Sitarjo, Malang. Kemudian adanya peristiwa penolakan pembangunan rumah ibadah (gereja) pada tahun 2000-an di wilayah Lowokwaru dan Kedungkandang.

---

<sup>17</sup>Zaenal Arifin, "Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): hlm. 560.

<sup>18</sup>BPS, "Jumlah Penduduk (De Jure) Menurut Kecamatan Dan Agama Yang Dianut Di Kota Malang (Jiwa)" (Kota Malang, 2023), <https://malangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTIwIzI=/jumlah-penduduk-de-jure-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-malang.html>.

Selain itu, ada konflik yang terjadi di Gereja Yesus Kristus di wilayah Klojen. Hal ini terjadi karena adanya gesekan dan penolakan beribadah pada tahun 2008 antara umat Kristen dengan warga muslim. Namun, peristiwa itu sudah meredam hingga saat ini. Dari paparan data empiris di atas, peneliti mendapatkan informasi dari tokoh Islam di Malang yang menjadi informan<sup>19</sup> sehingga dapat digambarkan melalui tabel di bawah dengan kesimpulan bahwa kejadian intoleransi antarumat beragama dalam 10 tahun terakhir hampir tidak ditemukan.

**Tabel 2.1 Kasus intoleransi antarumat beragama di Malang**

No	Nama Kasus	Wilayah	Tahun
1.	Gangguan pemuda Kristen terhadap anak-anak TPQ	Sitiarjo, Malang	1991
2.	Penolakan renovasi gereja	Lowokwaru, Malang	2000
3.	Penolakan pendirian gereja	Kedungkandang, Malang	2005
3.	Penolakan peribadatan di Gereja Yesus Kristus	Klojen, Malang	2008

Bertolak dari permasalahan di atas, perlu upaya penanganan bersama dengan berdialog agar terwujud kesetaraan yang inklusif melalui kerja sama dan toleransi untuk kepentingan bangsa dengan meneguhkan kembali sikap harmonis yang kuat di lingkungan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan indikator peristiwa intoleransi dapat dinilai dari berbagai peristiwa yang mengakibatkan

---

<sup>19</sup>Informasi tatap muka dengan Bapak Fahazza (Tokoh PCNU dan Sekjen FKAUB tahun 2000-2008).

terjadinya intoleransi dan pelanggaran terhadap kebebasan beragama atau berkeyakinan di suatu kota.

Indikator ini menilai keberadaan peristiwa intoleransi dan pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) yang terjadi pada rentang waktu penilaian di kota tersebut. Hal ini terjadi karena semakin sedikit peristiwa intoleransi di satu kota, maka nilainya akan semakin baik atau tinggi. Namun sebaliknya, semakin banyak peristiwa serta semakin buruk dampak yang ditimbulkan, maka nilai akan semakin buruk atau rendah.<sup>20</sup>

Adanya keberagaman agama, ragam suku dan budaya menjadikan Kota Malang diyakini sebagai “Miniatur Nusantara”. Umi Sumbulah,<sup>21</sup> salah satu tokoh pemikir Islam, mengatakan meskipun Kota Malang dikenal sebagai kota yang toleran, tantangan seperti radikalisme dan informasi yang salah masih ada. Beberapa kelompok radikal terkadang mengganggu kerukunan dengan menyebarkan pandangan eksklusif terhadap pemeluk agama lain.

Akan tetapi, mayoritas masyarakat berkomitmen menjaga kerukunan dan saling menghormati agar menghindari perselisihan dan kesalahpahaman. Meskipun, terdapat perbedaan dalam keyakinan, mereka mampu hidup rukun dan saling mendukung dalam membangun kota yang lebih baik. Guna memelihara integritas nasional, esensial untuk mengimplementasikan pendekatan preventif terhadap potensi konflik yang diakibatkan oleh

---

<sup>20</sup>Subhi Azhari, *Indeks Kota Toleran* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2020).

<sup>21</sup>Umi Sumbulah, “Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama,” *Analisa: Journal of Social and Religion* 22, no. 1 (2015): hlm. 1–13.

misinterpretasi. Manifestasi konkret dari sikap ini terletak pada prioritas harmoni intersubjektif dan penanaman mutualisme dalam penghargaan.

Dari beberapa data empiris dan teoritis yang dinyatakan, tersirat refleksi moderasi beragama dan memperkuat pemahaman kerukunan serta bersikap rasional, maka akan mengantarkan kita pada suatu solusi yang dapat meminimalisir terjadinya konflik atau tindakan kekerasan. Berbicara tentang moderasi beragama dan pendidikan tentu tak terlepas dari sudut pandang pendidikan agama Islam.

Melihat perkembangan pendidikan di Kota Malang mencerminkan sebuah ekosistem pendidikan yang unik, tempat tradisi dan inovasi saling berinteraksi membentuk identitas pendidikan yang kuat melalui keberagaman budaya pendidikan yang ada. Keragaman budaya pendidikan yang ada di kota ini berjalan beriringan satu sama lain.<sup>22</sup>

Tradisi pesantren yang kuat dengan nilai-nilai spiritual hingga inovasi pendidikan berbasis teknologi dan modern. Di antaranya, pesantren salaf dengan ciri khas tradisionalnya hingga sekolah berbasis asrama yang modern dan Islami programnya. Hal ini menjadi magnet bagi pelajar dari berbagai penjuru yang ada di Indonesia untuk memilih kota ini dengan ekosistem yang berpeluang untuk belajar lebih luas.

Di dalam aspek keduanya itu, terdapat karakteristik nilai multikultural yang mencakup pada cara memaknai hidup dari sebuah perbedaan. Dalam arti

---

<sup>22</sup>Ina Agustin, "Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Sumber Sari 1 Kota Malang," *Education and Human Development Journal* 01, no. 01 (2016).

lain, moderasi beragama melalui peran Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Keterkaitan ini melibatkan pendidikan akhlak dan toleransi bagi elemen siswa, guru, mahasiswa, dosen dan masyarakat sehingga bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dan toleransi pada moderasi beragama ini dikemas dalam pendidikan informal, yakni pendekatan-pendekatan sosial kemasyarakatan dalam merespon perbedaan yang terjadi.

Dalam diskursus Pendidikan Agama Islam, akidah menempati posisi sentral sebagai isu fundamental. Secara etimologis, terma akidah yang berasal dari bahasa Arab ini mengacu pada "kepercayaan" yang inheren dalam diri setiap individu. Dalam konteks Islam, akidah selalu terefleksi dalam iman dan merupakan doktrin esensial yang menjadi substansi ajaran Islam itu sendiri.

Lebih lanjut, iman dalam kerangka Pendidikan Agama Islam, dapat dipahami sebagai konsep dialogis yang merepresentasikan interkoneksi resiprokal antara entitas manusia dan Tuhan, sekaligus antara sesama insan. Dengan demikian, iman dikonseptualisasikan sebagai pengalaman eksistensial manusia dalam berinteraksi dengan Yang Ilahi, memfasilitasi subjek untuk menghayati dan menginternalisasi eksistensi iman tersebut.

Averozy<sup>23</sup> dalam artikelnya menyatakan, perbandingan antara akidah yang dimiliki oleh orang lain dapat menjadi topik diskusi. Melalui pendidikan

---

<sup>23</sup>Fauzul Averozy, "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2021): 14–27, <https://doi.org/10.30863/attadib.v2i2.1822>.

akidah yang inklusif, diharapkan dapat meningkatkan sikap saling menghormati antar manusia yang bermazhab atau keyakinan berbeda dalam agama. Tujuan utama dari pendidikan ini yaitu untuk mencapai hal tersebut.

Aspek pendidikan yang mempertimbangkan bahwa pendidikan sangat penting bagi setiap warga negara Indonesia untuk memiliki hak dalam menempuh pendidikan selama sembilan tahun. Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-undang nomor 2 tahun 1989<sup>24</sup> dengan amanat, pemerintah mewajibkan semua warga negara Indonesia yang berusia 7 hingga 12 tahun dan 12 hingga 15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di SD dan 3 tahun di SLTP secara merata dengan tujuan agar taraf kehidupan rakyat dapat meningkat. Oleh karena itu, pemerintah hadir untuk mendukung agar generasi penerus bangsa menjadi generasi yang cerdas dan berkontribusi memajukan negara.

Upaya ini dapat diusahakan berbagai pihak untuk dapat mengimplementasikan pembentukan karakter melalui moderasi beragama. Seperti halnya, lembaga Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) yang konsisten berperan dalam menebarkan sikap toleransi, karena toleransi merupakan bagian dari aspek moderasi beragama yang tidak jauh berbeda dengan dengan nilai multikultural. Selain dari pihak lembaga masyarakat, guru sebagai pendidik diharapkan mampu mencerahkan peserta didik tentang

---

<sup>24</sup>BPK RI, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (1989), <https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom> 1989.

moderasi beragama agar generasi penerus bangsa dapat menjadi insan yang mencerminkan lingkungan dengan penuh keharmonisan di lingkungannya.

Kontribusi ini nantinya yang akan mewujudkan moderasi dalam beragama di masyarakat. Meskipun pada realitanya terdapat berbagai tantangan bagi guru dalam mendidik generasi bangsa agar menjadi pribadi yang moderat. Untuk mengatasi tantangan tersebut, Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) hadir memperkuat jaringan komunikasi dengan berbagai pihak. Contohnya, bermitra dengan pemerintah, lembaga pendidikan antaragama, dan lembaga sosial masyarakat antaragama lainnya.

Untuk memperdalam penelitian, peneliti mengembara berbagai riset sebelumnya yang bersinggungan dengan konteks keharmonisan umat beragama dalam moderasi beragama, antara lain, disertasi tahun 2023 yang dikaji oleh Fauz, tesis milik Rofik pada tahun 2021, tesis milik Ulfatul Husna pada tahun 2020, artikel jurnal milik Putri Azzahra pada tahun 2024, serta kajian Vinsensius dan Yosep dalam artikelnya pada tahun 2022. Namun demikian, sejauh ini peneliti belum menemukan adanya penelitian moderasi beragama dengan merelevansikan urgensi Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) dengan menggunakan metode yang efektif dalam mewujudkan keharmonisan umat beragama melalui moderasi beragama.

Pemilihan lokus penelitian pada lembaga Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang berdasarkan pertimbangan profil lembaga yang mengusung tujuan menjalin komunikasi yang baik antarumat beragama dan mengedukasi masyarakat tentang sikap moderasi beragama. **Pemilihan**

**subjek penelitian** ini didasarkan pada kriteria kompetensi dan keterlibatan langsung dalam ranah praktik. Oleh karena itu, subjek yang dipilih mencakup guru Pendidikan Agama Islam, presidium dari setiap agama yang berafiliasi dengan Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang, serta pelajar dari berbagai latar belakang keyakinan. Seleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa data diperoleh dari individu-individu yang memiliki pemahaman mendalam dan pengalaman relevan dalam konteks yang diteliti.

Peneliti berniat mendalami tujuan dan maksud tersebut untuk memperoleh data yang dapat dijadikan sebagai temuan-temuan baru pada aspek strategi efektif yang dijalankan oleh Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang selaku lembaga kerukunan antarumat beragama di masyarakat.

Sedangkan hasil yang ditargetkan oleh peneliti adalah implikasi dari peran Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) dalam aspek pendidikan moderasi beragama yang dikemas dalam pendidikan informal melalui organisasi kemasyarakatan antaragama yang berdampak pada pelajar, mahasiswa, pendidik maupun masyarakat. Hasil ini meniscayakan pendidikan moderasi beragama menjadi pengingat kesadaran akan pentingnya moderasi agama dan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial yang harmonis.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, fokus studi ini akan terarah pada kajian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep strategi moderasi beragama dipahami dan diterapkan dalam perspektif Pendidikan Agama Islam yang diperankan FKAUB di Kota Malang?
2. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama yang diimplementasikan FKAUB dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama?
3. Bagaimana implikasi strategi moderasi beragama dipahami dan diterapkan dalam perspektif Pendidikan Agama Islam yang diperankan FKAUB di Kota Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Membidik pada fokus penelitian di atas, terhimpun beberapa tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa dan mengkaji konsep strategi moderasi beragama dipahami dan diterapkan dalam perspektif Pendidikan Agama Islam yang diperankan FKAUB di Kota Malang.
2. Untuk menganalisa dan mengkaji nilai-nilai moderasi beragama yang diimplementasikan FKAUB dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama.
3. Untuk menganalisa dan mengkaji implikasi strategi moderasi beragama dipahami dan diterapkan dalam perspektif Pendidikan Agama Islam yang diperankan FKAUB di Kota Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya pembahasan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi substansial dan manfaat signifikan kepada pembaca, baik secara teoretis maupun praktis, meliputi:

1. Bagi lembaga

Lembaga dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi individu atau kelompok sekaligus menjadi acuan ataupun rujukan dalam mewujudkan keharmonisan umat beragama melalui Pendidikan Agama Islam.

2. Bagi pelajar dan mahasiswa

Penuntut ilmu seperti pelajar dan mahasiswa akan terbantu dengan adanya penelitian ini. Manfaatnya bagi mereka adalah dalam beragama tentu dibutuhkan bahan refleksi dan rekonstruksi untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam mewujudkan keharmonisan umat beragama melalui Pendidikan Agama Islam.

3. Bagi masyarakat umat beragama

Masyarakat sebagai umat beragama dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan refleksi dan rekonstruksi sikap dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam mewujudkan keharmonisan umat beragama melalui Pendidikan Agama Islam.

4. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan sebagai kontribusi peneliti di tengah dinamika keilmuan yang berkembang secara masif. Selain itu, penelitian ini akan memperkaya khazanah

keilmuan tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat berperan strategis dalam membangun harmonisasi umat beragama di tengah masyarakat multicultural, serta memberikan sudut pandang empiris dan teoretis baru yang relevan dengan tantangan kontemporer terkait koeksistensi antarumat beragama.

#### 5. Bagi peneliti

Penelitian ini pun bermanfaat bagi peneliti secara pribadi, di antaranya sebagai bahan evaluasi diri dan pengetahuan tentang peranan Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan keharmonisan umat beragama.

### **E. Orisinalitas Penelitian**

Sebagai pra-penelitian, kajian berbagai sumber dan teori maupun konsep yang berhubungan dengan topik ini menjadi bahan olahan bagi peneliti. Namun, peneliti mengamati, sejauh ini belum ada yang membahas mengenai forum umat beragama yang secara spesifik mengaitkan peran dan dampak komunitas atau forum antarumat beragama melalui moderasi beragama dalam mewujudkan harmonisasi antarumat beragama.

Pertimbangan di atas berdasarkan tinjauan peneliti dari berbagai *literature review*. Untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya sebagai berikut peneliti merincikan sebagai berikut.

- 1) Disertasi tahun 2023 yang ditulis Muhammad Wahyu Fauzi Aziz dengan fokus kajian interaksionisme simbolik dalam penguatan moderasi

beragama di lingkungan FKUB Kabupaten Banyumas.<sup>25</sup> Peneliti menghendaki adanya analisis dinamika kehidupan umat beragama dan model penguatannya beserta peranan tokoh FKUB. Kesamaan disertasi dengan penelitian kami terletak pada objek penelitian yang sama, yakni Forum Kerukunan Antarumat Beragama. Meski ada sedikit persamaan, namun tetap ada pembeda dari keduanya, seperti aspek novelty dalam pembahasan yakni interaksi simbolis dan keharmonisan adalah aspek yang berbeda.

- 2) Penelitian ini memiliki relevansi dengan tesis Rofik (2021) yang berfokus pada implementasi moderasi beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas. Tesis tersebut menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian *field research*, serta mengandalkan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian Rofik melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Aspek kesamaan antara penelitian ini dan tesis Rofik terletak pada penggunaan jenis penelitian studi lapangan. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus kajian. Penelitian Rofik menekankan implementasi moderasi beragama secara umum, sementara penelitian kami secara spesifik mengeksplorasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dielaborasi dengan peran krusial Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang dalam mewujudkan keharmonisan sosial.
- 3) Tesis Ulfatul Husna yang disusun pada tahun 2020, tentang desain moderasi beragama dengan pendekatan persuasif dan preventif mampu

---

<sup>25</sup>M. Wahyu Fauzi Aziz, "Model Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Interaksionisme Simbolik Pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas" (2023).

mencegah paham ekstrem dan upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman yang menjadi salah satu desain pembelajaran berkelanjutan.<sup>26</sup> Dalam penelitiannya, ia mengandalkan penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang *absolute* fenomenologi. Adanya kesamaan pada variabel penelitian, yakni aspek moderasi beragama namun yang menjadi disimilaritas dari penelitian ini adalah mengutamakan upaya dan peran guru PAI saja dalam mencegah paham ekstrem, sementara penelitian kami menitiktekan pada peran Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang dalam mengantarkan umat beragama pada keharmonisan dalam bermasyarakat.

- 4) Artikel yang ditulis Kurniawan, Yanuartha, dan Rizki Amalia pada tahun 2024 ini berfokus pada pentingnya pemahaman terminologi moderat di masyarakat.<sup>27</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini memiliki kesamaan dengan studi saat ini, yang juga mengaplikasikan metode kualitatif namun dengan jenis *field research* berbasis fenomenologi. Namun, peneliti berusaha mencari distingsi dari kedua penelitian, yaitu aspek tujuan yang dikehendaki, seperti penelitian tersebut meniscayakan pentingnya mengadopsi terminologi moderat dalam kebijakan luar negeri Indonesia, sementara penelitian kami menghendaki

---

<sup>26</sup>Ulfatul Husna, “Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo : Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Esktrimisme” (2020).

<sup>27</sup>Kurniawan Netanyahu, Rizki Amalia Yanuartha, and Putri Hergianasari, “Urgensi Penggunaan Terminologi Moderat Dalam Menjaga Keharmonisan Masyarakat Indonesia,” *Kontekstualita* 38, no. 01 (2024): 1–12, <https://doi.org/10.30631/38.01.1-12>.

peranan yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) untuk masyarakat regional.

- 5) Karya tulis bersama milik Khairat, Rindasari, dan Yunus pada tahun 2024. Fokus tulisannya adalah menyoroti pentingnya pembelajaran agama dan toleransi beragama bagi manusia agar dapat mewujudkan suatu tatanan masyarakat beragama yang kondusif.<sup>28</sup> Dalam tulisannya itu, aspek kemiripannya dengan penelitian ini adalah terletak pada sumber implementasinya dari toleransi beragama. Dari kemiripan itu, tentu ada perbedaan antara keduanya, yakni pendalaman kajian penelitian ini diperdalam dengan nilai-nilai moderasi beragama yang akan membawa ke arah harmonisasi masyarakat umat beragama.
- 6) Artikel yang dikaji Putri, Masduki, dan Devina pada tahun 2024 menitikberatkan pada peranan penting generasi muda dalam meningkatkan pendidikan berkualitas dengan tujuan untuk mengetahui seberapa penting peran generasi muda dalam meningkatkan pendidikan berkualitas.<sup>29</sup> Persamaan dari kedua penelitian adalah aspek variabel urgensi dan pemanfaatan metode kualitatif. Namun, distingsi dari kedua penelitian ini ialah subjek penelitiannya, penelitian di atas hanya melibatkan generasi muda. Sedangkan dalam penelitian kami, semua pihak ataupun generasi terlibat dalam pemilihan subjek penelitian.

---

<sup>28</sup>M Khairat et al., *Urgensi Pembelajaran Agama Dan Toleransi Beragama*, 2024, <https://doi.org/10.5281/zenodo.11385182>.

<sup>29</sup>Putri Tsania Azzahra, Masduki Asbari, and Devina Evifa Nugroho, "Urgensi Peran Generasi Muda Dalam Meningkatkan Pendidikan Berkualitas," *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3, no. 1 (2024): 90–92.

- 7) Artikel Silvester Nusa dan Yakobus Markus pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis fenomenologi yang menghasilkan pembangunan sikap moderasi beragama pada subjek Orang Muda Katolik (OMK) dan Remaja Masjid (RISMA).<sup>30</sup> Persamaan dari kedua penelitian ini adalah pemilihan metode dan jenis penelitian yang sama, yakni kualitatif-fenomenologi dalam moderasi beragama. Adapun distingsi dari penelitian ini adalah konstruksi sikap moderasi beragama pada organisasi tertentu sementara penelitian kami berfokus pada urgensi lembaga kerukunan antarumat beragama Kota Malang bagi masyarakat luas.
- 8) Artikel Vinsensius dan Yosep pada 2022 tentang pembangunan sikap moderasi beragama yang orientasinya pada antikekerasan. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif, penelitian ini mengindikasikan bahwa pengembangan sikap moderasi beragama di SMA Swasta belum mencapai optimalisasi, yang ditandai dengan masih adanya insiden kekerasan di kalangan siswa.<sup>31</sup> Kesamaan orientasi penelitian, yakni antikekerasan, akan tetapi disimilaritas dari penelitian ini adalah pembahasan konstruksi sikap moderasi di Sekolah Menengah Atas swasta, sementara penelitian kami berfokus pada pentingnya peranan Forum

---

<sup>30</sup>Silvester Nusa and Yakobus Markus Theedens, "Membangun Sikap Moderasi Beragama Yang Berorientasi Pada Anti Kekerasan Melalui Dialog," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4208–20, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2789>.

<sup>31</sup>Vinsensius Florianus Dalu Sogen dan Yosep Belen Keban, "Membangun Sikap Moderasi Beragama Yang Berorientasi Pada Anti Kekerasan Melalui Kegiatan Keagamaan," *Reinha* 13, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang dalam mewujudkan keharmonisan di masyarakat.

- 9) Penelitian pada tahun 2021 oleh Muhammad Ariful Ibad tentang moderasi beragama di lingkungan pesantren salaf yang menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, sementara analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>32</sup> Metode yang digunakan sama, yakni penelitian kualitatif-deskriptif. Dari penelitian ini ditemui disimilaritas yang terletak pada objek penelitian berada di lingkungan pesantren sementara penelitian kami berada di lingkungan luas, yakni masyarakat Kota Malang.
- 10) Artikel Sumarto pada tahun 2021 yang menjelaskan tentang rumah moderasi beragama sebagai pendukung dari sikap antikekerasan. Penelitian ini mengimplementasikan metode kualitatif dengan jenis studi lapangan, melibatkan objek penelitian sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.<sup>33</sup> Persamaannya terletak pada fokus pembahasan moderasi beragama. Dismilaritas dari penelitian ini terletak pada keunggulan yang dimiliki seperti rumah moderasi beragama, sedangkan penelitian kami membahas secara kompleks berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap peningkatan sikap harmoni antarumat beragama.

---

<sup>32</sup>M A Ibad, "Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf," 2021, hal. 8.

<sup>33</sup>Sumarto, "Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi Dan Anti Kekerasan," *Jurnal Literasiologi* 5, no. 2 (2021).

11) Artikel oleh Nursariani Simatupang pada tahun 2020 tentang pendidikan antikekerasan. Penelitian ini merupakan *Legal Research* (penelitian hukum) dengan jenis penelitian pustaka yang menggunakan dokumen tertulis sebagai data dan sumber data dalam penelitiannya.<sup>34</sup> Kemiripan dari penelitian ini adalah tujuan dalam pendidikan yang diartikan sama dengan penghayatan moderasi beragama. Perbedaan dari penelitian ini adalah hanya konsen terhadap pendidikan antikekerasan bagi masyarakat dan anak, sedangkan penelitian kami yang mengutamakan nilai-nilai moderasi beragama sebagai media bagi Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang yang memerankan sikap moderasi beragama di masyarakat.

12) Artikel oleh Muhammad Abror tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan tentang moderasi beragama yang dibingkai dalam toleransi kajian Islam dan keberagaman dengan jenis pendekatan kualitatif-kepustakaan (literatur) yang menghasilkan informasi dan catatan data deskriptif dengan sumber data primer yang bersumber pada buku moderasi beragama yang disusun oleh Kemenag dan berbagai sumber sekunder berupa referensi penunjang dan artikel lain yang relevan. Adapun persamaan dari penelitian kami adalah substansi pembahasan mengenai moderasi beragama. Sementara distingsi dari penelitian ini moderasi beragama yang dibingkai dalam toleransi fan kajian keislaman sementara penelitian kami berfokus

---

<sup>34</sup>Nursariani Simatupang and Rachmad Abduh, "Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Masyarakat Guna Pencegahan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak," *DE LEGA LATA: Jurnal Ilmu Hukum* 5, no. 1 (2020): 1–9, <https://doi.org/10.30596/dll.v5i1.3290>.

pada penanaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari terhadap keharmonisan antarumat beragama.

**Tabel 3.2 Orisinalitas Penelitian**

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Muhammad Wahyu Fauzi Aziz, <i>Model Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Interaksionisme Simbolik Pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas</i> , Disertasi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri, Purwokerto. 2023.	Kesamaan disertasi dengan penelitian kami terletak pada objek penelitian yang sama, yakni Forum Kerukunan Antarumat Beragama.	Pembeda dari keduanya, seperti aspek novelty dan fokus penguatan moderasi beragama dalam pembahasan, yakni interaksi simbolis dan keharmonisan adalah aspek yang berbeda.	Penelitian kami menghendaki penggalian informasi mengenai tantangan dan peluang FKAUB Kota Malang dalam mewujudkan keharmonisan umat beragama.
2.	M. Nur Rofik, <i>Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah</i> , Tesis, Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2021.	Persamaannya adalah pada jenis penelitian, studi lapangan.	Penelitian terdahulu fokus pada implementasi dari moderasi beragama namun hanya di lingkungan Kemenag Banyumas.	Penelitian kami konsen pada peran sentral FKAUB melalui moderasi beragama untuk menciptakan suasana harmoni di masyarakat.
3.	Ulfatul Husna, <i>Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo</i> , Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.	Adanya kesamaan variabel, yakni moderasi beragama.	Penelitian terdahulu hanya fokus pada moderasi beragama tanpa adanya <i>novelty</i> tertentu. Sementara penelitian kami mengangkat <i>novelty</i> perwujudan sikap keharmonisan yang diperankan FKAUB Malang.	Penelitian kami bertujuan untuk mendalami peran FKAUB Malang melalui moderasi beragama dengan penanaman sikap harmonis.

4.	Kurniawan Netanyahu, Rizki Amalia Yanuartha, Putri Herginasari, <i>Urgensi Penggunaan Terminologi Moderat Dalam Menjaga Keharmonisan Masyarakat Indonesia</i> , Artikel, Jurnal Kontekstualita, 2024	Persamaannya, menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus.	Perbedaannya, adalah aspek tujuan yang dikehendaki dari kedua penelitian berbeda.	Penelitian kamu meniscayakan kajian mendalam tentang peran FKAUB untuk mewujudkan keharmonisan masyarakat regional.
5.	Khairat, <i>Urgensi Pembelajaran Agama Dan Toleransi Beragama</i> , Buku, Akademia Pustaka, 2024.	Sumber implementasinya sama dengan penelitian saat ini, yaitu toleransi beragama yang bagian dari moderasi beragama.	Distingsi dari kedua penelitian adalah pendalaman kajiannya. umat beragama.	Penelitian ini diperdalam dengan nilai-nilai moderasi beragama yang akan membawa ke arah harmonisasi masyarakat.
6.	Putri Azzahra, Masduki Asbari, dan Devina Nugroho. <i>Urgensi Peran Generasi Muda dalam Meningkatkan Pendidikan Berkualitas</i> , Artikel, Jurnal JISMA, 2024.	Persamaannya aspek variabel urgensi dan pemanfaatan metode kualitatif sama dengan penelitian saat ini.	Pembeda terletak pada subjek penelitiannya, penelitian terdahulu hanya melibatkan generasi muda.	Penelitian saat ini, melibatkan semua generasi yang ada di masyarakat, sehingga bukan hanya generasi muda saja.
7.	Silvester Nusa dan Yakobus, “ <i>Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Dialog.</i> ” Artikel Jurnal, 2022.	Adanya persamaan pada keterlibatan subjek dalam moderasi beragama, yaitu masyarakat sekitar.	Penelitian terdahulu fokus pada pembangunan sikap antikekerasan yang berorientasi melalui dialog.	Penelitian saat ini fokus pada urgensi FKAUB melalui nilai-nilai moderasi beragama untuk membangun harmoni masyarakat.
8.	Vinsensius dan Yosep, “ <i>Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi Pada Anti Kekerasan Melalui Kegiatan Keagamaan.</i> ”, Artikel Jurnal, 2022.	Persamaan substansi, yakni pada aspek moderasi beragama, yakni antikekerasan.	Penelitian terdahulu fokus pada Pembangunan sikap antikekerasan saja.	Penelitian kami konsen pada peran sentral FKAUB Malang dalam mewujudkan keharmonisan umat beragama.
9.	Sumarto, “ <i>Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup dalam Program Wawasan Kebangsaanm Toleransi dan Anti Kekerasan.</i> ”, Artikel Jurnal, 2021.	Kesamaan dengan penelitian terdahulu adalah fokus pembahasan, yakni moderasi beragama.	Penelitian terdahulu fokus pada bingkai toleransi dalam rumah moderasi beragama.	Penelitian kami fokus pada penerapan strategi FKAUB Malang dalam mewujudkan keharmonisan umat beragama

				melalui moderasi beragama.
10.	Muhammad Ariful Ibad, <i>Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf</i> Prosiding Nasional, Pascasarjana IAIN Kediri, 2020.	Kesamaan metode penelitian, kualitatif-deskriptif.	Penelitian terdahulu hanya fokus pada moderasi beragama yang berbasis pesantren salaf.	Penelitian saat ini fokus pada penerapan strategi melalui moderasi beragama pada harmoni umat beragama.
11.	Nursariani Simatupang, “ <i>Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Masyarakat Guna Pencegahan Perilaku Kekerasan Pada Anak</i> ”, Jurnal, 2020.	Adanya kesamaan maksud seperti pendidikan yang diartikan sama dengan penghayatan moderasi beragama.	Penelitian sebelumnya fokus pada pendidikan antikekerasan bagi masyarakat, sedangkan penelitian kami fokus pada urgensi lembaga kerukunan umat beragama.	Penelitian kami konsen pada penghayatan moderasi beragama bagi FKAUB Malang untuk mewujudkan harmoni masyarakat.
12.	Muhammad Abror, <i>Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi : Kajian Islam dan Keberagaman</i> , Artikel, Jurnal Rosydiah, 2020.	Substansi pembahasan tentang moderasi beragama.	Penelitian tersebut fokus pada bingkai toleransi saja, sedangkan kami mendalami aspek toleransi dan dampaknya pada keharmonisan masyarakat.	Penelitian kami berfokus pada peran sentral FKAUB Malang yang dikaitkan dengan perwujudan sikap moderasi beragama

Berdasarkan telaah penelitian-penelitian terdahulu, dipahami bersama bahwa sebagian besar penelitiannya hanya mengulas moderasi beragama dan beragam tujuan yang dikehendaki. Meski demikian, masing-masing penelitian tersebut belum ditemukan adanya pembahasan tentang urgensi FKAUB dalam mewujudkan sikap keharmonisan melalui penghayatan moderasi beragama di kehidupan sehari-hari.

Peneliti berusaha mengidentifikasi hal-hal yang menjadi indikator harmonisasi umat beragama yang diperankan Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang dalam menciptakan suasana harmoni di lingkungan masyarakat melalui pendekatan penelitian kualitatif-studi lapangan secara substantif.

Atas dasar pertimbangan di atas, peneliti hendak mengkaji tema ini untuk dapat menemukan peran Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) dalam membangun sikap moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam. Selain itu, peneliti berniat membuktikan pengembangan program-program pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter masyarakat yang toleran, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Serta dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan yang lebih baik dalam bidang kerukunan umat beragama.

## **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari pemahaman yang kurang tepat dalam mendalami topik yang dapat mempengaruhi konten tesis ini, peneliti mendefinisikan makna-makna sebagai bentuk penyesuaian persepsi antara peneliti dan pembaca yaitu dengan beberapa batasan istilah di bawah ini:

### **1) Moderasi Beragama**

Dalam perkembangannya, moderasi beragama bukan sebuah hal baru karena moderasi beragama berlandaskan pada dalil yang kuat, bahkan dipraktikkan oleh para ulama pada masa lalu. Berdasarkan perspektif

Kementerian Agama Republik Indonesia, Moderasi beragama ialah cara pandang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.<sup>35</sup>

Kemenag merilis 9 (sembilan) nilai moderasi beragama, di antaranya; 1) *At-Tawassuth* (tengah-tengah); 2) *I'tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional); 3) *Tasamuh* (toleransi); 4) *Asy-Syura* (musyawarah); 5) *Al-Ishlah* (perbaikan); 6) *Al-Qudwah* (kepeloporan); 7) *Al-Muwathanah* (cinta tanah air); 8) *Al-La 'Unf* (antikekerasan); dan 9) *I'tiraf al- 'Urf* (ramah budaya).<sup>36</sup>

Tentu, nilai-nilai ini harus melekat dalam masing-masing individu. Karena pada dasarnya, moderasi beragama mengantarkan kita pada kehidupan beragama yang harmonis, damai, dan saling menghormati antarumat beragama. Tujuan itu dapat dicapai dengan berbagai upaya, misalnya menerima dan menghormati keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda. Kemudian, menghindari sikap intoleransi dan diskriminasi terhadap pemeluk agama lain serta membangun sikap saling pengertian dan empati antarumat beragama.

## 2) Pendidikan Agama Islam

---

<sup>35</sup>Tim Penyusun Kemenag RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

<sup>36</sup>Kontributor Pendis, "Inseri Nilai Wasathiyyah Dalam Moderasi Beragama Pada Proses Pendidikan Dan Pembelajaran Di Madrasah," Pendis Kemenag, 2021, <https://pendis.kemenag.go.id/read/inseri-nilai-wasathiyyah-dalam-moderasi-beragama-pada-proses-pendidikan-dan-pembelajaran-di-madrasah>.

Dalam diskursus keilmuan kontemporer, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai suatu *konstruk normatif-transformatif* yang terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum formal maupun informal, berorientasi pada internalisasi nilai-nilai *syari'ah, akhlak, dan akidah* sebagai fondasi epistemik dan aksiologis bagi pembentukan *insan kamil*.<sup>37</sup> PAI tidak hanya berfungsi sebagai medium transmisi pengetahuan keislaman (kognitif), melainkan juga sebagai instrumen vital dalam fostering *afeksi spiritual* dan *kompetensi psikomotorik* yang relevan untuk pembinaan karakter moral, pengembangan kapasitas sosial, serta artikulasi identitas keagamaan yang moderat dan toleran dalam konteks masyarakat pluralistik.

Lebih lanjut, esensi Pendidikan Agama Islam terletak pada kapasitasnya untuk menstimulasi *nalar kritis* peserta didik dalam memahami doktrin agama, mendorong *refleksi teologis*, dan memfasilitasi *adaptasi kontekstual* ajaran Islam terhadap dinamika kehidupan modern.<sup>38</sup> Hal ini mencakup pengembangan literasi keagamaan yang komprehensif, kemampuan berijtihad dalam kerangka *maqasid syariah*, serta penanaman *civic virtues* yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>39</sup> Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai disiplin

---

<sup>37</sup>Hasan Baharun, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2016): 96–107.

<sup>38</sup> Sapirin Nasution, "Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Untuk Kelas IV, V Dan VI," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 7, no. 2 (2020), <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/multid/article/view/3125>.

<sup>39</sup>Munif Shaleh and Mahmudi Mahmudi, "Paradigma Azyumardi Azra Tentang Pendidikan Islam Multikultural Dan Implikasinya Di Era Pandemi COVID -19," *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 7, no. 1 (2022): 47–56, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.2051>.

studi semata, melainkan juga merefleksikan implementasi prinsip-prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*.

### 3) Kerukunan

Kerukunan merujuk pada kondisi sosial di mana individu atau kelompok yang berbeda latar belakang (misalnya, agama, suku, budaya) dapat hidup berdampingan secara harmonis, saling menghargai, dan menjunjung tinggi toleransi.<sup>40</sup> Dalam kerukunan, perbedaan tidak menjadi sumber konflik, melainkan diterima sebagai bagian dari kekayaan sosial yang saling melengkapi.

Dalam masyarakat yang rukun, prinsip keadilan menjadi landasan penting, memastikan bahwa hak-hak setiap kelompok diakui dan dihormati. Partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat dalam membangun dan menjaga kerukunan juga sangat vital, baik melalui pendidikan, kegiatan sosial, maupun kebijakan yang mendukung inklusivitas.<sup>41</sup> Dengan demikian, kerukunan menciptakan fondasi yang kokoh bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan spiritual, memungkinkan masyarakat untuk berkembang dalam suasana aman, damai, dan produktif.

Konsep ini sangat penting dalam masyarakat yang beragam, seperti Indonesia, di mana berbagai agama hidup berdampingan. Dengan demikian, harmonisasi merupakan suatu keadaan atau situasi yang

---

<sup>40</sup>Toto Suryana, "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama," *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 9, no. 2 (2011): 127–36.

<sup>41</sup>Akhmad Syarief Kurniawan, "Membangun Semangat Keharmonisan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia," 2015, 6.

mencerminkan upaya penyeralarasan dan keserasian dalam hubungan antarindividu, terutama dalam konteks keluarga.

## G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah penyusunan kerangka penulisan, harus ada sistematika pembahasan. Sistematika ini tersusun atas tiga bab, di antaranya :

- BAB I** : Pendahuluan, pada bab ini menguraikan esensi permasalahan yang melandasi penelitian. Secara komprehensif, bab ini mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penelitian atau rencana pembahasan.
- BAB II** : Kajian Teori, pada bab ini menguraikan tentang penelitian yang relevan, tinjauan-tinjauan umum dari berbagai aspek, kerukunan, umat beragama, dan Pendidikan Agama Islam dengan disertai kerangka berpikir yang akan dituju.
- BAB III** : Metodologi Penelitian, di bab ini peneliti menguraikan secara komprehensif aspek-aspek metodologis penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian (Malang, Jawa Timur, Indonesia), sumber data, serta teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lebih lanjut, akan dijelaskan teknik analisis data yang melibatkan tiga tahapan esensial untuk menelaah

seluruh data: reduksi data, penyajian data (*display data*), dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

**BAB IV** : Paparan data dan hasil penelitian yang di dalamnya memuat seluruh data yang telah direduksi dan dianalisis sesuai dengan metodologi yang digunakan sesuai urutan rumusan masalah, di antaranya, strategi FKAUB dalam mewujudkan kerukunan umat beragama melalui Pendidikan Agama Islam, hingga implementasi dan implikasinya.

**BAB V** : Pembahasan, analisis secara komprehensif terhadap data yang telah direduksi dengan teori-teori yang ada untuk mengkaji secara holistic kontekstual tentang strategi FKAUB dalam mewujudkan kerukunan umat beragama melalui Pendidikan Agama Islam, hingga implementasi dan implikasinya.

**BAB VI** : Penutup, memuat kesimpulan dari jawaban setiap rumusan masalah serta saran bagi pembaca dan penelitian berikutnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Moderasi Beragama

##### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, kata moderasi bermakna pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.<sup>42</sup> Dengan kata lain, moderasi adalah aktivitas yang mengurangi atau menghindari hal-hal yang ekstrem.<sup>43</sup> Sementara kata beragama, dalam KBBI berarti menganut atau memeluk agama.

Syekh Yusuf Al-Qardhawi,<sup>44</sup> juga mengistilahkan *wasathiyah* seperti *at-tawazun*, yang mengusahakan keseimbangan dua kutub (berlawanan) dengan tujuan agar tidak ada dominasi antar keduanya. Dari masing-masing makna tersebut, peneliti menyederhanakan pengertian moderasi beragama merupakan cara seseorang atau kelompok dalam beragama yang menghindari segala perkara yang ekstrem atau berlebihan.

Dalam moderasi beragama, diajarkan bahwa pentingnya kerja sama atau dialog antar kelompok agama yang bersifat inklusif dengan menekankan prinsip keadilan dan kebaikan. Hal ini senada dengan pernyataan Yusuf al-Qardhawi dalam buku Moderasi Beragama,<sup>45</sup> yang

---

<sup>42</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Moderasi", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>, diakses pada 17 Agustus 2023.

<sup>43</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, "beragama," Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/beragama>, diakses pada 17 Agustus 2023.

<sup>44</sup>Muhammad Luthfi Dharmawan, *Op.Cit.* hlm. 25.

<sup>45</sup>Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, "Buku Moderasi Beragama Kemenag-Dikonversi," *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019.

menyebutkan beberapa rambu dalam moderasi di antaranya: *pertama*, pemahaman Islam secara menyeluruh, *kedua*, keseimbangan antara ketetapan syari'ah dan perubahan zaman.

*Ketiga*, dukungan terhadap kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, *keempat*, pengakuan pluralitas agama, budaya, dan politik, dan *terakhir*, pengakuan terhadap hak-hak minoritas. Kalangan umat Islam lebih mengenal moderasi beragama sebagai Islam Wasathiyah yang berarti Islam di tengah atau Islam sebagai penengah. Hal ini juga berlandaskan pada kata *Ummatan Wasathan* dalam Surah Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”<sup>46</sup>

<sup>46</sup>Qur'an Kementerian Agama RI, 2019, Surat Al-Baqarah: 143.

Ibnu Katsir dalam kitab *Jami'ul Bayan*,<sup>47</sup> menyatakan bahwa kata *Wasathan Ummah* menunjukkan kebaikan ilmu yang dimiliki setiap umat Islam yang kehadirannya diharuskan sebagai mediator dalam hubungan antar kelompok, dengan perwujudan sikap spiritual yang baik sebagai respon terhadap keragaman dan pluralisme di Indonesia.

## 2. Landasan Moderasi Beragama

Pengertian-pengertian moderasi beragama yang telah diuraikan tentunya perlu ditopang dengan landasan berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Keduanya adalah bukti otentik dan pedoman hidup utama bagi umat Islam. Moderasi beragama hadir mengantisipasi situasi dan keadaan bangsa Indonesia yang multi-kulturalnya memuat nilai dan berbagai praktiknya.

Dalam praktiknya, perlu penerapan sikap berkeadilan yang seimbang dan toleransi, sebab penerapan sikap tersebut penting dalam mengembarai kondisi multi-kultural di Indonesia. Moderasi beragama sebagai sebuah inti pokok ajaran Islam, dilandasi dengan dalil-dalil berikut:

Q.S Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang

---

<sup>47</sup>Abd. Malik Usman, “Islam Rahmah Dan Wasathiyah: Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran Dan Damai,” *Jurnal Humanika* Vol. 15, no. 1 (2015): hlm. 54.

*paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*<sup>48</sup>

Sabda Nabi Muhammad SAW dalam Kitab Sunan An-Nasa'i

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم وَإِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ

Artinya: “*Jauhkan diri kalian dari berlebih-lebihan (ghuluw) dalam agama. Sesungguhnya berlebih-lebihan dalam agama telah membinasakan orang-orang sebelum kalian.*” (HR. Nasa'i dan Ibnu Majah).<sup>49</sup>

Dari berbagai dalil di atas, konsep ini dapat dipahami sebagai landasan moderasi beragama, yang dimaknai sebagai inti keadilan dan toleransi dalam praktik beragama. Sikap keadilan dan toleransi tersebut, pada gilirannya, berakar pada prinsip-prinsip yang mengarah pada kebaikan komunal, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat.<sup>50</sup>

### 3. Prinsip Moderasi Beragama

Dalam moderasi beragama terdapat prinsip-prinsip yang perlu diterapkan, yaitu bersikap adil dan berimbang. Selain itu, ada beberapa cara untuk mengaplikasikan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya adalah menghargai berbagai perbedaan, menghindari ujaran kebencian dan tetap mempraktikkan nilai-nilai agama.

<sup>48</sup>*Ibid.* Surat Al-Hujurat: 13.

<sup>49</sup>Ahmad bin Syu'aib Abū 'Abd al-Rahmān al-Nasāī, Sunan Al-Nasāī Al-Kubrā (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991). hlm. 435.

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, Keadilan dan Toleransi (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012).

Moderasi beragama bukanlah sebuah upaya pendangkalan akidah, melainkan tentang menghargai keberagaman agama yang ada di Indonesia.

Sejatinya, prinsip moderasi beragama berhubungan langsung dengan Islam *wasathiyyah*, seperti prinsip-prinsip yang telah dirumuskan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) yakni *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawah*, dan *syura*.<sup>51</sup> Kemenag RI sebagai instansi, menjelaskan beberapa prinsip yang berkaitan dengan moderasi beragama. Prinsip-prinsip itu di antaranya adalah:

a) Prinsip *Tawassuth*

*Tawassuth* berasal dari kata *wasathan*, kata ini memiliki arti pertengahan. Prinsip *tawassuth* merupakan prinsip yang mengajarkan umat Islam tentang pentingnya menjaga keseimbangan dalam beragama dan beribadah di kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Selain itu, prinsip ini adalah prinsip hidup yang menjunjung tinggi perilaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama.<sup>52</sup> Artinya, umat Islam diharapkan untuk tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama, namun juga tidak boleh kurang dalam melaksanakan kewajiban beragama.

Selain dalam konteks agama, prinsip *tawassuth* juga dapat diterapkan dalam bidang lain seperti bidang sosial, politik, dan ekonomi.

---

<sup>51</sup>Kementerian Agama RI, Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), hlm. 31.

<sup>52</sup>Ahmad Robihan, "Anti Kekerasan Di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja Annahdliyah," Jurnal Al-Qalam Vol. 19, no. 2 (2018): hlm. 49.

Dalam kehidupan sosial misalnya, prinsip ini mengajarkan kita untuk saling menghargai perbedaan dan tidak memaksakan pandangan atau kepercayaan kita kepada orang lain.

Dalam kehidupan politik, prinsip ini juga mengajarkan bagaimana kita dalam mencari keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Bahkan, dalam kehidupan ekonomi, prinsip ini mengajarkan kita untuk menghindari perilaku yang berlebihan, seperti konsumsi yang berlebihan atau pengeluaran yang tidak terkendali.<sup>53</sup> Dengan demikian, dipahami bahwa uraian di atas, menggambarkan prinsip *tawassuth* ini amat penting untuk diperhatikan dan dihayati. Sebab, dengan menerapkan prinsip tersebut, kita dapat mewujudkan kehidupan yang nyaman dan tentram di lingkungan sekitar.

b) Prinsip *Tawazun*

*Tawazun* adalah salah satu dari beberapa prinsip yang dicantumkan oleh Kemenag RI dalam modul Konsep *Tawazun*. Sejatinya, *tawazun* artinya sikap menyeimbangkan berbagai hal dalam kehidupan, tak terkecuali penggunaan dalil 'aqli dan dalil naqli dalam akidah. Menyelaraskan sikap khidmat kepada Sang pencipta, Allah SWT. serta khidmat kepada sesama manusia.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Ahmad Robihan, "Anti Kekerasan Di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja Annahdliyah," Jurnal Al-Qalam Vol. 19, no. 2 (2018): hlm. 50.

<sup>54</sup>*Ibid.* hlm. 50.

Prinsip ini diperintahkan secara langsung oleh Allah SWT dalam firman-Nya, dan Allah SWT menciptakan langit dan semua isinya dengan *tawazun*. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap *tawazun* sangat penting agar seseorang tidak melakukan sesuatu hal yang berlebihan dan mengesampingkan hal-hal yang lain karena Islam mendorong agar terciptanya keseimbangan antara hak dengan kewajiban, antara ruh dan akal, antara akal dengan hati, dan lain sebagainya.<sup>55</sup>

Prinsip *tawazun* bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan, pekerjaan, keluarga, kesehatan, dan hubungan sosial. Dengan menerapkan prinsip *tawazun* dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat menciptakan kondisi yang stabil, sehat, aman, dan nyaman.

c) Prinsip *I'tidal*

*I'tidal* yakni prinsip yang memiliki arti sikap tegak lurus dan adil dalam bertindak dan bersikap. Adil merupakan sikap proporsional dalam menghadapi permasalahan hak dan kewajiban.<sup>56</sup> Dalam hal ini, *i'tidal* saling berkaitan dengan *tawazun* dan *tasamuh*, karena kesemuanya menjadi sebuah integral *ta'adul* yang menghendaki kesamaan.<sup>57</sup>

Prinsip ini dipahami bahwa menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan itu penting agar tidak bertindak berlebihan atau tidak

---

<sup>55</sup>Alif Cahya Setiyadi, "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi," Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, no. 2 (2012): hlm. 252.

<sup>56</sup>Ahmad Robihan, Op.Cit., hlm. 50.

<sup>57</sup>*Ibid.*, hlm. 51.

adil. Hal ini tidak lepas juga dari pentingnya menjaga sikap tegak lurus seperti sikap adil, jujur dan tidak mengarah pada sikap fanatisme maupun ekstremisme.<sup>58</sup>

Selain itu, penggunaan prinsip ini berlaku dalam situasi apapun dan bagaimanapun. Sebab, menjaga keadilan dari semua pihak atau tidak memihak secara berlebihan termasuk bagian dari prinsip *i'tidal*. Dengan demikian, manfaat dan kebahagiaan serta keselamatan jiwa melekat pada individu yang menerapkan prinsip *i'tidal* ini.<sup>59</sup>

d) Prinsip *Tasamuh*

*Tasamuh* merupakan prinsip yang menekankan pada penghormatan dan penerimaan terhadap keragaman (budaya, agama, dan etnis). Pada dasarnya, prinsip ini mempromosikan gagasan bahwa individu dan masyarakat harus hidup berdampingan secara damai meski dari mereka terdapat perbedaan satu sama lain.

Hal ini mendorong agar kita berupaya untuk saling pengertian, empati, dan menghormati keyakinan, nilai, dan tradisi satu sama lain.<sup>60</sup>

*Tasamuh* acapkali diyakini sebagai prinsip mendasar dalam masyarakat yang majemuk dan multikultural. Prinsip ini dipahami bahwa keragaman adalah aspek alami dari keberadaan manusia dan

---

<sup>58</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 24.

<sup>59</sup>Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), hlm. 143.

<sup>60</sup>*Ibid. Op.Cit.*, hlm. 52.

merangkulnya dapat mengarah pada keharmonisan sosial, persatuan, dan kemajuan.

Sebab, prinsip *tasamuh* sebenarnya adalah sikap tenggang rasa dalam rangka saling menghargai keberagaman agar dapat berkembang maju secara bersama.<sup>61</sup> Prinsip *tasamuh* tidak tersekat pada aspek perbedaan agama ataupun budaya saja, bahkan bisa meluas pada seluruh lini keragaman, ras, jenis kelamin, dan latar belakang sosial dan ekonomi.

Selain itu, prinsip *tasamuh* mendorong individu dan atau kelompok untuk ikut terlibat dalam dialog atau diskusi sehingga meningkatkan inklusivitas sikap individu dalam membangun masyarakat yang menghargai tentang keberagaman.<sup>62</sup> Dengan memprioritaskan prinsip ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan di mana individu merasa diterima, dihargai, dan bebas mengekspresikan identitasnya. Hal ini dapat menjadi momen dalam memupuk rasa memiliki dan mempromosikan hidup berdampingan secara damai, yang pada akhirnya berkontribusi pada kohesi dan stabilitas sosial.

e) Prinsip *Musawah*

*Musawah* adalah pemahaman dalam prinsip Islam yang mengacu pada persamaan hak dan kewajiban manusia dalam harkat dan

---

<sup>61</sup>Ahmad Robihan “Anti Kekerasan Di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja Annahdliyah,” Jurnal Al-Qalam Vol. 19, no. 2 (2018): hlm. 52.

<sup>62</sup>Sumarto, “Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi Dan Anti Kekerasan.”. hlm. 4.

martabatnya serta kewajiban agama manusia. Konsep dari prinsip ini juga menjunjung tinggi keadilan dengan tidak membedakan manusia berdasarkan kekuasaan atau status sosial, latar belakang, dan etnis sukunya.<sup>63</sup> Dengan menerapkan prinsip *musawah*, maka manfaat ketenangan jiwa akan datang kepada seseorang yang menerapkan hal tersebut.

f) Prinsip *Syura*

*Syura* merupakan prinsip Islam yang dipahami sebagai prinsip yang menjunjung tinggi musyawarah, yang menekankan pentingnya kolektif dalam pengambilan suatu keputusan dalam setiap masalah dengan bertukar pendapat dan berkehendak untuk saling menjelaskannya. Hal ini akan melahirkan situasi dan kondisi yang partisipatif dan tetap kondusif.<sup>64</sup>

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, dapat diyakini bahwa berbagai prinsip moderasi beragama tersebut dilakukan untuk membentuk individu yang berkeadilan dan toleransi terhadap sesama manusia. Namun, ada toleransi yang tidak dilazimkan dalam Islam, ketika toleransi itu diterapkan pada aspek teologis. Sebab, agama adalah keyakinan, ibadah yang dikerjakan dengan ritual dan di tempat ibadah masing-masing. Berbeda dengan ranah sosialis, karena sikap toleransi pada ranah ini perlu diupayakan agar kehidupan sosial masyarakat dapat berkembang bersama.

---

<sup>63</sup>Ahmad Robihan, *Op. Cit*, hlm. 52.

<sup>64</sup>*Ibid.* hlm. 53.

#### 4. Indikator Moderasi Beragama

Kemenag dalam pedoman buku saku “Tanya Jawab Moderasi Beragama” yang merumuskan setidaknya ada empat poin (indikator), di antaranya adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.<sup>65</sup> Keseluruhan daripada itu menjadi sebuah tolak ukur sikap moderat. Untuk itu, penulis akan menjelaskan Indikator-indikator moderasi beragama sebagai berikut:

##### a) Komitmen Kebangsaan

Dalam indikator yang pertama ini, muatannya berkaitan erat dengan cara pandang individu terhadap titik temu dasar kebangsaan. Khususnya, terkait dengan nilai yang diakomodasi dengan tujuan untuk melihat seseorang dalam beragama selaras dan tetap dalam koridor nilai-nilai Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.<sup>66</sup> Selain itu, Lukman Hakim Saifuddin menyatakan bahwa indikator ini menginterpretasikan hikmah dari ajaran agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>67</sup>

##### b) Toleransi

Indikator mengarah pada sikap terbuka, tidak mengganggu, lapang dada, hormat, sukarela, lembut dalam menerima perbedaan yang telah

---

<sup>65</sup>Tim Penyusun Kemenag RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). hlm. 18.

<sup>66</sup>Edi Junaedi, “Moderasi Beragama,” Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 18, no. 2 (2019): hlm. 396.

<sup>67</sup>Sumarto, “Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi Dan Anti Kekerasan.”. hlm. 4.

ada. Sikap toleran menjadi dasar penting dalam mengamalkan ajaran agama baik toleransi antaragama maupun intraagama.

Adanya toleransi antaragama, masyarakat dapat berdialog, bekerja sama dan berinteraksi dengan baik antar pemeluk agama, seperti dalam pendirian rumah ibadah bersama dan dialog antaragama. Dalam hal toleransi intra agama, masyarakat dapat menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus agama.<sup>68</sup>

c) Anti-Kekerasan

Pada indikator ini, aktualisasi ajaran agama yang mengutamakan cinta kasih dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Karena pemahaman keagamaan yang kaku dan tertutup, terjadi kekerasan yang mendorong ekstrimisme dan radikalisme, yang menghasilkan ideologi bahkan yang membenarkan kekerasan fisik dan non-fisik..

Ajaran agama sesungguhnya mengajarkan adanya cinta kasih antarumat, menjunjung tinggi kemanusiaan dan menjadi rahmat kepada semua orang tanpa memandang latar belakangnya.<sup>69</sup> Selain itu, paham kekerasan ini juga mengakar pada gagasan sistem khilafah yang sampai sekarang masih digaungkan. Dengan demikian, indikator anti kekerasan ini sebagai aktualisasi sikap beragama yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama.

---

<sup>68</sup>Tim Penyusun Kemenag RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). hlm. 18.

<sup>69</sup>*Ibid.*, hlm. 18.

d) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Akomodatif terhadap budaya lokal merepresentasikan kesiapan praktik beragama untuk menginternalisasi tradisi dan kebudayaan setempat, sepanjang hal tersebut tidak kontradiktif dengan substansi ajaran agama. Prinsip ini mensyaratkan penerimaan praktik keagamaan yang tidak hanya menekankan kebenaran normatif, tetapi juga dilandasi oleh keutamaan yang selaras dengan *ushuluddin* (dasar-dasar agama). Dalam konteks ajaran Islam, para *fuqaha* (ahli fikih) telah merumuskan kaidah *ushul fiqh*: "al-addatu muhakkamah" (tradisi baik dapat dijadikan sumber hukum), sebagai landasan teologis untuk menyikapi fenomena ini.<sup>70</sup>

Sementara Baidawy<sup>71</sup> mengategorikan nilai-nilai gagasan sebagai nilai dasar upaya pengembangan pendidikan perdamaian dalam Islam yang terbagi menjadi nilai inti, implementasi, dan tujuan. Pada kategori nilai inti ini setidaknya ada empat konsep, di antaranya:

1. Tauhid (keesaan Allah)

Keyakinan terhadap adanya Allah dan segala ciptaan-Nya di muka bumi ini, sehingga membuat manusia sadar dan menumbuhkan rasa satu kesatuan yang diikat oleh *ukhuwah basyariyah* (ikatan saudara).

2. *Ummah* (hidup bersama)

---

<sup>70</sup>Junaedi, *Op. Cit*, hlm. 396.

<sup>71</sup>Zakiyuddin Baidhaw, "Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia, 2007), Hlm. 9.," *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (2007): 9.

Akses yang dimiliki setiap makhluk hidup yang menghuni semesta ini dengan hidup berdampingan dan rukun terhadap sesama.

### 3. Rahmat (kasih sayang)

Manifestasi dari salah satu sifat Allah SWT yang dimaksudkan agar manusia saling mengenal dan berinteraksi dengan baik disertai rasa kasih sayang antar sesama makhluk-Nya.

### 4. *Musawwah* (egaliteranisme)

Kesamaan manusia di hadapan Sang pencipta, meskipun perbedaan tak dapat terpisahkan dalam semesta ini. Misal, perbedaan suku, agama, ras, antargolongan dan budaya serta warna kulit yang berbeda.

Kategori implementasi menjadi kategori yang kedua, di mana terdapat nilai-nilai yang dapat diterapkan di antaranya, *pertama*, sikap saling mengenal dengan baik (*ta'aruf bil ihsan*) antara manusia satu dan yang lainnya sehingga mudah dalam berkolaborasi, ringan dalam memberi terhadap satu sama lain.

*Kedua*, sikap saling pengertian (*tafahhum*), *ketiga*, saling menghormati (*takrim*), *keempat*, semangat dan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan (*fastabiqul khairat*). *Kelima*, saling percaya (*amanah*), *keenam*, berprasangka baik (*husnudzon*), *ketujuh*, toleransi terhadap keberagaman yang ada (*tasamuh*), *kedelapan*, memaafkan dan dapat

mengampuni kesalahan orang lain (*afw* dan *maghfirah*), dan yang terakhir, rekonsiliasi (*sulhu*) dan resolusi konflik (*islah*).<sup>72</sup>

Kategori tujuan sekaligus kategori yang ketiga, meliputi: *pertama*, salam atau kedamaian yang dimaknai sebagai kedamaian yang kemudian tetap melestarikan tujuan perdamaian tersebut, sehingga konsep ini dimaksudkan untuk membangun dan memelihara perdamaian. *Kedua*, lemah lembut dengan melestarikan tindakan non-kekerasan, baik dari segi ucapan, tindakan, sikap, maupun perilaku sehingga dapat menciptakan suatu keamanan (mental, fisik, lingkungan, keamanan sosial), dan *ketiga*, *'adl* atau keadilan, dengan maksud dan tujuan untuk dapat menegakkan keadilan (sosial bermasyarakat dan keadilan hukum).<sup>73</sup> Dengan demikian, moderasi beragama ini menekankan pentingnya perdamaian abadi, non-kekerasan, dan penegakan keadilan sebagai pilar utama untuk mencapai masyarakat yang aman dan harmonis.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

Dalam konteks harmonisasi umat beragama, fokus Pendidikan Agama Islam tidak hanya pada doktrin internal Islam, tetapi juga pada bagaimana doktrin tersebut diinterpretasikan dan diaktualisasikan dalam praksis kehidupan bermasyarakat yang plural namun tetap memperhatikan landasan atau prinsip-

---

<sup>72</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia, *Journal of Religious Education*, Vol. 29, no. 1. (2007): hlm. 9.

<sup>73</sup>*Ibid.* hlm. 9.

prinsip agama Islam tentang moderasi beragama serta pendidikan akhlak dan etika antarumat beragama.<sup>74</sup> Dalam hal ini akan dijelaskan rinci sebagai berikut.

#### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dan Etika Antar-Umat Beragama

Pendidikan akhlak dan etika antarumat beragama adalah pilar fundamental dalam membangun kohesi sosial, memupuk toleransi, dan menciptakan masyarakat yang harmonis. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, di mana keberagaman agama merupakan realitas tak terbantahkan, topik ini menjadi sangat krusial. Konteks ini bukan hanya tentang mengajarkan nilai-nilai universal, tetapi juga tentang membentuk kompetensi interkultural dan sensitivitas beragama pada setiap individu.<sup>75</sup>

Pembentukan karakter dalam konteks ini berarti menanamkan nilai-nilai seperti:<sup>76</sup>

##### a) Toleransi (*Tasāmūh*):

Kemampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan orang lain tanpa harus menyetujuinya. Ini berarti tidak memaksakan kehendak dan tidak menghakimi keyakinan orang lain.

##### b) Saling Pengertian (*Mutual Understanding*):

---

<sup>74</sup>Shaleh and Mahmudi, "Paradigma Azyumardi Azra Tentang Pendidikan Islam Multikultural Dan Implikasinya Di Era Pandemi COVID -19."

<sup>75</sup>Basyir Arif and Arif Dwi Haryanto, Implementasi Baik Dan Buruk Dalam Filsafat Akhlak Menurut Perspektif Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Aqlania*, vol. 14, 2023, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v14i1.8322>.

<sup>76</sup>Arifin, "Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri."

Berusaha memahami perspektif, tradisi, dan nilai-nilai yang dipegang oleh pemeluk agama lain. Ini membutuhkan empati dan keterbukaan pikiran.

c) Penghargaan Martabat Manusia

Mengakui bahwa setiap individu, tanpa memandang agama, memiliki martabat yang luhur sebagai ciptaan Tuhan, adalah manifestasi dari pemahaman Islam yang komprehensif tentang eksistensi manusia.

d) Kerja Sama (*Ta'awun*)

Kemampuan untuk berkolaborasi dengan siapa pun demi kebaikan bersama dan kemaslahatan umat manusia, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama sendiri.

2. Peran Lembaga Pendidikan dan Tantangan Kontemporer dalam Pendidikan Akhlak dan Etika Antar-Umat Beragama

Lembaga pendidikan merupakan agen sentral dan garda terdepan dalam proses transmisi, internalisasi, dan aktualisasi nilai-nilai akhlak serta etika antar-umat beragama. Perannya melampaui sekadar penyampaian informasi, melainkan mencakup pembentukan karakter, pengembangan kompetensi sosio-emosional, dan penanaman kesadaran akan pluralisme sebagai anugerah Ilahi.<sup>77</sup> Namun, di era kontemporer, peran ini dihadapkan

---

<sup>77</sup>Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 11 (2017): 72.

pada spektrum tantangan yang kompleks dan multidimensional, menuntut respons adaptif dan inovatif.

Lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak dan etika antarumat beragama.<sup>78</sup>

a) Integrasi dalam Kurikulum

Nilai-nilai ini perlu diintegrasikan secara lintas mata pelajaran, tidak hanya dalam PAI tetapi juga dalam Pendidikan Pancasila, Sejarah, Sosiologi, dan mata pelajaran lainnya.

b) Kegiatan Ekstrakurikuler

Mengadakan forum dialog antar-agama, kunjungan ke rumah ibadah lain (dengan adab yang benar), atau proyek sosial bersama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama.

c) Pelatihan Guru

Memberikan pelatihan kepada guru tentang pentingnya pendidikan inklusif, strategi mengelola keberagaman di kelas, dan cara menanggapi pertanyaan sensitif terkait perbedaan agama.

### C. Tinjauan Kerukunan

Konsep kerukunan merupakan fondasi esensial dalam konstruksi masyarakat pluralistik, yang melampaui sekadar absennya konflik fisik. Secara substantif, kerukunan merepresentasikan suatu tatanan sosial yang ditandai oleh

---

<sup>78</sup>Hadi Pajarianto and Natsir Mahmud, "Model Pendidikan Dalam Keluarga Berbasis Multireligius," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 22, no. 2 (2019): 254, <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i7>.

koeksistensi harmonis di antara entitas-entitas sosial yang beragam, baik dalam dimensi agama, etnisitas, budaya, maupun ideologi.<sup>79</sup> Akan tetapi, dalam konteks ini, perbedaan bukan dieliminasi, melainkan diakui, dihormati, dan bahkan diintegrasikan sebagai aset sosial yang memperkaya struktur komunal.

Perlu dipahami bahwa secara etimologis, "rukun" dalam Bahasa Indonesia mengacu pada keadaan damai, bersatu hati, dan tidak bertengkar.<sup>80</sup> Namun, dalam disiplin ilmu sosial, terutama sosiologi dan antropologi, konsep ini dielevasi menjadi sebuah konstruk multidimensional yang melibatkan aspek kognitif dan afektif.

#### 1. Kerukunan Umat Beragama

Nabi Muhammad SAW. memberikan suri tauladan kepada para umatnya dalam bermasyarakat, sehingga Rasulullah dikenal dengan kepribadian yang penyayang dan cinta damai.<sup>81</sup> Sejatinya setiap insan manusia menghendaki ketentraman serta keamanan dalam hidup.<sup>82</sup> Memahami lingkup umat beragama sangat penting untuk membangun toleransi dengan cara memahami perbedaan dan kesamaan antar agama, kita dapat membangun sikap toleransi dan saling menghormati dengan mencegah konflik, pemahaman yang baik tentang lingkup umat beragama

---

<sup>79</sup>Ihsan Ali-Fauzi et al., *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB*, 2018.

<sup>80</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, "Rukun," n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rukun>.

<sup>81</sup>Muhammad Imam Mutaqin, "Konsep Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Bibel," *Ulil Albab; Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 2, no. 4 (20223): hlm. 1618.

<sup>82</sup>Muhammad Insan Jauhari, "Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 13, no. 2 (2016): hlm. 173.

dapat membantu mencegah konflik yang berlatar belakang agama dapat memperkuat kerukunan umat beragama.<sup>83</sup> Oleh karena itu, melalui pemahaman yang komprehensif tentang peran agama dalam kehidupan sosial, kita dapat secara signifikan memperkuat kerukunan antarumat beragama.

## 2. Kerukunan sebagai Hasil dari Internalisasi Moderasi Beragama

Dalam konteks penelitian ini, kerukunan dilihat sebagai produk atau konsekuensi dari keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Sementara moderasi beragama, yang diartikan sebagai cara beragama yang tidak ekstrem, menolak kekerasan, menghormati perbedaan, dan mengakomodasi kearifan lokal, menjadi katalis utama bagi kerukunan.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam berperan sentral dalam proses ini, mentransformasikan pemahaman keagamaan yang moderat menjadi sikap dan perilaku rukun di kalangan peserta didik.<sup>84</sup> Dengan demikian, kerukunan bukan dicapai secara instan, melainkan melalui proses edukasi dan pembiasaan yang berkelanjutan dalam kerangka Pendidikan Agama Islam.

Penjelasan di atas memberi pemahaman bahwa kerukunan dalam penelitian ini bukan hanya definisi statis, melainkan sebuah cita-cita yang

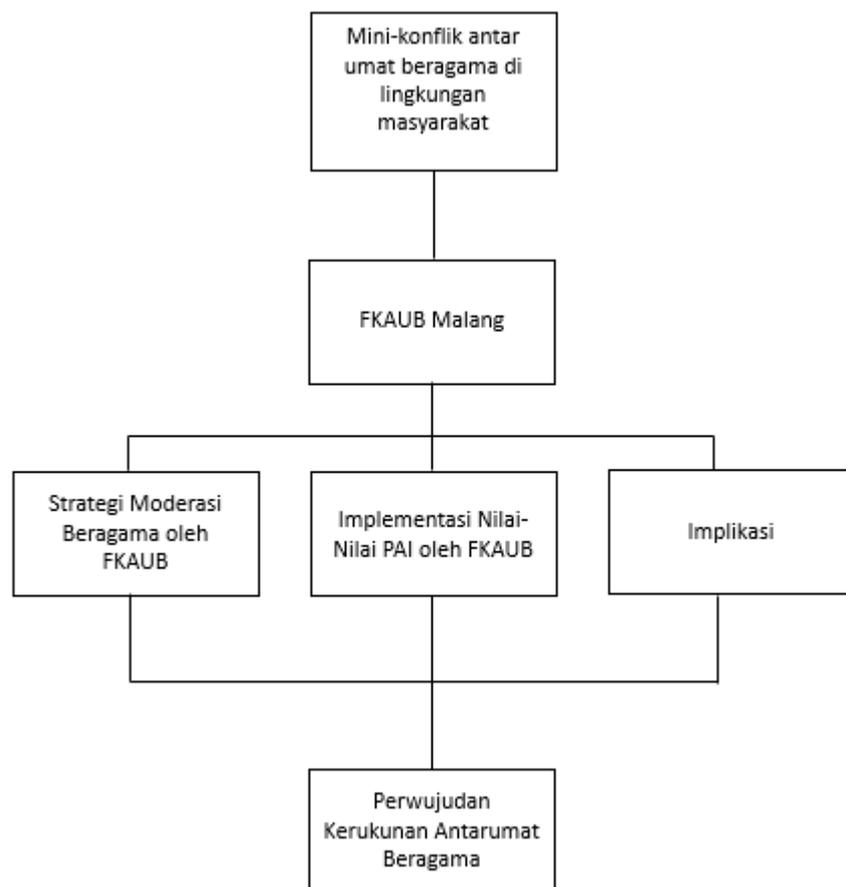
---

<sup>83</sup>Toto Suryana, "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama."

<sup>84</sup>Universitas Islam, Negeri Sunan, and Yogyakarta Indonesia, "Konsep Dan Implementasi Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Di Desa Taropo , Kecamatan Kilo , Kabupaten Dompu)" 6 (2023): 105–16.

diupayakan secara sistematis melalui Pendidikan Agama Islam di Kota Malang, dengan fokus pada internalisasi moderasi beragama sebagai kunci untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman sehingga mampu membentuk sebuah ekosistem yang mendukung terwujudnya kerukunan yang dinamis dan berkelanjutan dalam masyarakat.

#### D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan metode pendekatan kualitatif dengan pertimbangan agar perolehan data lebih komprehensif baik melalui narasi deskriptif. Dalam konteks ini, Sugiyono,<sup>85</sup> menyatakan bahwa metode kualitatif ini mempelajari bagaimana suatu proses terjadi, berkembang, atau berubah dari waktu ke waktu. Menurut ahli lain, Moeleong,<sup>86</sup> dalam pandangannya, Kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dengan uraian deskripsi namun tetap dalam ranah ilmiah. Dengan demikian, metode ini memudahkan peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik dan relevan.

Sementara jenis penelitian yang dipilih adalah *field research* atau studi lapangan, dengan pertimbangan untuk mendalami masalah dan bagaimana mendalami situasi alamiahnya di lapangan. Studi lapangan ini dilakukan dengan cara meninjau realitas yang ada di lapangan atau lokasi penelitian.<sup>87</sup> Strauss dan Corbin dalam Farida,<sup>88</sup> menyatakan, mengenai penelitian kualitatif, dalam temuan penelitian ini bukan berdasarkan prosedur statistik ataupun hitungan, akan tetapi hasil ini peroleh dari proses wawancara, pengamatan (observasi), dan

---

<sup>85</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mix Methods) (Bandung: Alfabeta, 2020).

<sup>86</sup>J. Lexy Moeloeng, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

<sup>87</sup>Dedy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya) (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). hlm. 160.

<sup>88</sup>Farida Nugrahani, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa (Surakarta: Surakarta Press, 2014).

dokumentasi. Sejalan dengan itu, peneliti berupaya memecahkan problem atau masalah dengan menyajikan data melalui pengamatan dan wawancara yang menggambarkan sajian deskripsi berbentuk naratif.

Adapun jenis penelitiannya menggunakan jenis *field research* (studi lapangan). Di mana studi lapangan ini mengupayakan tinjauan realita yang ada di lapangan atau lokus penelitian.<sup>89</sup> Dengan demikian, peneliti memahami bahwa *field research* adalah penelitian yang mendalami fenomena riilnya sehingga peneliti berupaya memecahkan problem atau masalah dengan menyajikan data melalui wawancara dan survei untuk selanjutnya dipaparkan hasil data berupa penjelasan deskriptif maupun angka.

## **B. Lokasi Penelitian**

Pemilihan Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang merupakan organisasi kerukunan antar umat beragama yang berlokasi di Jalan Lely No. 7, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang atau hingga saat ini masih menempati fasilitas Gereja Santa Maria Diangkat ke Surga Malang didasari karena Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang berperan sebagai mediator dan penyelaras dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Mereka melakukan dialog, menampung aspirasi masyarakat, menyalurkan aspirasi, dan melakukan sosialisasi undang-undang terkait kerukunan antar umat beragama.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti mendapati relevansi objek serta narasumber yang menjadi rujukan dalam memperoleh data penelitian

---

<sup>89</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). hlm. 160.

tentang harmonisasi umat beragama melalui peran Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) dalam moderasi beragama untuk membangun harmonisasi antarumat beragama yang dapat dilihat dari aspek Pendidikan Agama Islam

### C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kewajiban peneliti adalah menunaikan prosedur wawancara kepada para narasumber terkait internalisasi moderasi beragama serta melakukan pengamatan dengan cermat. Sejatinya dalam proses pengumpulan data, hal ini menjadi instrumen penting.<sup>90</sup> Oleh karenanya, peneliti mengamati secara langsung bagaimana situasi dan kondisi di lapangan. Hal ini sangat penting bagi peneliti dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan selama penelitian.

### D. Subjek Penelitian

Dalam penentuan sampel, peneliti mempertimbangkan seperti seseorang yang mungkin terlibat sebagai pelaku dengan pemahaman terhadap tema atau konteks penelitian yang dikaji oleh peneliti saat ini. Pada konteks ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kata lain, teknik ini bertujuan guna mengambil sampel data melalui sebuah pertimbangan, baik dari pengalaman maupun pemahaman subjek penelitian.<sup>91</sup> Sementara Arikunto,<sup>92</sup> mendefinisikan *purposive sampling* dalam arti pengambilan sampel yang

---

<sup>90</sup>Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka, 2012), hlm. 44.

<sup>91</sup>Endang Widi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif, PTK, R&D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 57.

<sup>92</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

sesuai kriteria atau kebutuhan sampel dengan maksud kesengajaan. Adapun dalam penentuan sampel, peneliti mempertimbangkan dengan analogi seseorang yang mungkin terlibat sebagai pelaku dalam konteks penelitian ini dan atau seperti seseorang yang paham tentang konteks penelitian yang dikaji oleh peneliti.

Narasumber diperoleh dari tujuh perwakilan dari masing-masing agama dan penghayat kepercayaan, tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam baik di tingkat sekolah menengah maupun universitas, siswa, mahasiswa, serta perwakilan masyarakat yang tersebar di Kota Malang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan peneliti membutuhkan narasumber sekira 15 orang.

Dalam penentuan sampel ini mengacu pada pandangan Sanafiah Faisal, dalam buku Sugiyono<sup>93</sup>, menyatakan bahwasanya apabila dalam menentukan sampel penelitian, maka seorang peneliti seyogyanya mempertimbangkan beberapa poin berikut:

1. subjek penelitian merupakan seseorang atau kelompok yang berkepentingan dengan konteks penelitian.
2. subjek penelitian disarankan sebagai pribadi yang memahami konteks penelitian.
3. subjek penelitian dianjurkan sebagai pribadi yang sebelumnya tidak mengenal peneliti. Sebab, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang luas pada saat penelitian sehingga menarik mereka dalam konteks tersebut.

---

<sup>93</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 226.

4. sebaiknya subjek penelitian merupakan seorang individu atau kelompok yang meluangkan waktu yang cukup dalam memberikan informasi dan jawaban kepada peneliti terkait berbagai pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan penentuan subjek penelitian sampel, peneliti lebih mudah memperoleh data yang dipaparkan oleh narasumber yang berhubungan langsung dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam meningkatkan sikap keharmonisan.

### **E. Data dan Sumber Data**

Serangkaian informasi mentah kemudian diolah secara stuktur melalui analisis yang dilakukan agar menghasilkan sebuah laporan disebut data.<sup>94</sup> Artinya, data dapat didefinisikan sebagai keterangan faktual yang berfungsi sebagai informasi esensial untuk mendukung pelaksanaan suatu penelitian.<sup>95</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang memanfaatkan data primer maupun data sekunder.

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merujuk pada informasi atau keterangan yang diperoleh langsung dari hasil wawancara langsung dengan narasumber, pengamatan maupun pengambilan dokumentasi.<sup>96</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang relevan peran Forum Komunikasi Antar Umat

---

<sup>94</sup>M. Syahran Jailani, "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Primary Education Journal* 4, no. 2 (2020), hlm. 19.

<sup>95</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021). hlm. 137.

<sup>96</sup>Ibid. hlm. 137.

Beragama (FKAUB) dalam membangun harmonisasi umat beragama di Kota Malang.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder mengacu pada informasi yang diakuisisi oleh peneliti melalui studi kepustakaan atau sumber-sumber yang tidak melibatkan kehadiran langsung, seperti buku, jurnal, dan dokumen-dokumen relevan lainnya.<sup>97</sup> Manfaat dari adanya data sekunder ini adalah untuk menafsirkan tempat penelitian dengan subjek dan dokumen yang diteliti.<sup>98</sup> Beberapa informasi dari artikel yang ditulis pihak lain yang berkaitan dengan profil dan sejarah Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) di Malang menjadi data sekunder dari penelitian ini.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dilakukan proses pengumpulan data mengarah pada proses pengamatan kondisi di lapangan yang sebenarnya, serta memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Pada tahap ini, terdapat beberapa proses yang meliputi tahap pengamatan, wawancara intens serta survei. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan serangkaian tanya jawab yang diajukan penanya kepada narasumber dengan tujuan untuk memperoleh

---

<sup>97</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021). hlm. 137.

<sup>98</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 253-254.

informasi yang dibutuhkan. Teknik ini bersifat verbal dan salah satu teknik yang utama dalam pengumpulan data pada suatu penelitian.<sup>99</sup> Pada kajian ini peneliti berencana menggali informasi kepada beberapa narasumber yang telah dipertimbangkan peneliti. Narasumber tersebut di antaranya Ketua FKAUB Malang, presidium Islam, presidium Kristen, presidium Katolik, presidium Hindu, presidium Budha, presidium Konghucu, presidium Penghayat Kepercayaan, Kepala Kementerian Agama Kota Malang, perwakilan guru, perwakilan siswa, perwakilan mahasiswa, pengamat moderasi beragama.

## 2. Observasi

Proses pengamatan terstruktur dengan melibatkan peninjauan dan ingatan dari suatu aktivitas dinamakan observasi.<sup>100</sup> Selain itu, observasi dilakukan secara teliti dan cermat terhadap berbagai kejadian riil di lapangan.<sup>101</sup> Pada tahap observasi ini, peneliti meninjau langsung ke lembaga tersebut guna mengamati dan menggali informasi tentang penerapan interaksi sosial, sikap toleransi, dan kerukunan yang ada di sana.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam KBBI berarti sebuah pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan terhadap suatu temuan, seperti kutipan, gambar, dan bahan referensi lain.<sup>102</sup> Sementara menurut Zuchri,

---

<sup>99</sup>Zuchri Abdussamad. Op.Cit., hlm. 147.

<sup>100</sup>Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi," Jurnal At-Taquaddum 8, no. 1 (2016), hlm. 26.

<sup>101</sup>Zuchri Abdussamad. Op.Cit. hlm. 147.

<sup>102</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang "Dokumentasi", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/observasi>, diakses pada 1 November 2024.

<sup>103</sup> dalam bukunya mendefinisikan observasi sebagai data pelengkap yang dapat meyakinkan bahwa kejadian tersebut memang benar terjadi dan telah terlampaui.

Bentuk-bentuk dokumentasi itu berupa dokumen digital maupun dokumen cetak yang bisa diarsipkan untuk kepentingan dalam penelitian ini. Perlu dipahami bahwa dalam sebuah penelitian, tidak cukup dengan wawancara dan observasi saja, melainkan juga penting mengumpulkan dokumentasi sebagai bahan validasi dari suatu penelitian di lokasi. Dengan demikian, peneliti berencana mendokumentasikan hasil wawancara, observasi dan aktivitas peranan FKAUB Malang dalam mewujudkan keharmonisan umat beragama.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Validitas data atau biasa disebut keabsahan data menjadi bagian penting dalam sebuah penelitian kualitatif yang meniscayakan hasil temuan diyakini benar jika tidak ada perselisihan antara kenyataan di lapangan dengan data yang diperoleh peneliti. Untuk mencapai validitas tersebut, peneliti berniat menggunakan triangulasi dalam rangka pengujian terhadap keabsahan data. Seperti yang dipahami, triangulasi merupakan teknik pengujian terhadap orisinalitas sebuah data dengan memanfaatkan bahan lain yang menunjang penelitian.

---

<sup>103</sup>Zuchri. Op.Cit, hlm. 149.

Peneliti mengacu pandangan Dian Purba,<sup>104</sup> dalam bukunya yang mengutip dari pernyataan Sugiyono bahwa triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan sumber dan teknik lainnya. Selain itu, ada tiga macam bentuk triangulasi data menurut Sugiyono, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.<sup>105</sup> Akan tetapi, dalam konteks penelitian ini, peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Sugiyono,<sup>106</sup> juga mendefinisikan triangulasi sumber adalah teknik yang menguji data dari beberapa informasi yang diperoleh dari narasumber. Dengan demikian, peneliti berencana melakukan pengujian dengan menggunakan teknik ini agar memudahkan dalam memperoleh data atau sumber informasi yang kredibel dari berbagai narasumber.

## H. Analisis Data

Penelitian ini memanfaatkan analisis data yang bersifat kualitatif deskriptif (model Miles dan Huberman). Moleong,<sup>107</sup> berpandangan bahwa penelitian kualitatif sebagai pemahaman yang diuraikan secara deskripsi dengan kalimat dan bahasa yang ilmiah terhadap fenomena yang dialami subjek penelitian. Sama seperti pandangan di atas, Hendryadi,<sup>108</sup> memaknai kualitatif adalah sebuah proses identifikasi bersifat naturalistik dengan tujuan untuk

---

<sup>104</sup>Roslian Lubis, Dianti Purba, Zulfadli Zulfadli, "Pemikiran George Polya Tentang Pemecahan Masalah," *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)* Vol. 4, no. 1 (2021): hlm. 25.

<sup>105</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006). hlm. 247.

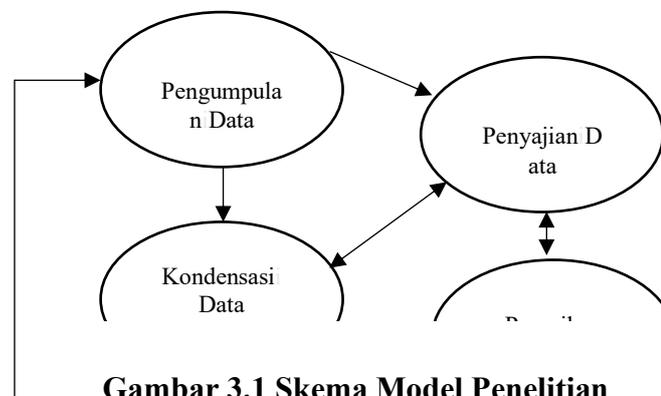
<sup>106</sup>*Ibid*, hlm. 247.

<sup>107</sup>Lexy Moleong, *Op.Cit.* hlm. 6.

<sup>108</sup>R. Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis Dan Akademik* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium), 2019). hlm. 218.

memahami secara mendalam mengenai fenomena sosial. Model penelitian ini memuat tiga langkah di antaranya kondensasi data, *display* data, serta penarikan kesimpulan yang dibagi dalam konsep, kategori, dan tema tertentu.<sup>109</sup> Sugiyono,<sup>110</sup> menjelaskan definisi dari langkah-langkah ini, *pertama*, reduksi data ialah proses pemilihan hal-hal penting sesuai dengan topik penelitian yang dirangkum untuk memberikan gambaran serta memudahkan dalam pengumpulan data selanjutnya.

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian-dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya. Pada penelitian ini peneliti mengkondensasi data dengan cara meringkas data. Dengan meringkas data maka hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat peneliti kaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham pada saat menganalisis data. *Kedua*, *display* data atau penyajian data adalah susunan yang data yang disajikan melalui pengorganisasian. *Ketiga*, penarikan kesimpulan merupakan



**Gambar 3.1 Skema Model Penelitian**

<sup>109</sup>Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17, no. 33 (2018): hlm. 83.

<sup>110</sup>Sugiyono, Op.Cit. hlm. 247-249.

kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang merespon berbagai rumusan masalah.

Dengan demikian, peneliti mengintroduksi penelitian ini dengan kumpulan data sebelumnya dan sumber referensi yang kredibel sehingga dilanjutkan dengan penyederhanaan data atau yang dikenal dengan reduksi data. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan dan mempermudah pemahaman informasi yang kompleks. Setelah direduksi, data akan disajikan atau dideskripsikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau format lain yang relevan, guna memfasilitasi pemahaman pembaca terhadap penjelasan data tersebut. Tahap akhir sekaligus penutup dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada data-data yang telah diuraikan sebelumnya.

## **I. Prosedur Penelitian**

Metode penelitian berikutnya adalah prosedur penelitian. Prosedur ini mempunyai empat tahapan yang dapat dilakukan dalam penelitian. Tahapan-tahapan itu diuraikan sebagai berikut:

### **1. Tahap Pra-Lapangan**

Pada tahap ini, peneliti menentukan permasalahan dan fokusnya yang dikaji dalam tesis ini. Setelah menentukan masalah yang diangkat, kemudian peneliti melakukan kunjungan ke objek yang akan diteliti, dalam hal ini Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang sekaligus mengajukan perizinan melalui pimpinan presidium untuk kemudian dipilih menjadi objek pada penelitian ini dan mendukung akan kehadiran atau temuan baru yang bisa bermanfaat bagi berbagai pihak. Adapun kunjungan dan penelitian tersebut telah

berlangsung pada 15 Maret 2025 sebelum adanya penyusunan penelitian tesis ini.

## 2. Tahap Kegiatan Lapangan

Langkah awal pada tahap lapangan ini, peneliti mempunyai referensi maupun analisis sederhana dari penelitian terdahulu dengan topik yang hampir sama. Setelah mempunyai referensi tersebut peneliti datang ke lokasi penelitian yakni Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang, diawali dengan wawancara bersama narasumber terpilih dan mengamati subjek maupun objek penelitian, serta dokumentasi terhadap pengumpulan data yang telah dilakukan guna mendapatkan informasi yang kompleks dan dapat dimanfaatkan sebagai kebutuhan dalam penelitian.

## 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, peneliti sudah mempunyai data primer maupun data sekunder yang terakomodasi menjadi satu yang kemudian data tersebut akan dianalisis peneliti menggunakan berbagai model penelitian agar dapat menjadi sebuah penelitian tesis yang bermanfaat sekaligus menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian yang selanjutnya. Adapun tahap ini berjalan mulai bulan Februari hingga April 2025.

## 4. Tahap Pelaporan Data

Penyajian data merupakan fase krusial dalam siklus penelitian, berfungsi sebagai muara dari seluruh proses investigasi dan analisis. Pada tahap ini, temuan-temuan yang diperoleh dikompilasi dan

disajikan dalam sebuah laporan penelitian yang terstruktur secara sistematis, mengikuti kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah yang telah baku dan laporan penelitian ini terstruktur sesuai dengan prosedur penulisan karya ilmiah yang telah ditentukan dan akan menjadi kajian berupa tesis yang akan dilaporkan kepada dosen pembimbing kemudian ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam mengesahkannya.

## J. Instrumen Penelitian

**Tabel 3.1 Instrumen penelitian wawancara tesis**

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Deskriptor
Strategi FKAUB dalam Harmonisasi Umat Beragama	Inisiasi Program Edukasi dan Sosialisasi Moderasi Beragama	Kerja Sama dengan Lembaga Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mekanisme peninjauan dan implementasi kerja sama dengan sekolah dan universitas</li> <li>- Integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler: tantangan dan keberhasilan.</li> <li>- Persepsi dan partisipasi pihak lembaga pendidikan terhadap program FKAUB.</li> <li>- Evaluasi efektivitas program edukasi dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi siswa/mahasiswa.</li> </ul>
		Pelatihan Bersama (Workshop Moderasi Beragama)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Desain dan substansi materi pelatihan moderasi beragama yang melibatkan lintas agama.</li> <li>- Proses rekrutmen dan partisipasi peserta dari berbagai latar belakang agama.</li> <li>- Dampak pelatihan terhadap pemahaman, toleransi, dan interaksi antarpeserta.</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keberlanjutan dan tindak lanjut dari program pelatihan.</li> </ul>
		Program Magang Pemuda Lintas Agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Struktur dan mekanisme program magang di lingkungan FKAUB Malang.</li> <li>- Pengalaman dan perspektif pemuda lintas agama yang terlibat dalam program magang.</li> <li>- Dampak program magang terhadap pemahaman lintas agama dan pembangunan relasi.</li> <li>- Potensi pengembangan program magang di masa depan.</li> </ul>
		Kunjungan Lintas Agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuan dan pelaksanaan kegiatan kunjungan ke rumah ibadah yang berbeda.</li> <li>- Pengalaman dan refleksi peserta kunjungan terhadap praktik dan tradisi keagamaan lain.</li> <li>- Kontribusi kegiatan kunjungan dalam mengurangi prasangka dan meningkatkan saling menghormati.</li> <li>- Frekuensi dan keberlanjutan program kunjungan lintas agama.</li> </ul>
		Pemanfaatan Media Sosial dan Platform Daring	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Strategi pembuatan dan penyebaran konten edukatif moderasi beragama melalui media sosial.</li> <li>- Respon dan interaksi khalayak (terutama generasi muda) terhadap konten yang disajikan.</li> <li>- Efektivitas media sosial sebagai medium sosialisasi moderasi beragama.</li> <li>- Tantangan dan peluang dalam memanfaatkan platform daring.</li> </ul>
	Mediasi dan Penyelesaian Konflik	Pendekatan Mediasi dengan Melibatkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mekanisme identifikasi potensi gesekan atau konflik antarumat beragama.</li> </ul>

	Berdasarkan Kearifan Lokal	Tokoh Agama dan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses mediasi yang melibatkan tokoh agama dan masyarakat yang dihormati.</li> <li>- Prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan kearifan lokal yang mendasari proses mediasi.</li> <li>- Hasil dan dampak dari upaya mediasi yang dilakukan.</li> </ul>
		Pemanfaatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Identifikasi dan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal</li> <li>- Efektivitas penggunaan kearifan lokal dalam mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.</li> <li>- Tantangan dalam mengaplikasikan kearifan lokal dalam konteks masyarakat yang majemuk.</li> <li>- Persepsi masyarakat terhadap penggunaan kearifan lokal dalam penyelesaian konflik.</li> </ul>
		Peran dan Pengaruh Tokoh Agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Identifikasi dan pelibatan tokoh agama senior dalam proses mediasi.</li> <li>- Pengaruh dan legitimasi tokoh agama senior dalam memfasilitasi penyelesaian konflik.</li> <li>- Strategi membangun dan memelihara jaringan kepercayaan dengan tokoh agama.</li> <li>- Tantangan dalam melibatkan tokoh agama dengan beragam latar belakang.</li> </ul>

	Jaringan Kepercayaan Antar Tokoh Agama dan Masyarakat	Pembangunan dan Pemeliharaan Jaringan Kepercayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Inisiatif FKAUB Malang dalam membangun relasi dan kepercayaan antar tokoh agama.</li> <li>- Upaya membangun kepercayaan antara tokoh agama dan masyarakat luas.</li> <li>- Peran jaringan kepercayaan dalam memfasilitasi mediasi dan harmonisasi.</li> <li>- Tantangan dalam membangun dan memelihara jaringan kepercayaan yang inklusif.</li> </ul>
Implementasi FKAUB dalam Harmonisasi Umat Beragama	Pendidikan dan Pemahaman	Implementasi Strategi Kerja Sama FKAUB Malang dengan Lembaga Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perwakilan FKAUB Malang yang terlibat dalam program pendidikan.</li> <li>- Guru/Staf kesiswaan SMA/SMK yang bekerja sama dengan FKAUB.</li> <li>- Dosen/Staf kemahasiswaan Perguruan Tinggi yang bekerja sama dengan FKAUB.</li> <li>- Siswa/Mahasiswa yang mengikuti kegiatan FKAUB.</li> </ul>
		Pelaksanaan Lokakarya Intensif FKAUB Malang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ulama/Tokoh agama yang mengikuti lokakarya.</li> <li>- Tokoh masyarakat yang mengikuti lokakarya.</li> <li>- Akademisi/Psikolog/Praktisi yang menjadi narasumber.</li> </ul>
		Dampak Pelatihan Khusus bagi Pemuda Lintas Agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anggota komunitas pemuda lintas agama yang terbentuk.</li> <li>- Pemuda yang mengikuti pelatihan FKAUB.</li> </ul>
	Pengalaman Langsung dan Pembelajaran Praktis	Pengalaman Program Magang dan Kunjungan Studi di Sekretariat FKAUB	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemuda yang mengikuti program magang/kunjungan studi.</li> <li>- Pejabat/Anggota FKAUB yang menerima peserta magang/kunjungan.</li> </ul>
		Efektivitas Forum Bhinneka Muda Malang Bentuk FKAUB Malang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anggota aktif forum pemuda lintas agama.</li> <li>- Perwakilan FKAUB Malang yang membina forum pemuda.</li> </ul>

	Penyelesaian Konflik dan Pemeliharaan Harmoni	Implementasi Mediasi dan Penyelesaian Konflik Berdasarkan Kearifan Lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pihak-pihak yang terlibat dalam konflik yang dimediasi.</li> <li>- Tokoh agama/adat yang terlibat dalam proses mediasi.</li> <li>- Anggota tim mediasi FKAUB.</li> </ul>
	Kolaboratif dan Sistemik	Peran Serta Berbagai Elemen Masyarakat dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perwakilan Dinas Pendidikan Kota Malang.</li> <li>- Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan.</li> <li>- Pimpinan Organisasi Masyarakat Sipil (Ormas) keagamaan.</li> <li>- Tokoh masyarakat yang terlibat dalam inisiatif FKAUB.</li> </ul>
Implikasi FKAUB dalam Harmonisasi Umat Beragama	Implikasi Langsung	Keteladanan Tokoh Agama FKAUB dalam Mengamalkan Harmoni dan Kedamaian Beragama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tokoh agama yang tergabung dalam FKAUB.</li> <li>- Anggota masyarakat dari berbagai latar belakang agama yang berinteraksi dengan tokoh FKAUB.</li> </ul>
		Dampak Keteladanan Tokoh FKAUB terhadap Harmonisasi Komunitas Keagamaan melalui Moderasi Beragama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tokoh agama yang tergabung dalam FKAUB.</li> <li>- Anggota masyarakat dari berbagai latar belakang agama yang berinteraksi dengan tokoh FKAUB.</li> </ul>
		Mekanisme Dialog dan Musyawarah Mufakat dalam FKAUB dalam Menyelesaikan Perselisihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anggota FKAUB yang terlibat dalam pertemuan dialog.</li> <li>- Pihak-pihak yang pernah terlibat dalam dialog yang difasilitasi FKAUB.</li> </ul>
	Implikasi Tidak Langsung	Kemitraan FKAUB dengan Pemerintah Daerah dan Pihak Lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perwakilan pemerintah daerah terkait urusan agama.</li> <li>- Perwakilan media massa yang bekerja sama dengan FKAUB.</li> </ul>

		(termasuk Media Massa)	- Anggota FKAUB yang terlibat dalam kemitraan.
		Daya Inspirasi Praktik Moderasi Beragama FKAUB bagi Komunitas Agama Lain	- Pengurus dan anggota komunitas agama di luar FKAUB. - Tokoh masyarakat yang mengamati interaksi antar komunitas agama.
		Fungsi FKAUB sebagai Sistem Peringatan Dini Potensi Konflik Antarumat Beragama	- Anggota FKAUB yang terlibat dalam mediasi konflik. - Tokoh agama/masyarakat yang pernah terlibat dalam isu sensitif.
	Implikasi Holistik	Implikasi Keberadaan FKAUB secara Keseluruhan terhadap Harmonisasi Umat Beragama di Malang	- Representasi dari seluruh kelompok informan di atas. - Pengamat sosial/keagamaan di Malang.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Objek Penelitian

Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang ini berdiri dan lahir di Malang, diinisiasi oleh berbagai para pemuka agama dan tokoh-tokoh masyarakat sebagai tempat kerja sama untuk menjaga kerukunan antarumat beragama.<sup>111</sup> Fungsinya adalah untuk membangun dan memelihara kerukunan antar umat beragama serta mencegah dan mengatasi konflik yang berlatar belakang agama.

Forum ini penting kehadirannya sebagai media untuk mendorong sikap toleransi untuk untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan toleransi antar umat beragama.<sup>112</sup> Dengan demikian, FKAUB Malang merupakan sebuah forum komunikasi antarumat beragama di Malang yang peran dan keberadaannya sangat penting dalam menjaga stabilitas kerukunan umat beragama di Indonesia melalui sikap dan perilaku toleransi.

#### 1. Sejarah Lahirnya Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang<sup>113</sup>

##### a) Tragedi Situbondo

---

<sup>111</sup>Abdul Muntholib dkk, 25 Tahun Kiprah FKAUB Malang Merajut Persaudaraan Sejati (Malang: Edulitera, 2024).

<sup>112</sup>Muhammad Anang Firdaus, "Eksistensi FKUB Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," *Kontekstualita*, 29, no. 1 (2014): 63–84.

<sup>113</sup>Abdul Muntholib dkk, 25 Tahun Kiprah FKAUB Malang Merajut Persaudaraan Sejati, (Malang: Edulitera) 2024.

Gelombang kemarahan melanda Situbondo pada Oktober 1996, dipicu oleh persidangan Saleh yang didakwa atas penistaan agama. Sidang yang dimulai sejak September itu memanaskan ketika pada 3 Oktober, Saleh membantah tuduhan, membuat massa berang dan nyaris menyerangnya. Puncaknya terjadi pada 10 Oktober, saat jaksa menuntut hukuman lima tahun penjara. Vonis yang dianggap ringan ini menyulut amarah massa yang telah berkumpul di luar pengadilan.

Batu-batu beterbangan menghantam gedung pengadilan, diikuti kobaran api yang melalap mobil, motor, dan bangunan itu sendiri. Amarah massa tak terbendung, merembet ke penjuru kota. Dalam waktu singkat, sejumlah gereja seperti Bukit Sion, GKJW Jalan Anggrek, GPIB, dan GPPS menjadi sasaran amuk, dirusak dan dibakar. Tak hanya tempat ibadah, sekolah-sekolah Kristen dan Katolik serta sebuah vihara pun tak luput dari serangan.

Kerusuhan bahkan meluas hingga ke Panarukan, beberapa kilometer dari Situbondo, menambah daftar panjang bangunan yang hancur. Malam harinya, aparat keamanan bergerak cepat, menangkap sejumlah pelaku kerusuhan. Tragedi ini meninggalkan luka mendalam bagi komunitas Kristen dan Tionghoa Situbondo, merusak kerukunan yang telah terjalin, dan menyisakan trauma yang membekas. Kemarahan atas tuntutan ringan, kesalahpahaman informasi tentang keberadaan Saleh, dan dugaan adanya aktor

politik di balik layar menjadi catatan kelam dalam sejarah Situbondo.

**b) Deklarasi Pembentukan FKAUB Malang dan Awal Kiprahnya**

Pembentukan Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang pada tanggal 20 September 1998 diinisiasi oleh enam tokoh representatif, di antaranya:

- 1) Drs. H. Noor Choozin Askandar, S.H. mewakili agama Islam
- 2) Pdt. Chrysta Budiprasetyanto Andrea, M.Th. mewakili agama Kristen
- 3) Rm. Antonius Benny Susetyo, Pr. mewakili agama Katolik,
- 4) Drs. Psi. Ida Bagus Badjera mewakili agama Hindu
- 5) Suyanto, S.Pd. mewakili agama Buddha, dan
- 6) Bunsu Anton Triyono mewakili agama Khonghucu..

Latar belakang pembentukan forum ini didasari oleh beberapa kondisi sosio-historis dan politis yang krusial. Pertama, kesadaran akan heterogenitas sosio-kultural dan religius Nusantara sebagai keniscayaan ontologis dan anugerah yang berpotensi menimbulkan disintegrasi sosial. Kedua, respons terhadap munculnya tendensi sektarian yang mengarah pada homogenisasi dan manifestasi intoleransi berupa perusakan rumah ibadah (Insiden Sidotopo dan Situbondo).

Ketiga, momentum transisi politik pasca-Orde Baru yang membangkitkan ekspektasi akan tatanan sosial yang lebih adil, namun juga memunculkan kekhawatiran akan instabilitas. Keempat,

antisipasi terhadap eskalasi politik identitas yang berpotensi fragmentasi kohesi sosial. Kelima, keprihatinan mendalam terhadap kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya nasional yang terdegradasi pasca-reformasi, ditandai dengan disharmoni antarkelompok SARA dan pelecehan martabat manusia, serta ancaman disintegrasi akibat kesenjangan sosio-ekonomi.

Sebagai respons strategis, FKAUB Malang dideklarasikan dengan tiga agenda utama:

- (1) partisipasi aktif dalam resolusi permasalahan bangsa, khususnya di wilayah Malang
- (2) komitmen terhadap penghormatan dan perlindungan Hak Asasi Manusia dari tindakan perendahan dan perusakan; dan
- (3) intensifikasi serta pengembangan persaudaraan lintas kelompok SARA. Pemilihan terminologi "komunikasi" dalam nama forum mengindikasikan pemahaman bahwa defisit komunikasi antar komunitas agama merupakan akar permasalahan konflik, sehingga pembentukan platform dialog menjadi prasyarat esensial menuju kerukunan.

Pada fase awal implementasinya, FKAUB Malang menghadapi resistensi dan skeptisisme dari sebagian umat beragama yang mencurigai motif dan potensi politisasi forum. Strategi adaptasi yang diterapkan oleh para inisiator melibatkan sosialisasi berkelanjutan mengenai urgensi organisasi lintas agama dalam setiap kegiatan peribadatan.

Kiprah awal FKAUB Malang ditandai dengan serangkaian *road show* silaturahmi kepada tokoh-tokoh agama berpengaruh di wilayah Jawa Timur (Situbondo, Banyuwangi, Madura) pasca-konflik keagamaan dan isu sensitif (kasus "dukun santet" di Banyuwangi). Tindakan ini bertujuan untuk meredam potensi konflik horizontal dan membangun kepercayaan lintas komunitas. Kehadiran presidium FKAUB Malang dengan atribut simbolik agama masing-masing berfungsi sebagai representasi visual harmoni antaragama.

Kontribusi signifikan FKAUB Malang dalam mempromosikan persaudaraan antarumat beragama di tingkat regional diakui oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Undangan kepada FKAUB Malang untuk berpartisipasi dalam forum lintas agama tingkat provinsi di Tretes menjadi katalisator pembentukan forum serupa di 38 kota dan kabupaten se-Jawa Timur. Meskipun sempat terjadi perdebatan mengenai representasi agama minoritas (Khonghucu), prinsip inklusivitas dan urgensi menjaga kohesi sosial akhirnya mengedepankan partisipasi seluruh representasi agama.

Inisiatif FKAUB Malang kemudian diadopsi sebagai model pengembangan organisasi lintas agama di tingkat nasional, yang diformalkan melalui Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Dengan demikian, FKAUB Malang tidak hanya berperan sebagai entitas

mediasi konflik di tingkat lokal, tetapi juga menjadi prototipe dan inspirasi bagi pembentukan lembaga serupa secara nasional dalam rangka memelihara kerukunan umat beragama.

## **2. Susunan Pengurus Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang**

Dewan Pembina	:	1. Pandita Suyanto, S.Pd. 2. M. Djayusman, S.H., M.M.
Dewan Penasihat	:	1. H. Asif Budairi, S.Ag., M.H. 2. M. Fahazza, S.T. 3. H. Sugianto Hadi, S.K.M., M.P.H. 4. Pdt. Drs. Pudji Siswo, M.Min. 5. Ir. Edi Sutrisno
Koordinator Presidium	:	RD. Josephus Cuperano Eko Atmono
Dewan Presidium	:	1. Agama Islam Prof. Dr. Wahyudi Winarjo, M.Si. (Muhammadiyah) dan Dr. Mohammad Mahpur, M.Si. (NU) 2. Agama Katolik: RD. Josephus Cuperano Eko Atmono 3. Agama Kristen: Pdt. Chrysta Budiprasetyanto Andrea, M.Th. 4. Agama Hindu: Rm. Mangku I Gusti Ngurah Susanta 5. Agama Buddha: Rama Jenjen Irawan, S.Kom. 6. Agama Konghuchu: Tjong Ngoek Tjhoy 7. Penghayat Kepercayaan : Sumadiono
Sekretaris Jenderal	:	Pdt. David Tobing, S.T., S.Th., M.Pd
Wakil Sekretaris Jenderal	:	1. Andik Heru Darpito, S.T. 2. Dra. Theresia Puji Astutik
Bendahara	:	1. Pdt. Ricka Rooswijani. S.Th. 2. Marisca Nathalya Siregar, S.Psi
Bidang Persaudaraan dan	:	1. Rm. RD. Ignasius Adam Suncoko 2. Dr. Febri Taufiqurrahman, M.Hum 3. Agus Sumarto, S.T.

Hubungan Lintas Lembaga	4. Wadi, S.Si. 5. Ir. Jasuma Jaya Husda 6. Yeni Widayanti
Sosial dan Kepedulian Lingkungan	: 1. Nurhadi 2. Sr. Macaria Theresia Laiyan (Alma Putri) 3. Moch. Harianto, S.E. 4. Siswanto 5. Petrus Hariono 6. Sri Hartatik
Pemberdayaan Perempuan dan Kepemudaan	: 1. Kristina Tri Mulyani, S.Pd. 2. Novi Rosita R., S.Pd., M.Sos. 3. Ika Mahardika Buanadjaja, S.E. 4. Odina Yusifa Putri, S.Par. 5. Ahmad Mas Udin 6. Trisno Syahputra, M.H. 7. Yoga Agung, S.Pd
Komunikasi dan Media	: 1. Evan Bagus Indi Prajongko, S.Psi. 2. Erwan Sutikno, M.Pd.
Seni dan Budaya	: 1. Teddy Gunawan, A.Md. Ds. 2. Joceline Giovanni 3. Dra. Ida Ayu Manik Gunawati 4. Maria Nanci Natalia

### 3. Program Kerja Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB)

#### Malang

##### a) Anjangsana Hari Raya dan Tempat Ibadah

Aktivitas *anjangsana* pada perayaan hari raya keagamaan merupakan program terstruktur FKAUB Malang yang melibatkan kunjungan kolektif pengurus ke kediaman tokoh agama atau pengelola rumah ibadah yang sedang merayakan hari besar keagamaan/kepercayaan. Kegiatan ini bertujuan ganda: (1) memperkuat kohesi sosial dan relasi interpersonal antar pemimpin dan representasi komunitas agama/kepercayaan, dan (2) melakukan

eksplorasi kualitatif terhadap signifikansi teologis dan sosio-kultural dari perayaan tersebut melalui interaksi langsung dan observasi partisipatif.

**b) Pembagian Takjil Gratis**

Program "Pembagian Takjil Gratis" merupakan inisiatif tahunan FKAUB Malang yang diimplementasikan selama bulan Ramadan sejak tahun 2022. Kegiatan ini dirancang sebagai aksi solidaritas lintas komunitas agama dan kepercayaan terhadap umat Muslim yang menjalankan ibadah puasa. Distribusi takjil secara gratis berfungsi sebagai manifestasi konkret dari nilai berbagi dan kepedulian sosial, yang secara psikologis dan sosial diharapkan dapat mempererat hubungan antar kelompok keyakinan.

**c) Hari Lahir Pancasila**

Dalam rangka memperingati Hari Lahir Pancasila, FKAUB Malang berkolaborasi dengan berbagai Lembaga Keagamaan & Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Esa (TYE) dalam menyelenggarakan serangkaian kegiatan publik. Kegiatan ini meliputi: (1) *flashmob*, sebagai bentuk ekspresi publik yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila; (2) apel kebangsaan, sebagai manifestasi komitmen terhadap ideologi negara; dan (3) distribusi bantuan sembako yang ditargetkan kepada kelompok rentan, yaitu anak-anak penyandang disabilitas dan panti asuhan di Kota Malang, sebagai implementasi nilai keadilan sosial dalam Pancasila.

**d) Barikan Anak Nusantara**

“Barikan Anak Nusantara” merupakan program tahunan FKAUB Malang yang diselenggarakan dalam rangka menyambut Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan ini melibatkan pelaksanaan doa syukur lintas agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Esa (TYE), yang berfungsi sebagai ritual kolektif untuk memupuk rasa persatuan dan nasionalisme. Selain itu, ditampilkan berbagai atraksi kesenian sebagai representasi kekayaan budaya bangsa. Kegiatan ini secara simbolis dilaksanakan di ruang publik, yaitu Alun-alun Malang pada tanggal 16 Agustus, untuk menjangkau partisipasi masyarakat luas.

**e) HUT FKAUB Malang**

Peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) FKAUB Malang merupakan agenda tahunan yang diselenggarakan setiap tanggal 20 September. Kegiatan ini diorganisir dalam format doa syukur yang melibatkan representasi dari berbagai lembaga keagamaan dan kepercayaan, mitra kerja FKAUB Malang (termasuk dinas/instansi pemerintah), serta para pendiri organisasi. Kegiatan ini berfungsi sebagai forum untuk refleksi pencapaian organisasi, memperkuat jaringan kolaborasi, dan memelihara relasi dengan *stakeholder* terkait. Malang

**f) Sumpah Pemuda**

Dalam memperingati Hari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 2021, FKAUB Malang menjalin kemitraan dengan Jaringan

Dokumentasi dan Publikasi Perempuan Malang (JDPPM) untuk melaksanakan kegiatan pembagian masker dan *hand-sanitizer* gratis di area publik Alun-Alun Tugu Malang. Intervensi ini merupakan respons terhadap kondisi pandemi Covid-19 dan bertujuan untuk mendukung program pemerintah dalam upaya mitigasi penyebaran virus. Selanjutnya, peringatan Hari Sumpah Pemuda tahun 2022 dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2022 di Halaman Depan Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Kayutangan Kota Malang dengan tema "Kumpul Ndonga". Kegiatan ini melibatkan partisipasi tokoh-tokoh agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Esa (TYE), yang mengindikasikan upaya membangun dialog dan persatuan lintas keyakinan dalam semangat Sumpah Pemuda.

**g) Malang Berdoa**

"Malang Berdoa" merupakan inisiatif FKAUB Malang dalam mengorganisir kegiatan doa lintas agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Esa (TYE). Kegiatan ini bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kerukunan serta harmoni antar umat beragama di Kota Malang. Pelaksanaannya pada tanggal 25 Agustus 2003 di Stadion Gajayana Kota Malang melibatkan partisipasi representasi dari enam agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta elemen masyarakat Kota Malang, menunjukkan upaya inklusif dalam membangun kohesi sosial melalui praktik spiritual bersama. Malang.

**h) Rapat Kerja**

Rapat kerja merupakan mekanisme koordinasi internal FKAUB Malang yang dilaksanakan secara periodik. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif dari Dewan Penasihat, Dewan Pembina, Dewan Presidium, Dewan Pengurus, dan anggota FKAUB Malang. Struktur rapat kerja terdiferensiasi berdasarkan fungsi dan lingkup pembahasan, meliputi rapat pengurus, rapat bidang, rapat presidium, rapat gabungan, rapat tahunan, rapat komisi, dan rapat pleno. Hierarki dan jenis rapat ini menunjukkan sistem manajemen organisasi yang terstruktur untuk perencanaan, implementasi, dan evaluasi program kerja.

**i) Ucapan Selamat Hari Raya**

Program "Ucapan Selamat Hari Raya" merupakan salah satu bentuk komunikasi publik FKAUB Malang. Kegiatan ini melibatkan pembuatan dan diseminasi ucapan selamat hari raya kepada umat beragama atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Esa (TYE). Proses ini melibatkan Presidium organisasi yang menyampaikan ucapan secara langsung (direkam dalam format video) atau melalui media visual seperti spanduk dan poster yang ditempatkan di lokasi strategis di Kota Malang. Strategi komunikasi ini bertujuan untuk membangun citra positif organisasi dan memperkuat relasi dengan berbagai komunitas keagamaan/kepercayaan.

**4. Kegiatan Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang**

**a) Upacara Kenegaraan**

Partisipasi FKAUB Malang dalam upacara kenegaraan merupakan bentuk keterlibatan organisasi dalam agenda formal pemerintah Kota Malang. Kehadiran sebagai peserta, berdasarkan undangan resmi, menunjukkan pengakuan dan integrasi FKAUB Malang dalam struktur sosial dan pemerintahan lokal.

**b) Lintas Lembaga / Ormas**

Keterlibatan FKAUB Malang dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh mitra kerja (lembaga atau organisasi kemasyarakatan) menunjukkan jaringan kolaborasi eksternal yang luas. Partisipasi sebagai peserta, narasumber, atau pembawa doa lintas agama mencerminkan peran FKAUB Malang sebagai aktor penting dalam dialog antar kelompok dan pembangunan sosial.

**c) Bakti Lingkungan**

Program "Bakti Lingkungan" merupakan inisiatif FKAUB Malang yang berfokus pada pelestarian lingkungan. Kegiatan seperti penanaman pohon (reboisasi) bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan kesadaran ekologis. Kolaborasi dengan institusi, dinas, organisasi masyarakat, dan sekolah menunjukkan pendekatan multi-sektoral dalam mencapai tujuan pelestarian. Selain itu, kegiatan "resik-resik kampung" dan "bersih-bersih sungai" yang dilaksanakan bersama Malang Peduli Demokrasi (MPD) merupakan upaya konkret dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mitigasi risiko bencana banjir.

**d) Bakti Sosial**

Program "Bakti Sosial" FKAUB Malang dirancang untuk memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan empati, dan meningkatkan kepedulian di masyarakat. Kegiatan ini meliputi distribusi bantuan sembako, pembagian takjil gratis, serta dukungan terhadap program pemerintah dalam menanggulangi dampak pandemi Covid-19 melalui pembagian masker dan disinfeksi rumah ibadah. Kunjungan ke Panti Asuhan Oikos Shalom bersama PMK Nafiri Sion Universitas Kanjuruhan Malang merupakan implementasi nilai-nilai Pancasila melalui aksi berbagi dan mempererat hubungan antar komunitas.

**e) Seminar**

Partisipasi dan penyelenggaraan seminar oleh FKAUB Malang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat terkait isu-isu kebangsaan, dengan fokus pada mewujudkan kerukunan antar umat beragama dan mempersiapkan generasi muda yang mendukung moderasi beragama. Kegiatan ini berfungsi sebagai platform edukasi dan dialog intelektual.

**f) Pembawa Doa Lintas Agama dan Kepercayaan**

Permintaan terhadap FKAUB Malang untuk membawakan doa lintas agama dan kepercayaan dalam berbagai kegiatan mitra kerja (pemerintah maupun non-pemerintah) menunjukkan pengakuan terhadap kapasitas organisasi dalam memfasilitasi praktik spiritual inklusif dan membangun jembatan antar keyakinan.

**g) Audiensi**

Kegiatan audiensi yang dilakukan FKAUB Malang dengan mengunjungi lembaga mitra kerja (pemerintah, organisasi kemasyarakatan, dan organisasi keagamaan) merupakan strategi untuk memperkuat komunikasi, membangun relasi yang lebih intens, dan mensosialisasikan program kerja organisasi. Interaksi langsung ini penting untuk membangun pemahaman dan dukungan terhadap inisiatif FKAUB Malang.

#### **h) Bekerja Sama dengan Media**

Kemitraan FKAUB Malang dengan berbagai media (Dhamma TV, Gajayana TV, Siarindo, Radar Malang, RRI Malang, dll.) merupakan strategi komunikasi eksternal untuk meningkatkan visibilitas organisasi dan menyebarkan informasi terkait kegiatan dan isu-isu kerukunan. Selain peliputan berita, partisipasi dalam program acara dan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MOU) dengan Siarindo Media menunjukkan komitmen terhadap kerjasama jangka panjang dalam diseminasi informasi.

#### **i) Bekerja Sama dengan Dunia Pendidikan**

Kolaborasi FKAUB Malang dengan institusi pendidikan (Universitas Brawijaya dan Universitas Kanjuruhan Malang) menunjukkan komitmen terhadap pendidikan dan pelibatan generasi muda. Kegiatan seperti menjadi pembicara dalam seminar kebangsaan, menerima kunjungan mahasiswa untuk kuliah lapangan, dan menerima mahasiswa untuk penelitian ilmiah

merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai kerukunan dan kebangsaan di kalangan akademisi. Partisipasi dalam diskusi RUU Sisdiknas dan penandatanganan MOU dengan Prodi PPKn Universitas Kanjuruhan Malang merupakan langkah strategis dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan pendidikan.

**j) Peduli kepada Kaum Disabilitas**

Upaya FKAUB Malang untuk melibatkan anak-anak disabilitas dalam setiap kegiatannya merupakan implementasi prinsip inklusivitas. Slogan "Aku Kamu Kita Setara" mencerminkan komitmen organisasi untuk memastikan bahwa anak-anak disabilitas tidak hanya diperhatikan tetapi juga diberikan peran aktif dalam membangun persaudaraan yang inklusif.

**B. Moderasi Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam melalui Peran FKAUB**

**1. Strategi Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Malang dalam Mewujudkan Kerukunan melalui Pendidikan Agama Islam**

Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang dalam membangun harmonisasi beragama tidak semata bergerak mengikuti arus. Namun, membaca kondisi dan kebutuhan masyarakat melalui berbagai strategi untuk memfasilitasi dialog, kerja sama, dan saling memahami antarumat beragama dalam berinteraksi. Konteks ini diawali dengan pernyataan Josephus Cuperano Eko Atmono selaku koordinator presidium sebagai berikut.

Strategi kami seperti aktif menginisiasi program edukasi moderasi beragama dan sosialisasinya yang dilakukan secara bersama-sama. Sifatnya, preventif namun bertujuan menciptakan lingkungan yang kondusif agar terwujudnya harmonisasi beragama yang kokoh.<sup>114</sup> [EA. RM. 1.1]

Langkah pertama dalam program edukasi atau pendidikan dan sosialisasi moderasi beragama melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan. Bekerja sama dengan sekolah dan universitas (termasuk lembaga pendidikan agama Islam) untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam forum-forum tersebut, mereka, baik dari pengurus FKAUB maupun guru PAI dan dosen pengajar PAI tidak hanya berbagi pemahaman tentang ajaran agama semata, tetapi juga mendiskusikan nilai-nilai universal yang dapat menjadi landasan bersama dalam pembelajaran di kelas, sehingga hasil dari pemikiran ini menjadi solusi dalam kasus toleransi dan kerukunan. Hal ini disampaikan oleh Presidium Islam dari FKAUB bahwa asumsinya demikian.

Jadi *gini* mas, FKAUB Malang itu seperti bergandengan tangan sama sekolah-sekolah dan kampus-kampus di Malang mewujudkan program belajar soal moderasi beragama. Kita buat acara bersama, dengan materi-materi pelajaran, atau mungkin juga pelatihan buat guru-guru biar bisa menyampaikan soal moderasi ini ke murid-muridnya. Intinya, mereka kerja sama biar ide soal beragama yang tengah-tengah ini bisa nyebar luas di kalangan pelajar sama mahasiswa.<sup>115</sup> [MF. RM. 1.1.1]

Seperti yang telah disebutkan, ada beberapa kegiatan yang dilakukan FKAUB Malang, di antaranya seminar dan pelatihan atau workshop moderasi beragama yang melibatkan masyarakat dari lintas

---

<sup>114</sup>Wawancara dengan Eko Atmono. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 09.30 WIB, 2025.

<sup>115</sup>Wawancara dengan Muchammad Fahazza. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 09.00 WIB.

agama yang substansi pada pelatihan tersebut untuk memahami pentingnya toleransi dan kerukunan. Pendeta Chrysta Budiprasetyanto menyatakan “Moderasi beragama itu mempelajari pentingnya toleransi, bahaya ekstremisme, dan cara hidup berdampingan dengan damai”.<sup>116</sup>[CB. RM. 1.5.1]

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKAUB) Malang menjalin kemitraan strategis dengan berbagai institusi pendidikan di wilayah Malang dalam rangka implementasi program edukasi moderasi beragama dengan mengawasi keberlanjutan kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan itu. Hal ini disampaikan Sumadiono dalam pernyataannya di bawah ini.

Kita selalu mengawal pelatihan ini jalan terus. Pertama, kita bangun kemitraan yang kuat sama lembaga-lembaga lain, kayak sekolah, kampus, atau organisasi masyarakat. Jadi, *nggak* cuma FKAUB sendiri yang gerak. Kedua, kita juga berusaha cari sumber dana yang stabil, bisa dari pemerintah, donatur, atau bikin kegiatan yang bisa menghasilkan dana sendiri. Untuk mengukur dampaknya dalam jangka panjang, kita biasanya pantau, misalnya lihat perubahan sikap peserta setelah ikut pelatihan, atau lihat ada *nggak* peningkatan toleransi di masyarakat.<sup>117</sup> [RS. RM. 1.2.4]

Kemitraan ini diwujudkan melalui kolaborasi dalam penyelenggaraan kegiatan, penyusunan materi pembelajaran, serta memfasilitasi pelatihan bagi tenaga pendidik. Kerja sama ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum pendidikan formal maupun non-formal, sehingga dapat menjangkau peserta didik pada berbagai jenjang. Konteks ini diamini oleh guru

---

<sup>116</sup>Wawancara dengan Chrysta Budiprasetyanto. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 10.00 WIB.

<sup>117</sup>Wawancara dengan Rama Sumadiono. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 18.30 WIB

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMPN 3 Malang, Imam Hanafi.

Ia mengatakan bahwa:

Kalau membuat materi pelatihan moderasi bersama FKAUB, kita mikirnya *mateng-mateng*. Pertama, kita lihat dulu target pesertanya siapa, biar bahasanya nyambung. Terus, substansinya juga kita pilih yang penting-penting, seperti pengertian moderasi itu sendiri, kenapa pentingnya toleransi, bahaya ekstremisme, sama gimana cara kita hidup rukun di tengah perbedaan. Kita juga *nggak* hanya ceramah, tapi lebih banyak diskusi, studi kasus, atau simulasi biar pesertanya aktif. Narasumbernya juga kita pilih yang memang ahli dan punya pengalaman bagus soal isu-isu keberagaman. Yang penting, materinya itu *nggak* cuma bikin pintar di kepala, tapi juga menyentuh di hati dan bisa dipraktikkan di kehidupan sehari-hari.<sup>118</sup> [IH. RM. 1.2.1]

Langkah berikutnya dari strategi pertama ini membuka kesempatan magang bagi pemuda lintas agama yang bergabung dan belajar sebagai pembelajaran langsung di lingkungan Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) sehingga dapat berinteraksi tanpa batasan dan pemahaman antargenerasi dari berbagai lintas agama. Dalam hal ini dijawab oleh Athok Illah sebagai pemuda yang sedang mengalami langsung program magang di FKAUB.

Kita biasanya melihat langsung gimana tokoh-tokoh agama yang beda-beda itu bisa akrab dan kerja sama. Oh ternyata kegiatan di agama lain tuh *nggak* seseram yang dibayangkan. Banyak yang bilang jadi punya temen baru dari agama lain, bisa diskusi soal keyakinan masing-masing tanpa berantem. Perspektif mereka juga jadi lebih luas, *nggak* cuma lihat dari 'kacamata' agamanya sendiri aja. Mereka jadi lebih menghargai perbedaan dan sadar pentingnya damai.<sup>119</sup> [AI. RM. 1.3.2]

Selain itu, terdapat kegiatan kunjungan lintas agama yang diikuti anggota FKAUB dan masyarakat dengan saling mengunjungi rumah ibadah masing-masing, seperti masjid, gereja, pura, vihara, dan tempat

---

<sup>118</sup>Wawancara dengan Imam Hanafi. Senin, 14 April 2025 Pukul 10.00 WIB

<sup>119</sup>Wawancara dengan Athok Illah. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 13.00 WIB.

ibadah lainnya. Kegiatan ini memberikan kesempatan memahami tradisi keagamaan yang berbeda dan bisa melihat langsung praktik ibadah yang dilakukan sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menghormati dan mengurangi prasangka-prasangka negatif. Diamini pula oleh Josephus Cuperano Eko Atmono seperti menurutnya:

Kalau kunjungan lintas agama itu, target awalnya agar para tokoh agama ini saling kenal dekat, tidak hanya dengar dan tahu namanya saja. Harapannya, dengan saling kunjung, jadi tahu langsung tempat ibadah atau kegiatan di tempat ibadah agama lain. Hasilnya *sih* yang kelihatan, hubungan antar tokoh jadi lebih cair, *nggak* ada lagi kayak tembok besar gitu. Terus, kalau ada masalah kecil-kecil, jadi lebih gampang diselesaikan karena udah saling percaya.<sup>120</sup> [EA. RM. 1.4.1]

FKAUB Malang juga aktif memanfaatkan media sosial dan platform daring untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama kepada khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda. Menurut Chrysta, membuat konten edukatif yang membahas pentingnya toleransi dan kerukunan dan aktif menyuarakan perdamaian melalui media massa juga dilakukan supaya pandangan toleransi tersampaikan.

”Kita punya media sosial dan website buat menyebarkan konten-konten soal moderasi beragama. Bentuknya recap video, berita di media massa pra dan pasca kegiatan moderasi beragama, pentingnya toleransi, bahaya ekstremisme, dan cara hidup berdampingan dengan damai. Kita bikin kontennya yang mudah dipahami, biar bisa nyampe ke semua kalangan, terutama anak-anak muda.<sup>121</sup> [CB. RM. 1.5.1]

Strategi kedua adalah melakukan mediasi dan penyelesaian konflik berdasarkan kearifan lokal melalui pendekatan mediasi yang melibatkan tokoh agama dan masyarakat yang dihormati jika terjadi sengketa namun

---

<sup>120</sup>Wawancara dengan Eko Atmono. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 09.30 WIB.

<sup>121</sup>Wawancara dengan Chrysta Budiprasetyanto. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 10.00 WIB.

diselesaikan secara damai. Strategi ini diimplementasikan ketika terjadi potensi gesekan atau konflik antarumat beragama di Malang. FKAUB Malang berperan sebagai mediator yang netral yang mempertemukan pihak-pihak yang berselisih untuk mencari solusi damai agar terciptanya keadilan bagi bersama. Hal demikian disebutkan oleh Rama Sumadiono selaku presidium penghayat kepercayaan sebagai berikut:

Kalau FKAUB mediasi, kita *nggak* cuma pakai aturan baku aja. Kita juga lihat kebiasaan baik di sini yaitu mencari jalan keluar bersama, kita ajak semua pihak memikirkan solusi yang *nggak* cuma adil menurut hukum, tapi juga sesuai sama nilai-nilai yang udah dianut masyarakat sekitar dari dulu. Dengan begitu, hasil mediasinya biasanya lebih diterima dan awet, *nggak* cuma selesai di atas kertas doang.<sup>122</sup> [RS. RM. 1.6.1]

Dalam proses mediasi ini, FKAUB Malang tidak hanya berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan, tetapi juga menggali dan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal yang dihormati oleh masyarakat setempat. Misalnya, tradisi musyawarah mufakat atau nilai gotong royong dapat menjadi landasan untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Konteks penyelesaian konflik melalui mediasi ini disampaikan oleh Presidium agama Hindu, I Gusti Ngurah Susanta sebagai berikut:

Dalam mediasi, kita selalu mengingatkan soal pentingnya berlaku adil ke semua orang, *nggak* pandang agamanya apa. Kita juga tekankan kalau semua agama itu punya kedudukan yang sama di mata hukum dan masyarakat. Mengedepankan musyawarah dan diskusi terbuka. Nah, nilai-nilai kearifan lokal *kayak* 'guyub rukun', ini yang selalu dibiasakan *biar* proses mediasi ini lebih kekeluargaan dan solusinya bisa diterima dengan baik di masyarakat Malang.<sup>123</sup> [NS. RM. 1.6.2]

---

<sup>122</sup>Wawancara dengan Rama Sumadiono. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 18.30 WIB.

<sup>123</sup>Wawancara dengan I Gusti Ngurah Susanta. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 18.00 WIB.

Jika terjadi perselisihan terkait penggunaan fasilitas umum yang melibatkan kelompok agama berbeda, FKAUB Malang akan hadir untuk berdialog antartokoh agama, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemerintah daerah untuk mencari solusi yang adil dan dapat diterima oleh semua pihak, dengan mempertimbangkan nilai-nilai harmoni dan kebersamaan yang telah lama hidup di masyarakat Malang. I Gusti Ngurah Susanta menambahkan strategi mediasi yang diterapkan demikian:

Kalau ada masalah yang melibatkan antar agama, FKAUB biasanya ngajak duduk bareng semua pihak yang berselisih. Kita libatkan tokoh agama yang dihormati semua pihak, jadi suaranya kita dengar. Kita fasilitasi dialog yang tenang, kasih kesempatan semua buat berbicara, dan cari solusi yang bisa diterima semua orang. Yang penting itu musyawarah mufakat, bukan mencari siapa yang menang.<sup>124</sup> [NS. RM. 1.6.2]

Selain Ngurah Susanta, tokoh FKAUB lainnya, Tjong Ngoek Tjhoy turut menyebutkan strategi lain yang bisa dilakukan seperti:

Kami memfasilitasi dialog yang kondusif dan tenang. Setiap pihak diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan perspektif dan keluh kesahnya. Tujuan utama kami adalah mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Prinsip yang kami pegang teguh adalah musyawarah mufakat. Kami percaya bahwa penyelesaian masalah yang baik adalah hasil dari kesepakatan bersama, bukan kemenangan salah satu pihak atas pihak lain.<sup>125</sup> [TN. RM. 1.6.3]

Keberadaan tokoh-tokoh agama yang dihormati dan memiliki pengaruh di masyarakat juga menjadi modal penting bagi FKAUB Malang dalam menjalankan fungsi mediasi ini. Hal ini karena kepercayaan di mata masyarakat bahwa para pemuka agama mampu menjadi mediator dalam konflik sosial dan penasihat kepada individu maupun komunitas dalam

---

<sup>124</sup>*Ibid.*

<sup>125</sup>Wawancara dengan Tjong Ngoek Tjhoy. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 10.30 WIB.

berbagai aspek kehidupan. Jenjen Irawan sebagai pemuka agama Budha mengatakan demikian:

Kuncinya ada di komunikasi yang terus-menerus dan hubungan yang tulus. Kita *nggak* cuma ketemu pas ada masalah saja, tapi juga sering silaturahmi, saling support kalau ada kegiatan di masing-masing agama. Kita juga berusaha jadi wadah yang netral dan bisa dipercaya buat semua tokoh agama, jadi mereka *nggak* ragu buat curhat atau kerja sama dengan FKAUB.<sup>126</sup> **[JI. RM. 1.8.3]**

Pada umumnya, masyarakat akan mencari dan meminta bimbingan kepada tokoh agama dalam hal keyakinan, ibadah, dan pemahaman ajaran agama. Karena sejatinya, pemuka agama dianggap memiliki otoritas spiritual dan moral yang tinggi sehingga mereka menjadi panutan dalam nilai-nilai kebaikan, etika, dan perilaku yang benar. Meskipun memiliki pengaruh besar dalam membimbing umat, namun penting sekali memahami kondisi dan pendekatan yang sesuai dengan masyarakat..

Ada juga mungkin tokoh masyarakat atau tokoh agama yang punya pengaruh kuat tapi belum sepenuhnya sejalan sama ide moderasi ini. Jadi, butuh pendekatan yang sabar dan hati-hati buat bisa merangkul semua.<sup>127</sup> **[AS. RM. 1.2.1]**

Berdasarkan data dari para narasumber, Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang berupaya membangun harmonisasi melalui edukasi dan sosialisasi nilai-nilai moderasi sejak dini dengan disertai upaya dan mekanisme penyelesaian konflik yang mengutamakan kearifan lokal dan kepercayaan antaragama.

---

<sup>126</sup>Wawancara dengan Jenjen Irawan. Minggu, 10 April 2025 Pukul 09.00 WIB.

<sup>127</sup>Wawancara dengan Achmad Reza. Senin, 14 April 2025 Pukul 09.00 WIB.

## 2. Implementasi Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Malang dalam Mewujudkan Kerukunan melalui Pendidikan Agama Islam\

Setelah mengkaji rumusan strategi di atas, kita lihat proses implementasi strategi pertama. Kerja sama antara Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang dengan berbagai sekolah menengah dan perguruan tinggi di Malang ini terlihat nyata. FKAUB Malang rutin diundang oleh sekolah dan kampus untuk mengisi seminar dan kuliah umum, bahkan sebagai pemimpin upacara. Hal ini dibenarkan oleh Muhammad Fahazza selaku presidium Islam sebagai berikut.

Kita buat acara bersama, dengan materi-materi pelajaran, atau mungkin juga pelatihan buat guru-guru biar bisa menyampaikan soal moderasi ini ke murid-muridnya. Intinya, mereka kerja sama biar ide soal beragama yang tengah-tengah ini bisa nyebar luas di kalangan pelajar sama mahasiswa.<sup>128</sup> [MF. RM. 2.1.1]

Dalam kegiatan ini, para tokoh agama seperti ustaz, pastor, pendeta, bhante, dan pandita, hadir bersama-sama untuk menyampaikan materi tentang moderasi beragama kepada mahasiswa, siswa maupun masyarakat. Mereka dapat mengajukan pertanyaan langsung dan berinteraksi dengan para tokoh agama, seperti pernyataan yang disampaikan Tjong Ngoek Tjhoy berikut.

Setiap pihak diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan perspektif, bertanya tentang pandangan agama maupun berbagi tentang keluh kesahnya. Tujuan utama kami adalah mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Prinsip yang kami pegang teguh adalah musyawarah mufakat. Kami percaya bahwa penyelesaian masalah yang baik adalah hasil dari kesepakatan bersama, bukan kemenangan salah satu pihak atas pihak lain.<sup>129</sup> [TN. RM. 2.1.2]

---

<sup>128</sup>Wawancara dengan Muchammad Fahazza. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 09.00 WIB.

<sup>129</sup>Wawancara dengan Tjong Ngoek Tjhoy. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 10.30 WIB.

Bahkan, beberapa dari mereka sangat antusias dan mengikutinya secara interaktif sehingga mereka yang *background*-nya sebagai guru di sekolah maupun dosen di kampus tergerak menginsersi nilai-nilai harmonisasi moderasi beragama pada materi mata pelajaran atau mata kuliah agama. Hal ini dibenarkan dengan pernyataan Imam Hanafi:

Kita termotivasi untuk menyampaikan ke anak-anak tentang pengertian moderasi itu sendiri, kenapa pentingnya toleransi, bahaya ekstremisme, sama gimana cara kita hidup rukun di tengah perbedaan. Kita juga *nggak* hanya ceramah, tapi lebih banyak diskusi, studi kasus, atau simulasi biar pesertanya aktif.<sup>130</sup> [IH. RM. 2.1.3]

Terkait konteks internalisasi harmonisasi dalam moderasi beragama yang disisipkan pada materi pembelajaran telah banyak diimplementasikan oleh guru kepada peserta didiknya, menurut pandangan dan penilaian Kepala Kementerian Agama Kota Malang, Achmad Shampton menyatakan bahwa:

Pengamatan saya sejauh ini melihat kurikulum yang sudah padat sehingga susah menyelipkan materi moderasi ini. Terus, ada juga guru atau dosen yang mungkin belum terlalu paham atau belum punya cara yang asik buat menyampaikan ke anak-anak. Kadang juga ada wali murid yang mikirnya aneh-aneh soal moderasi ini. Tapi, keberhasilannya juga banyak kok. Sekarang semakin banyak sekolah yang sadar pentingnya ini, jadi mereka antusias mengadakan acara atau masukin materi moderasi di pelajaran. Anak-anak juga kelihatan lebih terbuka dan bisa nerima perbedaan setelah ikut program ini. Jadi, meskipun *nggak gampang*, tapi hasilnya lumayan bikin senang.<sup>131</sup> [AR. RM. 2.1.4]

FKAUB Malang mencontohkan kepada masyarakat bahwa siapapun dapat berteman dekat dengan para ulama karismatik dari pesantren, imam masjid berpengaruh, pendeta senior dari berbagai

---

<sup>130</sup>Wawancara dengan Imam Hanafi. Senin, 14 April 2025 Pukul 10.00 WIB.

<sup>131</sup>Wawancara dengan Achmad Reza. Senin, 14 April 2025 Pukul 09.00 WIB.

denominasi gereja, biksu dan tokoh majelis Buddhayana, sehingga masyarakat mendapat pengalaman berharga karena tidak hanya mendengarkan materi dari akademisi studi agama yang memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai kitab suci saja, namun aspek psikolog lintas budaya yang memahami dinamika interaksi antar kelompok, dan praktisi mediasi konflik yang berpengalaman. Terkait konteks tersebut diamini oleh Pendeta Chrysta sebagaimana berikut.

Dalam pertemuan ini, kami tidak hanya membahas isu-isu keagamaan, tetapi juga seringkali berdiskusi santai mengenai berbagai topik. Selain itu, kami juga memiliki agenda acara sosial yang cukup beragam. Contohnya, kami sering mengadakan buka puasa bersama di bulan Ramadan, atau menghadiri perayaan hari besar agama lain sebagai bentuk silaturahmi dan toleransi. Jadi, kepercayaan itu tumbuh dari interaksi sehari-hari.<sup>132</sup> [CB. RM. 2.2.1]

Selain itu, juga berbagi pengalaman konkret dalam membina umat dan menyelesaikan permasalahan di komunitas masing-masing. Diskusi seringkali berlangsung hangat dan konstruktif, di mana para peserta tidak hanya belajar teori tetapi juga praktik terbaik dalam membangun harmoni. Hal ini ditambahkan oleh Chrysta Budiprasetyanto bahwa FKAUB Malang ini sangat aktif dalam menciptakan suasana keakraban. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan pertemuan rutin.<sup>133</sup> [CB. RM. 2.2.2]

Pelatihan khusus bagi pemuda lintas agama juga menunjukkan dampak positif. Salah satu dampak positifnya adalah keterampilan kepemimpinan inklusif yang diasah melalui berbagai simulasi dan studi kasus yang ada di lingkungan FKAUB Malang. Athok Illah sebagai

---

<sup>132</sup>Wawancara dengan Chrysta Budiprasetyanto. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 10.00 WIB.

<sup>133</sup>*Ibid.*

pemuda yang aktif di kepemudaan FKAUB Malang, merasa rasa kepemimpinannya mulai terbentuk.

Mungkin, salah satu capaian positif dari pelatihan pemuda lintas agama ini adalah muncul dalam diri saya keterampilan kepemimpinan inklusif melalui metode simulasi dan studi kasus yang diterapkan di FKAUB Malang.<sup>134</sup> **[AI. RM. 2.2.3]**

Achmad Shampton menilai dengan adanya program khusus bagi pemuda lintas agama membawa manfaat bagi para pemuda dan masyarakat di sekitarnya, “Kalau masyarakat ikut terlibat, program moderasi ini jadi lebih 'hidup' dan punya dampak yang lebih luas. Mereka *kan* yang langsung merasakan manfaatnya di kehidupan sehari-hari.<sup>135</sup> **[AR. RM. 2.2.4]**

Program magang dan kunjungan studi di sekretariat FKAUB menjadi pengalaman berharga bagi para pemuda. Mereka tidak hanya melihat bagaimana rapat koordinasi antar tokoh agama dilakukan secara egaliter, tetapi juga belajar proses mediasi konflik dari dekat dan memahami rumitnya membangun kepercayaan antar komunitas yang berbeda. Athok Illah menjelaskan apa yang didapat dari program pemuda bagi dirinya:

Menurut saya, pengalaman berharga ini didapatkan kita sebagai pemuda melalui program magang dan kunjungan studi seperti ini yang ada di FKAUB, di mana mereka mengamati rapat koordinasi egaliter dan memahami dinamika membangun kepercayaan antar komunitas.<sup>136</sup> **[AI. RM. 2.2.5]**

Interaksi langsung dengan pejabat FKAUB yang terdiri dari berbagai latar belakang agama memberikan perspektif yang luas dan

---

<sup>134</sup>Wawancara dengan Athok Illah. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 13.00 WIB.

<sup>135</sup>Wawancara dengan Achmad Reza. Senin, 14 April 2025 Pukul 09.00 WIB.

<sup>136</sup>Wawancara dengan Athok Illah. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 13.00 WIB.

memperkuat rasa persaudaraan. Pembentukan Forum Bhinneka Muda Malang oleh FKAUB Malang menghasilkan wadah yang dinamis. Forum Bhinneka Muda namanya, forum yang sering mengadakan kegiatan bersama, seperti bakti sosial di rumah ibadah yang berbeda, festival seni dan budaya lintas agama, hingga diskusi-diskusi santai tentang isu-isu sosial kemasyarakatan dari perspektif agama masing-masing. Athok Illah mengatakan bahwa “Forum Bhinneka Muda, sebagai hasil pembentukan oleh FKAUB Malang, menjadi ruang kolaborasi pemuda lintas agama dalam berbagai kegiatan sosial dan diskusi.”<sup>137</sup> [AI. RM. 2.2.6]

Hikmatus sebagai pengamat moderasi beragama sekaligus dosen, turut menyoroti “Peran pemuda dalam inisiatif dan kreativitas pada Forum Bhinneka Muda ini, seperti kolaborasi ekonomi dan pelestarian lingkungan, semakin lama dapat menguatkan citra Malang sebagai kota toleran.”<sup>138</sup> [HI. RM. 2.2.7]

Implementasi mediasi dan penyelesaian konflik berdasarkan kearifan lokal juga menunjukkan efektivitasnya. Ketika terjadi perselisihan, misalnya terkait izin pembangunan rumah ibadah atau kesalahpahaman antar kelompok pemuda, FKAUB Malang dengan sigap memfasilitasi pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang bertikai, tokoh agama yang dihormati, tokoh adat yang memiliki legitimasi, serta anggota tim mediasi FKAUB yang terlatih. Seperti yang dijelaskan Eko Atmono tentang mekanisme dalam menjadi mediator.

---

<sup>137</sup>Wawancara dengan Athok Illah. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 13.00 WIB.

<sup>138</sup>Wawancara dengan Mufidah. Selasa, 15 April 2025 Pukul 13.00 WIB.

FKAUB Malang secara cekatan biasanya menengahi konflik, melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan tim mediasi terlatih, dengan mengedepankan dialog terbuka dan empati dalam berbagai suasana yang sudah dibangun.<sup>139</sup> [EA. RM. 2.2.8]

Para pihak yang berselisih diingatkan kembali akan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, dan musyawarah mufakat yang telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Malang. Solusi yang ditawarkan selalu berorientasi pada *win-win solution*, di mana kepentingan semua pihak diakomodasi sebisa mungkin, dan prioritas utama adalah memulihkan kembali hubungan baik dan harmoni di masyarakat. Rama Sumadiono mengungkapkan pendekatan nilai dan solusi dalam mediasi FKAUB.

Dalam penyelesaian konflik, FKAUB Malang mengingatkan pihak berselisih akan nilai luhur gotong royong dan musyawarah mufakat, berorientasi pada solusi masing-masing dan pemulihan harmoni.<sup>140</sup> [RS. RM. 2.2.9]

Proses penyelesaian konflik selalu mengedepankan dialog yang mendalam, di mana setiap pihak diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan perspektifnya. Tokoh agama dan tokoh adat berperan sebagai penengah yang bijaksana, memberikan nasihat dan arahan berdasarkan prinsip keadilan dan kearifan lokal yang diakui oleh semua pihak. Muhammad Fahazza menekankan pentingnya dialog dan peran tokoh dalam mediasi dengan tanggapan demikian.

Proses penyelesaian konflik di FKAUB Malang mengedepankan dialog mendalam dengan kesempatan setara bagi setiap pihak, serta peran bijaksana tokoh agama dan adat sebagai penengah berdasarkan keadilan dan kearifan lokal.<sup>141</sup> [MF. RM. 2.3.1]

---

<sup>139</sup>Wawancara Dengan Eko Atmono. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 09.30 WIB.”

<sup>140</sup> Wawancara Dengan Rama Sumadiono. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 18.30 WIB.”

<sup>141</sup> Wawancara Dengan Muchammad Fahazza. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 09.00 WIB.”

FKAUB Malang seringkali memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi saling mengunjungi saat hari raya atau ritual-ritual adat yang mengandung nilai persatuan, sebagai jembatan untuk membangun kembali rasa saling percaya. Dalam hal ini Ngurah Susanta menunjukkan pemanfaatan budaya lokal dalam membangun kepercayaan.

FKAUB Malang sering memanfaatkan nilai budaya lokal, seperti tradisi saling mengunjungi antarumat beragama saat hari raya atau ritual adat, hal ini sebagai jembatan membangun kembali rasa saling percaya.<sup>142</sup> [NS. RM. 2.3.2]

Keberhasilan FKAUB Malang dalam menyelesaikan berbagai konflik secara damai telah memperkuat reputasi Malang sebagai daerah yang mampu menjaga kerukunan di tengah keberagaman. Dengan keterlibatan proaktif berbagai elemen masyarakat, terutama generasi muda yang penuh semangat dan lembaga pendidikan yang memiliki jangkauan luas, FKAUB Malang terus berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Hal ini ditegaskan oleh Eko Atmono yang menyatakan capaian FKAUB selama ini tak terlepas dari peran dan kerja sama semua pihak.

Saya kira, FKAUB ini berhasil ketika mengatasi sebuah masalah dengan tenang. Efeknya bagi Malang sendiri adalah menaikinya nama atau citra daerah penuh ketentraman dan kerukunan di tengah keberagaman, melibatkan generasi muda dan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai moderasi beragama sejak dini.<sup>143</sup> [EA. RM. 2.3.4]

Para guru Pendidikan Agama Islam menyadari bahwa kurikulum pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan kampus memiliki

---

<sup>142</sup>Wawancara dengan I Gusti Ngurah Susanta. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 18.00 WIB.

<sup>143</sup>Wawancara dengan Eko Atmono. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 09.30 WIB.

peran strategis dalam membentuk karakter generasi penerus yang toleran dan inklusif.

Seluruh guru PAI sudah paham dan sadar akan peran strategis kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter generasi penerus yang toleran dan inklusif, sehingga perlu setiap saat para guru mengupayakan penanaman nilai toleransi sejak dini di Malang.<sup>144</sup> [AS. RM. 2.3.5]

Paparan hasil implementasi di atas membutuhkan kerja sama dan sinergi antara FKAUB, pemerintah daerah melalui dinas pendidikan, berbagai sekolah dan perguruan tinggi, tokoh agama dari semua keyakinan, organisasi masyarakat sipil, sehingga partisipasi aktif dari seluruh warga Malang menjadi kunci utama keberhasilan upaya ini dalam menjaga kerukunan beragama yang lestari.

### **3. Implikasi Strategi Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Malang terhadap Kerukunan yang diwujudkan melalui Pendidikan Agama Islam**

Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) di Malang tidak sekadar menjadi fasilitator pertemuan dan proyek kolaborasi antarumat beragama. Lebih dari itu, FKAUB menjadi teladan hidup bagi masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai harmoni dan kedamaian beragama. Beberapa narasumber sepakat akan hal tersebut, hal ini mereka nyatakan sebagai berikut.

FKAUB di Malang ini peranannya jauh lebih dari sekadar wadah kumpul-kumpul antarumat beragama. Kami melihatnya sebagai semacam contoh nyata bagaimana keberagaman itu bisa jadi kekuatan. Bukan hanya jadi fasilitator pertemuan atau proyek bersama, tapi FKAUB ini sudah jadi teladan hidup bagi

---

<sup>144</sup>Wawancara dengan Achmad Reza. Senin, 14 April 2025 Pukul 09.00 WIB.

masyarakat. Artinya, kami membantu masyarakat melihat dan merasakan langsung bagaimana nilai-nilai harmoni dan kedamaian itu bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>145</sup>  
**[EA. RM. 3.1.1]**

Pernyataan di atas didukung dengan pandangan Muhammad Fahazza selaku Presidium Islam dalam FKAUB Malang yang menyatakan bahwa FKAUB menjadi panutan masyarakat dalam hal toleransi dan menghargai.

Menurut kami, FKAUB di Malang punya makna yang mendalam. Ini bukan cuma forum biasa yang mempertemukan orang dari berbagai agama. Lebih dari itu, FKAUB ini jadi panutan bagi masyarakat. Kami berusaha menunjukkan secara konkret bagaimana nilai-nilai luhur seperti saling menghargai, toleransi, dan gotong royong bisa diamalkan. Jadi, masyarakat bisa belajar dan melihat langsung bagaimana cara hidup yang damai dan harmonis antarumat beragama.<sup>146</sup> **[MF. RM. 3.1.2]**

Para tokoh agama yang tergabung dalam FKAUB, dalam keseharian mereka, menunjukkan contoh konkret tentang bagaimana berinteraksi dengan penuh hormat dan saling pengertian meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Misalnya, mereka saling mengunjungi saat hari raya keagamaan, turut serta dalam kegiatan sosial yang diinisiasi oleh komunitas agama lain, atau bersama-sama menyampaikan pesan-pesan persatuan dan kebangsaan dalam berbagai forum publik.

Perwakilan pemuka agama di FKAUB ini benar-benar jadi teladan nyata dalam keseharian mereka. Mereka bukan cuma bicara soal harmoni, tapi langsung mempraktikkannya. Misalnya, saat hari raya, mereka saling berkunjung ke rumah ibadah atau rumah masing-masing. Atau, kalau ada kegiatan sosial yang digagas komunitas agama lain, mereka ikut serta dan memberikan dukungan penuh. Ini menunjukkan bagaimana mereka bisa

---

<sup>145</sup>Wawancara dengan Eko Atmono. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 09.30 WIB.

<sup>146</sup>Wawancara dengan Muchammad Fahazza. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 09.00 WIB

berinteraksi dengan penuh hormat dan saling pengertian, meskipun keyakinan mereka berbeda.<sup>147</sup> [NS. RM. 3.2.1]

Sejalan dengan perkataan I Gusti Ngurah Susanta, Rama Sumadiono juga mengatakan demikian:

Hal yang paling menonjol dari para tokoh agama di FKAUB adalah konsistensi mereka dalam memberikan contoh. Mereka menunjukkan secara langsung bagaimana berinteraksi dengan hormat dan saling pengertian itu bisa diwujudkan. Contohnya sederhana, tapi dampaknya besar: saling mengunjungi saat hari raya mempererat tali silaturahmi. Lalu, ketika mereka terlibat dalam kegiatan sosial lintas agama, itu mengirim pesan kuat bahwa semua agama bisa berkolaborasi untuk kebaikan masyarakat. Dan yang tak kalah penting, saat mereka bersama-sama menyuarakan persatuan, itu menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk selalu menjaga kerukunan.<sup>148</sup> [RS. RM. 3.2.2]

Tindakan nyata ini memiliki dampak yang luar biasa dalam membangun harmonisasi komunitas keagamaan melalui moderasi beragama, karena masyarakat melihat langsung bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan secara damai. Implikasi signifikan lainnya adalah terjalinnya kemitraan yang erat antara FKAUB dengan pemerintah daerah dan berbagai pihak, termasuk media massa. Hal ini disampaikan oleh Jenjen Irawan tentang implikasi yang dirasakannya seperti:

Yang kami tunjukkan ini punya dampak yang luar biasa dalam membangun harmoni di masyarakat. Masyarakat bisa melihat langsung bahwa perbedaan itu sama sekali bukan penghalang untuk hidup damai. Mereka jadi paham bahwa moderasi beragama itu bukan cuma konsep, tapi bisa dipraktikkan. Selain itu, yang tak kalah penting, FKAUB ini jadi punya kemitraan yang sangat erat dengan pemerintah daerah, dan berbagai pihak lain, termasuk

---

<sup>147</sup>Wawancara dengan I Gusti Ngurah Susanta. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 18.00 WIB.

<sup>148</sup>Wawancara dengan Rama Sumadiono. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 18.30 WIB.

media massa. Ini sangat membantu kami dalam menyebarkan pesan perdamaian dan kerukunan.<sup>149</sup> [JI. RM. 3.3.1]

Lebih lanjut, Pendeta Chrysta menyamakan persepsi dengan pernyataan Jenjen Irawan, bahwa:

Dampak dari tindakan nyata ini sungguh signifikan, khususnya dalam menguatkan moderasi beragama di tengah masyarakat. Ketika masyarakat melihat langsung contoh-contoh konkret bahwa perbedaan itu bukan halangan untuk hidup berdampingan, itu sangat efektif. Mereka jadi lebih terbuka dan toleran. Selain itu, implikasi besar lainnya adalah bagaimana FKAUB mampu membangun kemitraan yang solid. Kami bekerja sama dengan pemerintah daerah, media massa, dan berbagai pihak lainnya. Kolaborasi ini penting sekali untuk memastikan bahwa upaya-upaya menjaga kerukunan umat beragama ini bisa terus berjalan dan menjangkau lebih banyak orang.<sup>150</sup> [CB. RM. 3.3.2]

FKAUB sering kali dilibatkan dalam perumusan kebijakan daerah yang berkaitan dengan kehidupan beragama. Mereka memberikan masukan dan perspektif yang konstruktif melalui audiensi yang bertujuan untuk memastikan kebijakan tersebut inklusif dan tidak diskriminatif. Aktif bekerja sama dengan media, dan rutin mengisi rubrik khusus tentang toleransi dan kerukunan, menjadi narasumber dalam program dialog interaktif, atau bersama-sama meluncurkan kampanye positif di media sosial. Kemitraan strategis ini terbukti efektif dalam memperluas jangkauan pesan-pesan moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat Malang, bahkan hingga ke pelosok-pelosok.

Kami selalu diajak berdiskusi untuk memastikan setiap kebijakan yang terkait dengan agama itu adil dan tidak membeda-bedakan. Masukan dari kami sangat dihargai. Kemudian, soal kerja sama dengan media, itu jadi strategi utama kami. Kami tidak hanya tampil sesekali, tapi rutin. Entah itu mengisi rubrik, jadi narasumber dialog interaktif, atau ikut kampanye di media sosial. Ini semua bertujuan agar pesan-pesan moderasi beragama bisa

---

<sup>149</sup>Wawancara dengan Jenjen Irawan. Minggu, 10 April 2025 Pukul 09.00 WIB.

<sup>150</sup>Wawancara dengan Chrysta Budiprasetyanto. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 10.00 WIB.

sampai ke telinga dan hati masyarakat Malang secara luas, bahkan yang ada di daerah terpencil sekalipun.<sup>151</sup> [TN. RM. 3.4.1]

Lebih jauh lagi, realisasi praktik moderasi beragama yang ditunjukkan oleh FKAUB dan para tokoh agama anggotanya dalam kehidupan sehari-hari memiliki daya inspirasi yang kuat bagi komunitas agama lain. Solidaritas dan kolaborasi yang terjalin di antara mereka, seperti bergotong royong membangun fasilitas umum atau memberikan bantuan kepada korban bencana tanpa memandang latar belakang agama, secara tidak langsung mendorong komunitas agama lainnya untuk mengedepankan persatuan dan kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat melalui pengamat moderasi beragama, Hikmatius, melihat bahwa perbedaan agama bukanlah alasan untuk tidak saling membantu dan peduli.

Praktik moderasi beragama yang ditunjukkan FKAUB dan para tokoh agama di keseharian itu punya daya inspirasi yang kuat bagi komunitas agama lain sehingga mereka melihat langsung bagaimana solidaritas dan kolaborasi bisa terjalin erat. Masyarakat jadi sadar bahwa perbedaan agama itu bukan alasan untuk tidak saling membantu dan peduli.<sup>152</sup> [HI. RM. 3.5.1]

Pernyataan itu didukung dengan pengamatan Achmad Shampton yang menyatakan bahwa:

Realisasi moderasi beragama yang ditunjukkan FKAUB maupun para tokoh agama, itu benar-benar jadi contoh yang menginspirasi. Mereka membuktikan bahwa perbedaan keyakinan bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan secara damai. Tindakan-tindakan nyata ini secara otomatis menyampaikan pesan ke masyarakat itu jelas tidak ada alasan untuk tidak saling membantu hanya karena beda agama.<sup>153</sup> [AR. RM. 3.5.2]

---

<sup>151</sup>Wawancara Dengan Tjong Ngoek Tjhoy. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 10.30 WIB.

<sup>152</sup>Wawancara Dengan Mufidah. Selasa, 15 April 2025 Pukul 13.00.

<sup>153</sup>Wawancara dengan Achmad Reza. Senin, 14 April 2025 Pukul 09.00 WIB.

Selain itu, keberadaan FKAUB sebagai forum komunikasi yang aktif secara rasional berfungsi sebagai sistem peringatan dini yang efektif terhadap potensi konflik. Ketika muncul isu-isu sensitif atau kesalahpahaman yang berpotensi memicu ketegangan antarumat beragama, FKAUB dapat dengan cepat mengumpulkan para pemimpin agama terkait untuk melakukan klarifikasi dan dialog konstruktif sebelum masalah tersebut meluas menjadi konflik terbuka.

Salah satu peran krusial FKAUB adalah sebagai benteng pertama dalam mencegah konflik. Ketika ada bibit-bibit masalah atau miskomunikasi antarumat beragama, kami tidak tinggal diam. Kami langsung bertindak dengan cepat. Kami mengundang para tokoh agama untuk duduk bersama, berdialog, dan meluruskan kesalahpahaman. Ini penting sekali agar isu sensitif tidak berkembang menjadi ketegangan yang lebih besar. Dengan begitu, suasana damai di Malang bisa terus terjaga.<sup>154</sup> [MF. RM. 3.6.1]

*Statement* tersebut diamini oleh Jenjen Irawan selaku tokoh agama Budha, sebagai berikut:

Keberadaan FKAUB ini memberikan rasa aman karena kami bisa bertindak sebagai 'alarm' dini untuk potensi konflik. Kalau ada isu panas atau kesalahpahaman yang berpotensi memicu keributan antarumat beragama, kami punya mekanisme untuk cepat tanggap. Kami langsung panggil para pemimpin agama, adakan pertemuan dan dialog terbuka. Ini tujuannya agar masalah bisa segera diselesaikan lewat komunikasi yang sehat, sebelum pecah jadi konflik yang merugikan semua pihak. Jadi, dialog itu adalah media utama kami. [JI. RM. 3.6.2]

Pertemuan-pertemuan ini sering kali dilakukan secara tertutup dan mengedepankan musyawarah mufakat. Legitimasi moral yang kuat dari para pemimpin agama di mata umatnya menjadi modal penting dalam memediasi dan menyelesaikan masalah secara internal, sehingga eskalasi konflik dapat dicegah.

---

<sup>154</sup>Wawancara dengan Muchammad Fahazza. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 09.00 WIB.

Pertemuan-pertemuan di FKAUB ini sering kami lakukan secara tertutup, dan yang paling penting, selalu mengedepankan musyawarah mufakat. Para pemimpin agama punya legitimasi moral yang kuat di mata umatnya, dan ini jadi modal utama kami untuk memediasi serta menyelesaikan masalah secara internal. Jadi, eskalasi konflik bisa dicegah sejak dini. Contohnya, kalau ada perbedaan pandangan soal perayaan hari besar di ruang publik, FKAUB bisa langsung memfasilitasi dialog antar tokoh agama dan perwakilan masyarakat untuk mencari solusi yang saling menghormati dan menjaga ketertiban bersama. [CB. RM. 3.6.2]

Konteks ini juga disinggung oleh Eko Atmono yang menceritakan bahwa:

FKAUB ini mengutamakan pendekatan musyawarah mufakat dalam setiap pertemuannya, yang seringkali bersifat internal. Ini karena kami tahu, legitimasi moral para pemimpin agama di hadapan umatnya itu sangatlah besar. Modal inilah yang kami gunakan untuk menyelesaikan masalah secara cepat dan efektif dari dalam, sehingga potensi konflik bisa dieliminasi. Ambil contoh, ketika ada perbedaan pendapat tentang bagaimana sebuah perayaan hari besar keagamaan harus dilakukan di tempat umum. FKAUB langsung turun tangan, memfasilitasi dialog antara tokoh agama dan masyarakat, demi menemukan jalan tengah yang saling menghargai dan menjamin keharmonisan bersama.<sup>155</sup> [EA. RM. 3.6.2]

Dengan demikian, FKAUB Malang menjadi kekuatan moral dan sosial yang signifikan dalam mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis dan damai sehingga berimplikasi pada masyarakat, kemitraan strategis, inspirasi bagi komunitas lain, hingga menjadi fungsi vital sebagai sistem peringatan dini konflik, yang semuanya berkontribusi pada terjaganya kerukunan di Malang.

---

<sup>155</sup>Wawancara dengan Eko Atmono. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 09.30 WIB.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Perwujudan Kerukunan Melalui Pendidikan Agama Islam oleh Strategi Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Malang**

Harmoni dalam perspektif Al-Qur'an adalah sebuah konsep yang luas dan mendasar, mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkup individu, keluarga, masyarakat, maupun alam semesta. Al-Qur'an mengajarkan bahwa harmoni adalah *sunnatullah* (ketetapan Allah) dan merupakan tujuan penciptaan.<sup>156</sup> Apabila hal ini berkaitan dengan harmonisasi antarumat beragama di lingkungan masyarakat dan keluarga adalah kondisi ideal di mana individu dan kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>157</sup> Dengan demikian, harmonis dipahami bahwa suatu kondisi ditandai dengan kemampuan individu dan kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda untuk hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan.

Konteks harmonisasi antarumat beragama ini sama sekali tidak mengimplikasikan adanya sinkretisme atau upaya untuk mencampurkan

---

<sup>156</sup>Waheeda bt Abdul Rahman, "Relasi Harmonis Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an Waheeda," *Jurnal Nurul Iman* 7, no. 2 (2021): 91–108, <https://doi.org/https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v7i02.135>.

<sup>157</sup>Fatmawati, "Harmonisasi Keluarga Dan Adopsi Nilai Moderasi Beragama Dalam Upaya Pencegahan Keluarga Non-Harmoni Family Harmonization and Adoption of Religious Moderation Values as Efforts to Prevent Non-Harmony Family Fatmawati Universitas Islam Negeri Alauddin Makas," *Al-Qadau* 10, no. 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/al-qadau.v10i1.38122>.

ajaran-ajaran agama yang berbeda. Setiap agama memiliki keyakinan, ritual, dan teologinya sendiri yang unik dan harus dihormati dalam kekhasannya.<sup>158</sup> Esensi dari harmonisasi terletak pada upaya membangun jembatan interaksi yang positif dan konstruktif di antara para pemeluk agama yang berbeda. Jembatan ini dibangun bukan atas dasar peleburan keyakinan, melainkan pada fondasi prinsip-prinsip kemanusiaan universal yang seringkali menjadi nilai-nilai bersama lintas agama, seperti kasih sayang, keadilan, perdamaian, dan saling tolong-menolong.<sup>159</sup> Selain itu, harmonisasi juga didasarkan pada penghargaan yang tulus terhadap perbedaan sebagai sebuah realitas sosial dan bahkan kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama.

Ketika harmonisasi ini terwujud secara nyata dalam lingkungan sosial dan keluarga, dampaknya sangat signifikan.<sup>160</sup> Terciptalah suasana yang damai, di mana potensi konflik akibat perbedaan agama dapat diminimalisir dan diselesaikan secara musyawarah. Lingkungan menjadi inklusif, yang berarti setiap individu, tanpa memandang keyakinan agamanya, merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>161</sup> Akhirnya, terciptalah lingkungan yang kondusif bagi perkembangan setiap individu secara utuh, karena mereka tidak lagi merasa terancam, terdiskriminasi, atau terhalang oleh perbedaan keyakinan,

---

<sup>158</sup>Anica et al., “Moderasi Beragama dalam Islam dan Barat,” no. 2 (2021): 85–102, <https://doi.org/doi: 10.19109/jsa.v5i2.10888>.

<sup>159</sup>Siti Asiah et al., “Religious Moderation Education In The Family : A Case Study Of The Bekasi City Religious Harmony Forum (FKUB),” no. February (2025): 161–88, <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.7994>.

<sup>160</sup>Jamilah, “Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini ( Sinergi Tiga Pilar Pendidikan :,” SIMULACRA 2, no. 2 (2019): 181–94, <https://doi.org/doi: 10.21107/sml.v2i2.6045>.

<sup>161</sup>Kalijunjung Hasibuan, “Moderasi Beragama Di Lingkungan Keluarga,” SENTRI: Journal of Scientific Research 2, no. 11 (2023): 465, <https://doi.org/doi: 10.55681/sentri.v2i11.1777>.

sehingga dapat mengembangkan potensi diri secara optimal dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Harmonisasi antar umat beragama di lingkungan masyarakat dan keluarga tersebut secara inheren berkaitan erat dengan pembahasan kerukunan di masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi ideal harmonisasi yang menjadi landasan kokoh bagi kerukunan.<sup>162</sup> Tanpa adanya internalisasi nilai toleransi, saling menghormati, komunikasi empatik, kesetaraan hak, dan kolaborasi dalam kebaikan, kerukunan yang langgeng dan bermakna sulit terwujud.<sup>163</sup> Dengan demikian, kerukunan sejati tumbuh dari adanya harmonisasi yang mendalam dalam interaksi antar umat beragama.

Menciptakan harmonisasi adalah sebuah proses yang dinamis dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan memelihara dan memperkuat kerukunan di masyarakat.<sup>164</sup> Upaya-upaya untuk meningkatkan harmonisasi di tingkat individu dan keluarga adalah investasi jangka panjang bagi terciptanya masyarakat yang rukun dan damai.<sup>165</sup> Oleh karena itu, kalimat komprehensif tentang harmonisasi antar umat beragama tersebut adalah kunci pemahaman dan panduan praktis untuk mencapai kerukunan yang sejati dan berkelanjutan di masyarakat. Pembahasan tentang kerukunan di masyarakat tidak akan

---

<sup>162</sup>Ardhana Januar Mahardhani, "Koeksistensi Berbasis Moderasi Beragama: Konstruksi Keharmonisan Antar Umat Beragama Di Desa Gelangkulon Ponorogo," *Asketik* 6, no. 2 (2022): 243–58, <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.457>.

<sup>163</sup>Sharif, Religious-historical perspective on conflicts and violence: secular materialism versus spiritual humanism, *International Journal of Sociology and Social Policy*, Vol. 24. 56-85. 2004

<sup>164</sup>Budi, Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab Pada Surah Al-Kafirun, al-Urwatul Wutsqo : *Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 2022.

<sup>165</sup>Bartholomew Samho, "The Urgency of 'Religious Moderation' to Prevent Radicalism in Indonesia," *Sapientia Humana: Journal of Social Humanities* 2, no. 1 (2022), <https://doi.org/doi:10.26593/jsh.v2i01.5688>.

lengkap tanpa menyoroti pentingnya harmonisasi di tingkat individu dan keluarga sebagai fondasi utamanya.

Kerukunan, dalam konteks nyata di masyarakat, semata-mata bukan tujuan akhir, melainkan sebagai fondasi yang esensial sebagai syarat yang diperlukan untuk mencapai tujuan keamanan dan perdamaian.<sup>166</sup> Fondasi ini penting dalam membangun kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama. Sikap moderat mendorong toleransi, saling menghormati, dan menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan.<sup>167</sup> Dengan demikian, adanya pemahaman yang moderat, membuat setiap individu dapat menjalankan ibadahnya dengan tenang tanpa merasa terancam atau mengancam kelompok lain.

Situasi kondusif ini memungkinkan setiap individu dan kelompok masyarakat, tanpa terkecuali, untuk fokus pada peningkatan kualitas diri, baik secara spiritual melalui pendalaman ajaran agama masing-masing, maupun secara material melalui peningkatan kesejahteraan.<sup>168</sup> Quraish Shihab<sup>169</sup> dalam artikelnya mengamini bahwa harapan untuk hidup dalam lingkungan yang aman dan damai adalah aspirasi universal yang juga diamanatkan dalam ajaran Islam.

Selain itu, perintah saling membantu sesama manusia adalah manifestasi konkret dari nilai-nilai perdamaian dan kasih sayang yang diajarkan

---

<sup>166</sup>Mawardi, "Moderasi Beragama Dalam Konghucu," *Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (2022): 199, <https://doi.org/doi:10.22373/arj.v2i2.14585>.

<sup>167</sup>Darlis Dawing, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 2 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.

<sup>168</sup>Fitriani, *Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama*, *Jurnal Studi Keislaman* Volume 20, No. 2, Tahun 2020

<sup>169</sup>Muhammad Ulinnuha and Mamluatun Nafisah, "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab," *Suhuf* 13, no. 1 (2020): 55–76, <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>.

dalam Islam. Berdasarkan pendapat ini, maka harapan setiap umat beragama untuk hidup dalam lingkungan yang aman dan damai, dapat terlaksana dengan baik sesuai perintah agama dalam hal saling membantu sesama manusia.

Hal ini bisa terlihat ketika terdapat musibah, bantuan tidak hanya datang dari kelompok seagama saja, tetapi juga dari berbagai komunitas beragama dan keyakinan karena kemampuan untuk benar-benar menerima perbedaan agama dan keberagaman penganutnya bukan lagi sekadar wacana, tetapi menjadi keniscayaan dalam masyarakat multikultural di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dipahami bersama bahwa kesadaran akan pentingnya saling memahami perbedaan keyakinan secara tulus dan mendalam adalah kunci utama untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis antar komunitas beragama di tingkat akar rumput.

Hal ini didukung oleh pandangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam Nurhidayah,<sup>170</sup> moderasi beragama itu sebagai konsepsi yang membangun sikap toleran dengan maksud untuk memperkuat kerukunan dan kesatuan bangsa karena sejatinya, moderasi beragama adalah kunci untuk membangun harmoni antara umat beragama yang berbeda di Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki modal dalam membiasakan diri sehingga dapat mewarisi kerukunan kepada generasi selanjutnya di masa mendatang agar tetap tercipta sebuah keharmonisan di lingkungan masyarakat.

---

<sup>170</sup>Nurhidayah, "Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)."

Dalam konteks ini, cendekiawan Islam, Abdul Mu'ti,<sup>171</sup> menafsirkan amar ma'ruf nahi munkar diawali kata '*arafa* yang artinya mengetahui (ilmu) dengan gerakan moderat yang mengajak orang untuk bersikap rasional dan objektif menjadi langkah dalam merespon dinamika keberagaman di Indonesia yang mempermudah kita mencari jalan keluar dengan memandang berbagai sisi dari sebuah persoalan.

Berdasarkan paparan data di awal, secara komprehensif mendeskripsikan peran Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang dalam membangun kerukunan beragama melalui pendekatan moderasi beragama memang tidak bisa dilepaskan dari upaya pendidikan dan sosialisasi yang mereka lakukan secara berkelanjutan. FKAUB Malang aktif menggandeng sekolah-sekolah dan berbagai tingkatan perguruan tinggi untuk menyelenggarakan seminar, workshop, dan diskusi tentang pentingnya moderasi beragama.

FKAUB Malang dalam perjalanannya selama ini, menerapkan strategi humanis seperti membangun komunikasi yang baik antarumat beragama sebagai kunci mewujudkan kerukunan.<sup>172</sup> Hal ini diamini oleh Presidium Hindu, I Gusti Ngurah Susanta<sup>173</sup> bahwa memang antarumat beragama sejauh ini merasa harmonis karena adanya kerukunan yang dibangun dengan komunikasi yang terbuka. Dengan demikian, kerukunan antarumat beragama dapat terjaga melalui pendekatan komunikasi yang humanis.

---

<sup>171</sup>Ilham, "Terang Abdul Mu'ti Dalam Pidato Moderasi Beragama Perspektif Muhammadiyah," 2023, <https://muhammadiyah.or.id/moderasi-beragama-dalam-perspektif-muhammadiyah/>.

<sup>172</sup>Wawancara dengan Chrysta Budiprasetyanto. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 10.00 WIB

<sup>173</sup>Wawancara dengan I Gusti Ngurah Susanta. Sabtu, 9 April 2025 Pukul 18.00 WIB

FKAUB Malang secara proaktif membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak, baik lembaga keagamaan lain maupun organisasi sosial, untuk isu-isu kemanusiaan dan pembangunan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa perbedaan agama bukan halangan untuk bekerja sama demi kepentingan bersama. Selain itu, penekanan pada komunikasi yang tidak menghakimi, menghindari stigma dan stereotip, serta mengedepankan kemampuan untuk memahami perspektif "yang lain". Ini adalah upaya membangun jembatan pemahaman melalui dialog yang tulus, mengakui adanya perbedaan namun mencari titik temu dalam kemanusiaan.

Komunikasi yang terbuka dan saling pengertian ini dapat membangun kepercayaan antarumat beragama, modal penting untuk kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat.<sup>174</sup> Bidang multikultural salah satunya, secara efektif akan mendorong kemampuan individu untuk memandang dunia dari beragam lensa perspektif merupakan esensi dari pemahaman yang mendalam. Hal ini bukan sekadar proses kognitif, melainkan sebuah transformasi epistemologis yang memungkinkan individu untuk melampaui batasan pandangan egosentris dan memasuki ranah pengalaman orang lain., dan menumbuhkan sikap toleransi yang lebih kuat terhadap perbedaan.<sup>175</sup>

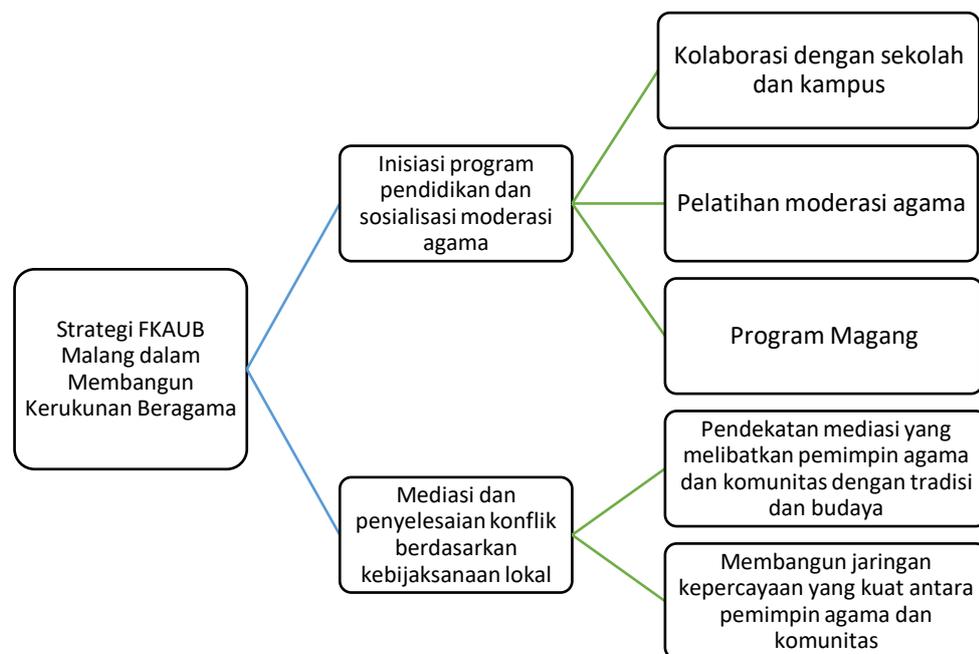
Inilah yang menjadi potret pendidikan bagi umat beragama, pendidikan multikultural yang terus dirawat dan dipelihara dengan baik akan mengantarkan

---

<sup>174</sup>Wawancara dengan Jenjen Irawan. Minggu, 10 April 2025 Pukul 09.00 WIB

<sup>175</sup>Jerry David Hermawan, "Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam Mengembangkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 07, no. 01 (2020): 51–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.47077/edusiana.v7i1.18>.

pada keharmonisan dan kerukunan di lingkungan masyarakat. memahami strategi FKAUB dalam mewujudkan harmonisasi beragama. Hasil di atas disederhanakan oleh peneliti dengan peta konsep yang memudahkan pembaca untuk strategi FKAUB dalam mewujudkan harmonisasi beragama.



Gambar 5.1 Strategi FKAUB dalam membangun harmonisasi antarumat beragama

## B. Perwujudan Kerukunan Melalui Pendidikan Agama Islam oleh Upaya Implementasi Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Malang

Implementasi FKAUB Malang dalam mewujudkan harmonisasi umat beragama melalui moderasi beragama bukan sekadar rangkaian program, melainkan sebuah ekosistem kolaboratif yang melibatkan berbagai aktor dan tingkatan masyarakat. Pendekatan FKAUB Malang secara nyata merefleksikan prinsip-prinsip inklusivitas dan proaktivitas, yang secara konsisten berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi dalam setiap sendi kehidupan sosial-keagamaan di kota ini.

Kerja sama antara Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang dengan berbagai sekolah menengah (SMA maupun SMP) dan perguruan tinggi di Malang. FKAUB Malang secara rutin diundang oleh sekolah-sekolah dan kampus-kampus untuk mengisi seminar dan kuliah umum. Dalam kegiatan ini, para pemuka agama dari berbagai latar belakang, seperti ustaz, pendeta, pastor, pendeta, bhante, dan pandita, hadir secara bergantian atau bersama-sama untuk menyampaikan materi tentang moderasi beragama. Antusiasme mahasiswa dan pelajar sangat tinggi, terutama pada sesi diskusi panel dimana mereka dapat bertanya langsung dan berinteraksi dengan para pemuka agama. Bahkan, beberapa universitas menjadikan isu moderasi beragama sebagai bagian dari mata kuliah umum atau kegiatan ekstrakurikuler.

Sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad Zainuddin<sup>176</sup> dalam forum "*Student Mastery on Inter Faith Dialogue*" pada 16 April 2025, bahwa dialog lintas iman bukan sekadar wacana, melainkan langkah nyata membangun peradaban damai yang inklusif. Selaras dengan pernyataan tersebut, menegaskan bahwa urgensi FKAUB untuk terus menggalakkan program dialog di lingkungan pendidikan, menumbuhkan agen perdamaian yang mampu menjembatani perbedaan dengan cara-cara yang bijak dan penuh empati.

Lokakarya intensif diselenggarakan FKAUB Malang menjadi ajang penting bagi para pemuka agama dan tokoh masyarakat. Pada kenyataannya, para ulama kharismatik dari pesantren, imam masjid yang berpengaruh, pendeta senior dari berbagai denominasi gereja, biksu dan tokoh majelis agama Budha,

---

<sup>176</sup>Muhammad Zainuddin, "Student Mastery on Inter Faith Dialogue." 16 April 2025.

serta tokoh adat dan pimpinan organisasi keagamaan besar di Malang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

Mereka tidak hanya mendengarkan materi dari para akademisi studi agama yang memiliki pemahaman mendalam terhadap berbagai kitab suci, psikolog lintas budaya yang memahami dinamika interaksi antar kelompok, dan praktisi mediasi konflik yang berpengalaman, tetapi juga berbagi pengalaman konkret dalam membina umat dan menyelesaikan masalah di komunitas masing-masing. Diskusi yang berlangsung seringkali hangat dan konstruktif, dimana peserta tidak hanya belajar teori tetapi juga praktik terbaik dalam membangun kerukunan.

Pelatihan khusus untuk pemuda lintas agama juga menunjukkan dampak positif. Ada komunitas-komunitas pemuda yang secara aktif menggunakan media sosial untuk menyebarkan konten-konten perdamaian dan toleransi. Mereka membuat video kreatif, meme positif, dan mengadakan kampanye online yang menarik perhatian generasi muda lainnya. Kemampuan kepemimpinan inklusif juga diasah melalui berbagai simulasi dan studi kasus yang difasilitasi oleh FKAUB Malang.

Program magang dan kunjungan studi di sekretariat FKAUB menjadi pengalaman berharga bagi para pemuda. Mereka tidak hanya melihat bagaimana rapat koordinasi antar pemuka agama dilakukan secara egaliter, tetapi juga mempelajari proses mediasi konflik dari dekat dan memahami kompleksitas membangun kepercayaan antar komunitas yang berbeda. Interaksi langsung dengan para pengurus FKAUB dari berbagai latar belakang agama memberikan perspektif yang luas dan memperkuat rasa persaudaraan.

Pembentukan Forum Bhinneka Muda Malang oleh FKAUB Malang telah menghasilkan forum yang dinamis. Forum ini sering mengadakan kegiatan bersama, seperti bakti sosial di rumah ibadah yang berbeda, festival seni dan budaya lintas agama, hingga diskusi santai mengenai isu-isu sosial dari perspektif agama masing-masing. Inisiatif-inisiatif kreatif dari forum pemuda ini, seperti proyek-proyek kolaborasi antar umat beragama dalam memberdayakan ekonomi lokal atau menjaga lingkungan, semakin menguatkan citra Malang sebagai kota yang toleran.

Analisis dari program yang dilakukan FKAUB seperti, Pelatihan, seminar, lokakarya, dan ceramah yang tidak hanya menasar tokoh agama, tetapi juga generasi muda, mahasiswa, dan masyarakat umum. Materi yang disampaikan berfokus pada penafsiran agama yang kontekstual, menolak ekstremisme, serta menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal dalam Islam.

Terkait forum pemuda antarumat beragama ini sejalan dengan pandangan Aziz<sup>177</sup> yang menyatakan bahwa inisiatif proyek-proyek kolaborasi antar umat beragama dalam memberdayakan ekonomi lokal atau menjaga lingkungan menunjukkan bahwa harmonisasi bukan hanya tentang menghindari konflik, tetapi juga tentang kontribusi positif bersama untuk kemajuan masyarakat.

Pemerintah melalui Kementerian Agama Kota Malang hadir untuk berperan, salah satunya dengan mengadakan dialog lintas agama yang melibatkan berbagai tokoh agama dan masyarakat yang bertujuan memperkuat kerukunan dan toleransi dalam masyarakat sehingga menghasilkan masukan-

---

<sup>177</sup>Azis Tata Pangarsa, "Moderasi Beragama Perubahan Orientasi Keberagamaan Umat Islam Indonesia," *Al - I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 7, no. 1 (2020): 1–91.

masuk strategis untuk menjaga kerukunan di lingkungan umat beragama. Dengan adanya dialog bersama ini, niscaya keharmonisan itu akan mewarnai kehidupan dengan aman dan nyaman.

Mengkaji tentang dialog lintas agama ini selaras dengan pernyataan Zainuddin dalam tulisannya<sup>178</sup> yang menyoroti isu pluralisme agama dan tantangannya dalam masyarakat demokratis. Selain itu, dalam buku Zainuddin<sup>179</sup> juga menuliskan bahwa moderasi beragama adalah konsep kunci dalam membangun harmonisasi antarumat beragama. Ini menjadi landasan pemikiran yang relevan dengan upaya membangun harmonisasi.

Upaya substansial berikutnya dalam memelihara kerukunan antarumat beragama adalah pemberdayaan tokoh-tokoh agama. Peran mereka bukan hanya terbatas pada lingkup ritualistik semata, melainkan diperluas hingga menjadi agen mediasi dan fasilitator harmoni. Sebagai contoh konkret, keterlibatan aktif para tokoh agama dalam memberikan ceramah pada momen-momen kebangsaan dan keagamaan sangat krusial. Oleh karena itu, kombinasi dari pemberdayaan tokoh agama dan peningkatan literasi keagamaan yang akurat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menginternalisasi dan mengaplikasikan sikap-sikap keharmonisan di tengah masyarakat, khususnya di konteks masyarakat plural seperti Malang.

Bentuk-bentuk program tersebut misalnya, Barikan Anak Nusantara, suatu kegiatan promosi nilai-nilai kerukunan dan toleransi dalam bermasyarakat. Selain promosi nilai-nilai kerukunan melalui barikan, untuk

---

<sup>178</sup>Muhammad Zainuddin, "Plurality of Religion: Future Challenges of Religion and Democracy in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam*, 2015.

<sup>179</sup>Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. (Malang: UIN MALIKI Press., 2011).

saling berdiskusi dan berkoordinasi terkait perbedaan-perbedaan yang terjadi di masyarakat diadakan dialog antaragama. Fasilitas ini merupakan wadah bagi siapapun, tak terkecuali bagi guru dan siswa.

Hal penting lainnya yang harus dipahami adalah bagaimana cara agar kerukunan itu dapat terawat, salah satunya dengan menjaga persatuan dan menanamkan sikap kerukunan serta saling menghargai dan toleransi antarumat beragama, serta diseimbangkan dengan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini nantinya akan mengidentifikasi peranan yang efektif untuk membangun keharmonisan melalui kerukunan dan toleransi yang kemudian dianalisis untuk mengurangi realitas konflik yang terjadi di masyarakat. Penanaman sikap kerukunan dalam tataran masyarakat ini menjadi penting karena esensinya adalah memajukan dan mengembangkan moderasi nilai-nilai Islam. Selaras dengan ayat Al-Quran:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ  
مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ ۖ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak akan menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”<sup>180</sup>

Serta hadis Nabi Muhammad SAW berikut.

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya : “Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang lurus dan toleran”. (HR. Bukhari).<sup>181</sup>

<sup>180</sup>Qur’an Kementerian Agama RI, 2019, Surat Al-Kafirun: 1-6.

<sup>181</sup>Ath-Thabrani, Al-Mu’jam Al-Awsath, VII (Kairo: Darul Haremeini, n.d.).

Berdasarkan aspek teoritis tersebut, beragam perspektif tentang moderasi beragama yang menekankan pentingnya toleransi dan dialog antaragama dalam membangun masyarakat yang harmonis, damai, penuh toleransi dan semangat kebangsaan serta tanpa bersikap ekstrem di samping tetap memperhatikan kondisi masyarakat dalam beragama dengan tujuan agar tidak terjadi perselisihan.

Penerapan mediasi dan resolusi konflik berbasis kearifan lokal juga menunjukkan keefektifannya. Ketika terjadi perselisihan, misalnya terkait perizinan pembangunan rumah ibadah atau kesalahpahaman antar kelompok pemuda, FKAUB Malang dengan cepat memfasilitasi pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang bertikai, pemuka agama yang disegani, pemuka adat yang memiliki legitimasi, dan anggota tim mediasi FKAUB yang terlatih. Suasana yang dibangun selalu mengedepankan dialog yang terbuka dan penuh empati.

Proses penyelesaian konflik selalu mengedepankan dialog yang mendalam, di mana masing-masing pihak diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan perspektifnya. Tokoh agama dan tokoh adat berperan sebagai mediator yang bijaksana, memberikan nasihat dan arahan berdasarkan prinsip-prinsip keadilan dan kearifan lokal yang diakui oleh semua pihak.

Melalui dialog yang melibatkan pertukaran pikiran secara terbuka, peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami keyakinan dan praktik agama lain langsung dari sumbernya. Proses ini tidak hanya menghilangkan stereotip negatif, tetapi juga membangun jembatan pemahaman yang kokoh,

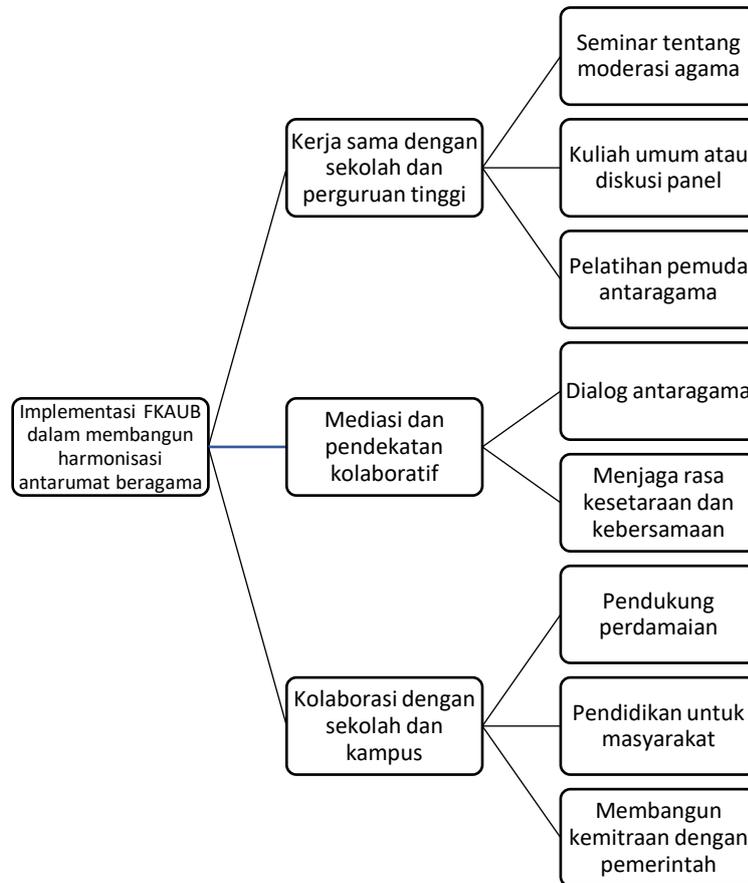
yang pada gilirannya mendasari terciptanya relasi yang adil dan setara antarumat beragama.<sup>182</sup> Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan keadilan, dialog lintas agama menjadi sarana penting untuk mengidentifikasi potensi ketidakadilan dan diskriminasi yang mungkin dialami oleh kelompok agama tertentu.

Generasi yang memiliki wawasan luas, berakhlak mulia, dan mampu berempati terhadap pengalaman orang lain akan lebih mampu membangun masyarakat yang adil, di mana hak-hak setiap individu dan kelompok agama dihormati dan dilindungi secara setara di hadapan hukum dan dalam interaksi sosial.<sup>183</sup> Dengan demikian, pendidikan toleransi melalui dialog adalah fondasi penting dalam mewujudkan cita-cita keadilan bagi seluruh umat beragama dan kemajuan bangsa serta dapat mengembangkan kesadaran akan pentingnya perlakuan yang adil dan setara bagi semua umat beragama, tanpa terkecuali. FKAUB Malang sering memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi saling mengunjungi pada saat hari raya atau ritual-ritual adat yang mengandung nilai persatuan, sebagai jembatan untuk membangun kembali rasa saling percaya.

---

<sup>182</sup>Rani Fitriani and Dinie Anggraeni Dewi, "EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi Abstrak" 3, no. 2 (2021): 514–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.367>.

<sup>183</sup>Moderasi Beragama et al., "Ruang Media Komisi Komunikasi Sosial" 1 (2022): 262–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/jd.v1i2.2003>.



**Gambar 5.2 Implementasi FKAUB dalam Mewujudkan Kerukunan**

### **C. Kerukunan Diwujudkan Melalui Moderasi Beragama sebagai Implikasi Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Malang**

Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) di Malang tidak hanya menjadi fasilitator pertemuan lintas agama dan proyek-proyek kolaborasi. FKAUB menjadi teladan hidup bagi masyarakat dalam mempraktikkan nilai-nilai kerukunan dan perdamaian beragama. Para pemuka agama yang tergabung dalam FKAUB dalam kesehariannya memberikan contoh konkret bagaimana berinteraksi dengan penuh rasa hormat dan saling pengertian meski berbeda keyakinan. Misalnya, mereka saling mengunjungi

pada hari raya keagamaan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diinisiasi oleh umat beragama lain, atau bersama-sama menyampaikan pesan-pesan persatuan dan kebangsaan di berbagai forum publik.

Aksi nyata ini memberikan dampak yang luar biasa dalam membangun harmonisasi umat beragama melalui moderasi beragama, karena masyarakat melihat secara langsung bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk hidup berdampingan secara damai. Implikasi lain yang cukup signifikan adalah terjalannya kemitraan yang erat antara FKAUB dengan pemerintah daerah dan berbagai pihak, termasuk media massa.

FKAUB sering dilibatkan dalam perumusan kebijakan daerah yang berkaitan dengan kehidupan beragama. Mereka memberikan masukan dan perspektif yang konstruktif untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut inklusif dan tidak diskriminatif. Kerja sama dengan media lokal, baik cetak, elektronik, maupun online, juga sangat aktif. FKAUB secara rutin mengisi rubrik khusus tentang toleransi dan kerukunan, menjadi narasumber dalam program dialog interaktif, atau bersama-sama meluncurkan kampanye positif di media sosial. Kemitraan strategis ini terbukti efektif dalam memperluas jangkauan pesan-pesan moderasi beragama ke seluruh lapisan masyarakat Malang, bahkan hingga ke pelosok.

Realisasi praktik moderasi beragama yang ditunjukkan oleh FKAUB dan para pemuka agama anggotanya dalam kehidupan sehari-hari menjadi inspirasi yang kuat bagi umat beragama lainnya. Solidaritas dan kerjasama yang terjalin di antara mereka, seperti bergotong royong membangun fasilitas umum atau memberikan bantuan kepada korban bencana tanpa memandang latar

belakang agama, secara tidak langsung mendorong umat beragama lain untuk mengedepankan persatuan dan kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat melihat bahwa perbedaan agama bukanlah alasan untuk tidak saling membantu dan peduli satu sama lain.

Setelah mengkaji implementasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Malang dalam mewujudkan kerukunan, kini kita beralih pada peran kompleks Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks yang sama. Menurut Sunardi<sup>184</sup> secara fundamental menyatakan bahwa pendidikan merupakan titik tolak pembentukan iman dan takwa. Dalam konteks ini, peran guru menjadi krusial dalam penyampaian materi PAI. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pengetahuan, melainkan juga sebagai penjaga integritas pemahaman agar tidak terjadi penyelewengan atau kesalahpahaman terkait ajaran Islam. Tujuan akhirnya adalah memastikan bahwa hasil pembelajaran dapat diinternalisasi dan diimplementasikan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, mendukung terciptanya tatanan sosial yang harmonis.

Pemahaman, penghayatan, dan penerapan sikap toleransi dalam menjaga kerukunan antarumat beragama merupakan imperatif fundamental. Keberagaman agama di Indonesia seharusnya tidak dipandang sebagai sumber konflik, melainkan sebagai keunikan, ciri khas, dan simbol persatuan bangsa. Perbedaan ini selayaknya menjadi penguat persaudaraan, merefleksikan teladan

---

<sup>184</sup>M. Sunardi, N., Lesmana, R., & Tumanggor, "Implementasi Manajemen Dalam Meningkatkan Iman Dan Taqwa Masyarakat Dusun Panyeredan, Cimanggu, Cisalak, Subang-Jawa Barat., 1(1)," *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana* 1, no. 1 (2018): 131–140.

yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sikap ini adalah fondasi untuk membangun bangsa yang kuat dan bersatu di tengah pluralitas.

Kajian Averoezy, dkk<sup>185</sup> menegaskan bahwa PAI merupakan simbol upaya kolektif untuk memperjuangkan kerukunan di tengah segala perbedaan di Indonesia. Hal ini diwujudkan melalui pembentukan karakter generasi muda yang berbudi pekerti luhur dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lebih lanjut, PAI berkontribusi dalam membentuk warga negara Indonesia yang baik sekaligus umat yang taat menjalankan ajaran agamanya. PAI juga memberikan pedoman sikap toleransi antarumat beragama, baik dalam proses belajar di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Dengan demikian, toleransi dijadikan sebagai upaya strategis untuk menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia serta menghindari potensi perpecahan antarumat beragama.

Gagasan ini selaras dengan konsep pendidikan akidah yang digagas oleh Alex Roger<sup>186</sup> yang menyatakan bahwa pendidikan akidah harus dilaksanakan dengan pendekatan yang adil, sensitif, dan terbuka. Pengajaran agama yang adil memerlukan pendekatan objektif sekaligus subjektif. Pendekatan objektif diperlukan untuk memastikan kebenaran atau validitas suatu agama tidak dipertanyakan, menjamin integritas doktrinal. Sementara itu, pendekatan subjektif memfasilitasi peserta didik untuk memahami dan merasakan dimensi keimanan suatu agama secara personal. Kombinasi kedua pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif, memungkinkan

---

<sup>185</sup>Averoezy, "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama."

<sup>186</sup>Alex Roger, *Truth Claims: Representation and Human Rights.*, ed. Garry Simpson. (New York: St. Martin's Press., 1982).

pembentukan akidah yang kokoh sekaligus menumbuhkan empati dan pemahaman terhadap keyakinan lain.

Sementara peran dan kontribusi FKAUB Malang Raya dalam mewujudkan kerukunan melalui upaya menjaga kerukunan antarumat beragama dan mencegah konflik di masyarakat, di antaranya, penyelesaian konflik antarumat beragama, Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) juga menyelesaikan dengan koordinasi dengan berbagai pihak, seperti dewan penasihat dan pihak-pihak terkait untuk mencari solusi, serta bermusyawarah untuk memberikan solusi yang adil bagi semua pihak yang terlibat.<sup>187</sup>

#### 1) Program Sosialisasi dan Edukasi

Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) melaksanakan berbagai program untuk mendukung kerukunan umat beragama yaitu sosialisasi peraturan dengan menyebarkan informasi tentang peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama. Selain itu, rekomendasi pendirian rumah ibadah terkait pendirian tempat ibadah baru agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, rapat dengan organisasi keagamaan di Malang raya untuk memperkuat sinergi.

#### 2) Membangun Komunikasi Antarumat Beragama

Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) aktif membangun komunikasi yang baik antarumat beragama melalui berbagai kegiatan, seperti sarasehan dan dialog lintas agama. Kegiatan

---

<sup>187</sup>*Ibid.*, hlm 45.

ini bertujuan untuk memperkuat hubungan dan menciptakan hubungan yang harmonis antara pemuka agama dan masyarakat serta dialog terbuka dengan menyediakan wadah bagi pemuka agama untuk berbagi pandangan dan mencari solusi bersama atas isu-isu yang muncul.

### 3) Menghadapi Kendala

Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan fungsinya, seperti kurangnya pemahaman masyarakat dikarenakan beberapa masyarakat tidak memahami peran FKAUB menjadi hambatan terhadap efektivitasnya.

Kendala berikutnya adalah adanya asumsi negatif yang menunjukkan bahwa FKAUB berupaya mengajak masyarakat ke agama tertentu. Oleh karena itu, kendala ini perlu perhatian yang harus disikapi dan perlu diluruskan melalui edukasi.

### 4) Upaya Peningkatan Kapasitas

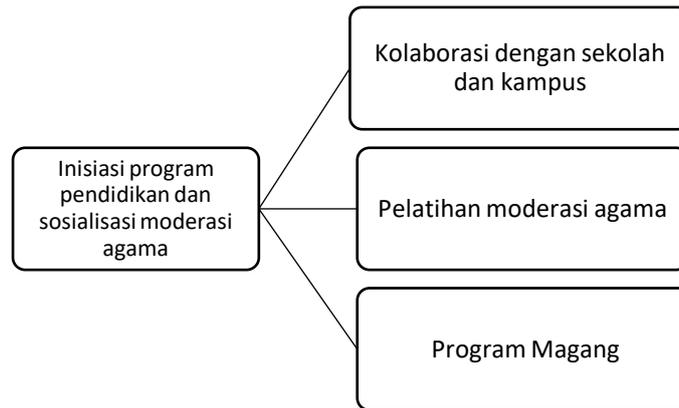
Untuk mengatasi kendala tersebut, Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) melakukan pendekatan komunikatif dan persuasif, serta meningkatkan kapasitas internal agar dapat bekerja lebih efektif dalam menyelesaikan konflik dan menjaga kerukunan.

Keberadaan FKAUB sebagai forum komunikasi yang aktif secara rasional berfungsi sebagai sistem peringatan dini yang efektif terhadap potensi konflik. Ketika muncul isu-isu sensitif atau kesalahpahaman yang berpotensi memicu ketegangan antar umat beragama, FKAUB dapat dengan cepat

mengumpulkan para pemuka agama yang relevan untuk melakukan klarifikasi dan dialog konstruktif sebelum isu tersebut meningkat menjadi konflik terbuka.

Pertemuan-pertemuan ini sering kali diadakan secara tertutup dan mengutamakan musyawarah mufakat. Legitimasi moral yang kuat dari para pemuka agama di mata umatnya menjadi modal penting dalam memediasi dan menyelesaikan masalah secara internal, sehingga eskalasi konflik dapat dicegah. Sebagai contoh, ketika terjadi perbedaan pendapat terkait perayaan hari besar keagamaan di ruang publik, FKAUB dapat segera memfasilitasi dialog antara pemuka agama dengan perwakilan masyarakat untuk mencari solusi yang saling menghormati dan menjaga ketertiban bersama.

Dengan menekankan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dan aktif terlibat dalam isu-isu kemasyarakatan, FKAUB Malang mengembalikan peran agama sebagai kekuatan positif dan solusi bagi problematika sosial, bukan sebagai sumber masalah. Dengan demikian, Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Malang berperan sebagai jembatan antara berbagai kelompok agama, membantu menciptakan kondisi yang kondusif dan harmonis di tengah keberagaman masyarakat. FKAUB Malang raya tidak hanya menjadi forum formal, tetapi juga menjadi kekuatan moral dan sosial yang signifikan dalam mewujudkan kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan beragama. Implikasi keberadaannya meluas mulai dari edukasi masyarakat, kemitraan strategis, inspirasi bagi komunitas lain, hingga fungsi vital sebagai sistem peringatan dini konflik, yang kesemuanya turut menjaga kerukunan di Kota Malang. Implikasi yang terjadi dipetakan dalam gambar 5.3 sebagai berikut.



**Gambar 5.3 Implikasi FKAUB dalam Mewujudkan Kerukunan**

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pada saat membangun kerukunan antarumat beragama, FKAUB Malang raya memiliki strategi yang didasarkan pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai teologis dengan praktik sosial inklusif yang menekankan prinsip-prinsip kemanusiaan seperti kasih sayang, keadilan, perdamaian, dan saling tolong-menolong. Komunikasi inklusif melalui keterbukaan yang terbuka, empatik, dan saling menghargai antar tokoh agama dan masyarakat sebagai kunci utama dalam mengatasi prasangka, membangun kepercayaan, dan memelihara kerukunan pada akar rumput. Terakhir, mendorong dan memfasilitasi berbagai bentuk kolaborasi dan aksi bersama antarumat beragama dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.
2. Implementasi strategi FKAUB Malang tercermin dalam berbagai program dan kegiatan yang secara aktif dijalankan, di antaranya program pendidikan dan sosialisasi moderasi beragama melalui seminar, workshop, dan diskusi di rumah ibadah, ruang terbuka umum, sekolah-sekolah hingga perguruan tinggi tentang pentingnya moderasi beragama, toleransi, dan pemahaman lintas agama. Inisiatif komunikasi dan dialog antarumat beragama dengan mengadakan pertemuan rutin antartokoh agama untuk membahas isu-isu aktual, mencari solusi bersama terhadap potensi konflik. Mengorganisir

kegiatan bakti sosial dan penggalangan dana bersama saat terjadi bencana, serta melibatkan partisipasi aktif dari berbagai komunitas agama.

3. Implikasi yang signifikan dalam membangun kerukunan antarumat beragama pada pendidikan dan dialog yang berkelanjutan. Yaitu, adanya peningkatan pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan dan praktik agama lain, sehingga mengurangi prasangka, stereotip negatif, dan meningkatkan sikap toleransi serta saling menghargai antarumat beragama. Interaksi positif dan kolaborasi multidimensional antarumat beragama merupakan katalisator esensial dalam memperkuat kohesi sosial. Potensi konflik akibat perbedaan agama dapat diminimalisir dan diselesaikan melalui musyawarah yang konstruktif. Keberhasilan FKAUB Malang dalam membangun harmonisasi antarumat beragama dapat memperkuat citra Kota Malang sebagai daerah yang menjunjung tinggi keberagaman, toleran, dan damai.

## **B. Saran**

1. Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini, sebagai sebuah karya ilmiah, belum mencapai kesempurnaan absolut dan masih dijumpai inherensi kekurangan. Oleh karena itu, bagi para pembaca, diperlukan sikap kritis dan evaluatif terhadap seluruh hasil analisis yang telah disajikan
2. Bagi para peneliti yang akan melanjutkan kajian serupa, sangat direkomendasikan untuk tidak hanya terpaku pada pendekatan kualitatif, sebagaimana yang diterapkan dalam tesis ini. Pertimbangkan untuk mengadopsi metodologi campuran (mixed methods) atau bahkan pendekatan kuantitatif murni.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Admin. “Urgensi FKUB.” FKUB Kalbar, 2020. <https://fkub-kalbar.or.id/tentang-kami/urgensi-fkub/>.
- Afrianus Darung. “Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan.” *Jurnal Kateketik Pasrtoral* 5, no. 2 (2021): 85.
- Ahmad bin Syu’aib Abū ‘Abd al-Rahmān al-Nasāī. *Sunan Al-Nasāī Al-Kubrā*. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, 1991.
- Ahmad, Kanavino. “PBNU Soal Pembangunan Gereja Di Malang Dihentikan : Tak Ada Penolakan Sepihak,” n.d. <https://news.detik.com/berita/d-6609095/pbnu-soal-pembangunan-gereja-di-malang-dihentikan-tak-ada-penolakan-sepihak>.
- Ahmad Rijali. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 83.
- Ahmad Robihan. “Anti Kekerasan Di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja Annahdliyah.” *Jurnal Al-Qalam* 19, no. 2 (2018): 49.
- Ainul Yaqin. *Pendidikan Multikultural – Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Jakarta, 2005.
- Alif Cahya Setiyadi. “Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2012): 252.
- Anwar, Syaiful, Muhammad Fauzi, Ahmad Yani, and Siswoyo Siswoyo. “Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam.” *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara* 1, no. 2 (2023): 117–34. <https://doi.org/10.37092/hutanasyah.v1i2.530>.
- Arifin, Zaenal. “Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 560.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ath-Thabrani. *Al-Mu’jam Al-Awsath*. VII. Kairo: Darul Hamein, n.d.
- Aziz, M. Wahyu Fauzi. “MODEL PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK PADA FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) KABUPATEN BANYUMAS,” 2023.
- Azzahra, Putri Tsania, Masduki Asbari, and Devina Evifa Nugroho. “Urgensi Peran Generasi Muda Dalam Meningkatkan Pendidikan Berkualitas.” *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3, no. 1 (2024): 90–92.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Tentang Internalisasi.” Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>.
- Baidhawy, Zakiyuddin. “Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia, 2007),. Hlm. 9.” *Britis Journal of Religious Education* 29, no. 1 (2007): 9.

- BPS. "Jumlah Penduduk (De Jure) Menurut Kecamatan Dan Agama Yang Dianut Di Kota Malang (Jiwa)." Kota Malang, 2023. <https://malangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTIwIzI=/jumlah-penduduk-de-jure-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-malang.html>.
- Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Departemen Agama RI. *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012.
- Dharmawan, Muhammad Luthfi. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta." *วารสารวิชาการมหาวิทยาลัยอีสเทิร์นเอเชีย*, 2023.
- Dianti Purba, Zulfadli Zulfadli, and Roslian Lubis. "Pemikiran George Polya Tentang Pemecahan Masalah." *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)* 4, no. 1 (2021): 25.
- Endang Widi Winarni. *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Ernawati. *Berhenti Sesaat Untuk Melesat*. Yogyakarta: Budi Utama, 2021.
- Farida Amaliyatul Qurana. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Fattah, Abdul. "Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 67.
- Firdaus, Muhammad Anang. "Eksistensi FKUB Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *Kontekstualita*, 29, no. 1 (2014): 63–84.
- Hasyim Hasanah. "Teknik-Teknik Observasi." *Jurnal At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): 26.
- Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R. *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis Dan Akademik*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium), 2019.
- Husna, Ulfatul. "Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo : Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Esktrimisme," 2020.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Jacques Semelin. *Anti Kekerasan Itu Apa Sih?: Menerangkan Anti Kekerasan Kepada Anak-Anakku*. Jakarta, 2003.
- Jayanti Nada Shofa. "Viral Siswa SD Jadi Korban Bully Akibat Berbeda Keyakinan." Accessed September 17, 2023. <https://www.beritasatu.com/nasional/1055724/viral-siswa-sd-jadi-korban-bully-akibat-berbeda-keyakinan-dpr-segera-telusuri>.
- Junaedi, Edi. "Moderasi Beragama." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 396.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring." Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/beragama>.

———. “Urgensi.” Accessed September 1, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/urgensi>.

Keban, Vinsensius Florianus Dalu Sogen dan Yosep Belen. “Membangun Sikap Moderasi Beragama Yang Berorientasi Pada Anti Kekerasan Melalui Kegiatan Keagamaan.” *Reinha* 13, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

Khairat, M, R Prasetyo, D Indasari, Z R B Yunus, and ... *Urgensi Pembelajaran Agama Dan Toleransi Beragama*, 2024. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11385182>.

Komaruddin, Koko, and Ahmad Labib Majdi. “Kaderisasi Dan Regenerasi Dalam Lingkungan Keluarga: Studi Analisis Tematik Terhadap Ayat-Ayat Pendidikan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 111–32.

Luthfiya Ayu. “Bom Gereja Kadetral Makassar : Kronologi Kejadian, Keterangan Polisi Dan Sikap Presiden,” 2023. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap?page=all>.

M. Syahrani Jailani. “Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif.” *Primary Education Journal* 4, no. 2 (2020): 19.

M A Ibad. “Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf,” 8, 2021.

Maufiroh, Yunara, Mohammad Afifulloh, and Imam Safi'i. “Penerapan Aplikasi Microsoft Teams Pada Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Kelas Vii Brawijaya Smart School Malang Pada Masa Pandemi Covid 19.” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2021): 53–61.

Moh. Khoeron. “Mengurai Polemik Penolakan Pendirian Gereja Di Cilegon,” n.d. <https://kemenag.go.id/opini/mengurai-polemik-penolakan-pendirian-gereja-di-cilegon-jr7bvt>.

Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Muhammad Imam Mutaqin. “Konsep Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Bibel.” *Ulil Albab; Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 4 (20223): 1618.

Muhammad Insan Jauhari. “Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran PAI.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2016): 173.

Muhammad Nur Rofik. “Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah”, Tesis., Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2021.

Nadia Putri Rahmani. “Polri Ungkap Identitas Satu Tersangka Terorisme Di Malang.” Jakarta, 2024. <https://www.antaraneews.com/berita/4231083/polri-ungkap-identitas-satu-tersangka-terorisme-di-malang>.

Netanyahu, Kurniawan, Rizki Amalia Yanuartha, and Putri Hergianasari. “Urgensi Penggunaan Terminologi Moderat Dalam Menjaga Keharmonisan Masyarakat Indonesia.” *Kontekstualita* 38, no. 01 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.30631/38.01.1-12>.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.

- Surakarta: Surakarta Press, 2014.
- Nurhidayah. "Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuliuddin* 2, no. 2 (2022): 367.
- Nurul H. Maarif. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Nusa, Silvester, and Yakobus Markus Theedens. "Membangun Sikap Moderasi Beragama Yang Berorientasi Pada Anti Kekerasan Melalui Dialog." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4208–20. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2789>.
- Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Tentang Moderasi." *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>.
- Putra, Dezha. "Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Melakukan Verifikasi Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Bandar Lampung." *Studi Agama-Agama*, 2022, 1–58.
- Qur'an Kementerian Agama RI (2019).
- Qur'ana, Faridah Amiliyatul. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School," 2022.
- RI, Kementerian Agama. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Rodin, Dede. "Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an." *Jurnal ADDIN* 10, no. 1 (2016): 32.
- Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Cita Pustaka, 2012).
- Sigit, K A, and I Hasani. *Intoleransi Semasa Pandemi Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2020. Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan ...*, 2021. [https://base.api.k-hub.org/assets/Organisasi/42040221/files/SETARA\\_Institute-Laporan\\_KBB\\_2020\\_Setara\\_Institute\\_4.pdf](https://base.api.k-hub.org/assets/Organisasi/42040221/files/SETARA_Institute-Laporan_KBB_2020_Setara_Institute_4.pdf).
- Simatupang, Nursariani, and Rachmad Abduh. "Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Masyarakat Guna Pencegahan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak." *DE LEGA LATA: Jurnal Ilmu Hukum* 5, no. 1 (2020): 1–9. <https://doi.org/10.30596/dll.v5i1.3290>.
- Subhi Azhari. *Indeks Kota Toleran*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sumarto. "Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi Dan Anti Kekerasan." *Jurnal Literasiologi* 5, no. 2 (2021).
- Sumbulah, Umi. "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama." *Analisa: Journal of Social and Religion* 22, no. 1 (2015): 1–13.

- Tim Penyusun. *Buku Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019.
- Tim Penyusun Kemenag RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Usman, Abd. Malik. "Islam Rahmah Dan Wasathiyah: Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran Dan Damai." *Jurnal Humanika* 15, no. 1 (2015): 54.
- Viva Budy Kusnandar. "RISSC: Populasi Muslim Indonesia Terbesar Di Dunia," n.d. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/03/rissc-populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia>,.
- Wirata, I Wayan. "Harmonisasi Antar Umat Beragama." *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu* 21, no. 1 (2018): 74–79.

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

### Surat Izin Penelitian Kemenag Kota Malang



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.24 Dadaprejo Kota Batu 65023, Telpun (0341) 531133  
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [ppa@uin-malang.ac.id](mailto:ppa@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-1723/Ps/TL.00/5/2025

16 Mei 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala Kementerian Agama Kota Malang**

Jl. Raden Panji Suroso No.2, Polowijen, Kec. Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur 65126

Assalamu'alaikum Wt. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Sulthan Fathani Elsyam
NIM	: 230101210028
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. 2. Dr. Jamilah, MA
Judul Penelitian	: Harmonisasi Umat Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Pada Moderasi Beragama (Studi Kasus Pada Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Malang)
Tempat Penelitian	: Kementerian Agama Kota Malang
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: 20 Mei 2025 – 23 Mei 2025

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wt. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah dibantu terapan secara elektronik.

Teknik : rwe/APW/0

## Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dardaprejo Kota Batu 65123, Telp: (0341) 531133  
Website: <https://pascasarjana-islam-malang.ac.id/>, Email: [ppn@uim-malang.ac.id](mailto:ppn@uim-malang.ac.id)

Nomor : B-1724/Ps/TL.00/5/2025 16 Mei 2025  
Lampiran : -  
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala UPT Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur  
Jl. Anjasmoro No.40 Oro-Oro Dowo, Kota Malang, Jawa Timur

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Sulthan Fathani Elyam  
NIM : 230101210028  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA.  
2. Dr. Jamilah, MA  
Judul Penelitian : Harmonisasi Umat Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Pada Moderasi Beragama (Studi Kasus Pada Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Malang)  
Tempat Penelitian : 1. SMA Negeri 1 Malang  
2. SMA Negeri 4 Malang  
3. SMA Negeri 8 Malang  
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline  
Waktu Penelitian : 26 Mei 2025 – 28 Mei 2025

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah dibanda dengan secara elektronik.  
Token : mvcApeklU

## Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133  
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-1724/Ps/TL.00/5/2025

16 Mei 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang**

Jl. Veteran No.19, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Sulthan Fathani Elsyam
NIM	: 230101210028
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. 2. Dr. Jamilah, MA
Judul Penelitian	: Harmonisasi Umat Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Pada Moderasi Beragama (Studi Kasus Pada Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Malang)
Tempat Penelitian	: 1. SMA Negeri 8 Malang 2. SMP Negeri 3 Malang
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: 26 Mei 2025 – 28 Mei 2025

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

TOKEN : macApwku

## Lampiran 2

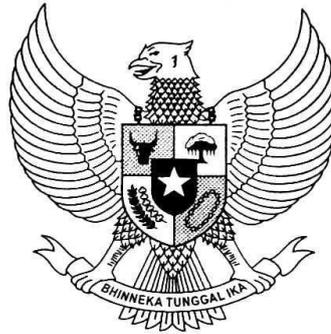
**Susunan Pengurus FKAUB Malang Raya**

- Dewan Pembina : 3. Pandita Suyanto, S.Pd.  
4. M. Djayusman, S.H., M.M.
- Dewan Penasihat : 6. H. Asif Budairi, S.Ag., M.H.  
7. M. Fahazza, S.T.  
8. H. Sugianto Hadi, S.K.M., M.P.H.  
9. Pdt. Drs. Pudji Siswo, M.Min.  
10. Ir. Edi Sutrisno
- Koordinator : RD. Josephus Cuperano Eko Atmono  
Presidium
- Dewan Presidium : 8. Agama Islam Prof. Dr. Wahyudi Winarjo, M.Si. (Muhammadiyah) dan Dr. Mohammad Mahpur, M.Si. (NU)  
9. Agama Katolik: RD. Josephus Cuperano Eko Atmono  
10. Agama Kristen: Pdt. Chrysta Budiprasetyanto Andrea, M.Th.  
11. Agama Hindu: Rm. Mangku I Gusti Ngurah Susanta  
12. Agama Buddha: Rama Jenjen Irawan, S.Kom.  
13. Agama Konghuchu: Tjong Ngoek Tjhoy  
14. Penghayat Kepercayaan : Sumadiono
- Sekretaris Jenderal : Pdt. David Tobing, S.T., S.Th., M.Pd
- Wakil Sekretaris Jenderal : 1. Andik Heru Darpito, S.T.  
2. Dra. Theresia Puji Astutik
- Bendahara : 1. Pdt. Ricka Rooswijani. S.Th.  
2. Marisca Nathalya Siregar, S.Psi
- Bidang Persaudaraan dan Hubungan Lintas Lembaga : 7. Rm. RD. Ignasius Adam Suncoko  
8. Dr. Febri Taufiqurrahman, M.Hum  
9. Agus Sumarto, S.T.  
10. Wadi, S.Si.  
11. Ir. Jasuma Jaya Husda  
12. Yeni Widayanti

- Sosial dan  
Kepedulian  
Lingkungan : 7. Nurhadi  
8. Sr. Macaria Theresia Laiyan (Alma Putri)  
9. Moch. Harianto, S.E.  
10. Siswanto  
11. Petrus Hariono  
12. Sri Hartatik
- Pemberdayaan  
Perempuan dan  
Kepemudaan : 8. Kristina Tri Mulyani, S.Pd.  
9. Novi Rosita R., S.Pd., M.Sos.  
10. Ika Mahardika Buanadjaja, S.E.  
11. Odina Yusifa Putri, S.Par.  
12. Ahmad Mas Udin  
13. Trisno Syahputra, M.H.  
14. Yoga Agung, S.Pd
- Komunikasi dan  
Media : 3. Evan Bagus Indi Prajongko, S.Psi.  
4. Erwan Sutikno, M.Pd.
- Seni dan Budaya : 5. Teddy Gunawan, A.Md. Ds.  
6. Joceline Giovanni  
7. Dra. Ida Ayu Manik Gunawati  
8. Maria Nanci Natalia

Lampiran 3

## Akta Notaris FKAUB Malang Raya



### NOTARIS / PPAT / NPAK

**MARIA MARGARETA TUTUT HARIWIYATI, SH, MKn.**

KANTOR : Jalan Lekso 17 Malang, Jawa Timur - INDONESIA 65123 Telp. 0341 - 419787, 491276  
E-mail : mariamargaretatutut@yahoo.com

SK Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Nomor : AHU-1127.AH.02.01 - Th. 2010

SK Kepala Badan Pertanahan Nasional RI Nomor : 109/KEP-17.3/III/2011 - Th. 2011

SK Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah RI Nomor : 27/KEP/M.KUKM.2/TV/2011

**SALINAN**

**AKTA PENDIRIAN ORGANISASI KEMASYARAKATAN**

Akta : **FORUM KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA**

**MALANG RAYA atau disingkat FKAUB MALANG RAYA**

Tanggal : **29 JULI 2024**

Nomor : **= 73 =**

## Lampiran 4

## Transkrip Wawancara

## Narasumber 1

Nama : Muchammad Fahazza, S.T.

Jabatan : Presidium Islam

Hari/tanggal : Sabtu, 9 April 2025

Pukul : 09.00 – 09.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana FKAUB Malang menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga pendidikan di Malang dalam mengimplementasikan program edukasi moderasi beragama?	Jadi <i>gini</i> mas, FKAUB Malang itu seperti bergandengan tangan sama sekolah-sekolah dan kampus-kampus di Malang mewujudkan program belajar soal moderasi beragama. Kita buat acara bersama, dengan materi-materi pelajaran, atau mungkin juga pelatihan buat guru-guru biar bisa menyampaikan soal moderasi ini ke murid-muridnya. Intinya, mereka kerja sama biar ide soal beragama yang tengah-tengah ini bisa nyebar luas di kalangan pelajar sama mahasiswa.	[MF. RM. 1.1.1] “FKAUB Malang itu seperti bergandengan tangan sama sekolah-sekolah dan kampus-kampus di Malang mewujudkan program belajar soal moderasi beragama.”
2.	Bagaimana FKAUB Malang memastikan partisipasi aktif dan representasi dari berbagai komunitas agama dalam workshop moderasi beragama?	Kalau soal mengajak semua agama untuk ikut workshop moderasi, FKAUB Malang ini biasanya rajin mengenalkan. Kita pasti menghubungi tokoh-tokoh agama dari berbagai macam kepercayaan yang ada di Malang. Terus, kita juga konsep acaranya yang nyaman bagi semua orang, jadi semua yang datang merasa diwakilkan dan <i>nggak</i> ada yang ngerasa dianak-tirikan. Mereka pasti ingin semua suara dari berbagai agama ini didengar	[MF. RM. 1.2.2] “FKAUB Malang ini biasanya rajin mengenalkan. Kita pasti menghubungi tokoh-tokoh agama dari berbagai macam kepercayaan yang ada di Malang.”

		dan bisa ikut nyumbang pikiran soal moderasi ini.	
3.	Menurut pandangan Anda, sejauh mana pelatihan bersama ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi antarumat beragama di Malang?	Menurut saya, pelatihan bersama seperti ini efeknya cukup membuat orang-orang dari lintas agama beda ini jadi lebih mengerti dan toleran. Soalnya, pas ketemu langsung, ngobrol, terus belajar bareng, kan jadi lebih kenal. Yang tadinya mungkin hanya tahu sedikit dari agama lain, jadi bisa dapat info yang benar dan langsung dari sumbernya. Ini bisa membantu kita untuk menghilangkan prasangka-prasangka yang <i>nggak</i> benar dan menumbuhkan rasa saling menghargai. Tapi ya, emang butuh waktu dan konsistensi juga <i>sih</i> biar efeknya benar-benar terasa.	<b>[MF. RM. 1.2.3]</b> “Menurut saya, pelatihan bersama seperti ini efeknya cukup membuat orang-orang dari lintas agama beda ini jadi lebih mengerti dan toleran.”
4.	Bagaimana inisiatif konkret yang dilakukan oleh FKAUB Malang dalam membangun relasi dan kepercayaan di antara para tokoh agama yang berbeda?	Kita di FKAUB Malang ini punya banyak cara seru buat merekatkan hubungan antar tokoh agama. Kita sering mengadakan pertemuan rutin, diskusi santai, atau bahkan acara-acara sosial seperti buka puasa dan bagi takjil atau perayaan hari besar agama lain yang tujuannya untuk kepentingan masyarakat luas, tanpa memandang agama. Nah, kegiatan-kegiatan seperti ini yang membuat para tokoh agama jadi lebih dekat, saling percaya, dan bisa kerja sama menumbuhkan kedamaian di Malang.	<b>[MF. RM. 1.9.1]</b> “Kita sering mengadakan pertemuan rutin, diskusi santai, atau bahkan acara-acara sosial seperti buka puasa dan bagi takjil atau perayaan hari besar agama lain yang tujuannya untuk kepentingan masyarakat luas.”

## Narasumber 2

Nama : RD. Josephus Cuperano Eko Atmono

Jabatan : Presidium Katolik

Hari/tanggal : Sabtu, 9 April 2025

Pukul : 09.30 – 10.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana FKAUB Malang memastikan keberlanjutan dan mengukur dampak jangka panjang dari program pelatihan ini?	FKAUB Malang dikenal responsif dalam melibatkan semua agama dalam lokakarya moderasi. Mereka sigap menggandeng tokoh-tokoh dari beragam kepercayaan di Malang dan merancang acara yang inklusif, memastikan setiap peserta merasa dihargai dan suaranya didengar dalam diskusi moderasi.	<b>[EA. RM. 1.2.2]</b> “FKAUB Malang dikenal responsif dalam melibatkan semua agama dalam lokakarya moderasi.”
2.	Bagaimana langkah FKAUB dalam program magang di FKAUB dapat berkontribusi terhadap pemahaman lintas agama dan pembangunan relasi antar generasi?	Program magang di FKAUB itu bagus. Anak-anak muda dari berbagai latar belakang agama dikasih kesempatan buat belajar langsung soal kerja FKAUB, ikut kegiatan-kegiatan kita, ketemu sama tokoh-tokoh agama. Dari situ, mereka jadi lebih ngerti soal agama lain, bisa diskusi bareng, dan yang penting, bisa bangun hubungan baik sama temen-temen yang beda agama. Ini juga jadi jembatan buat hubungan antar generasi, karena yang muda bisa belajar dari pengalaman tokoh agama yang lebih senior.	<b>[EA. RM. 1.3.3]</b> “Program magang di FKAUB itu bagus. Anak-anak muda dari berbagai latar belakang agama dikasih kesempatan buat belajar langsung soal kerja FKAUB, ikut kegiatan-kegiatan kita, ketemu sama tokoh-tokoh agama.”
3.	Bagaimana target dan hasil yang dicapai dari program kunjungan lintas agama yang dilakukan FKAUB?	Kalau kunjungan lintas agama itu, target awalnya agar para tokoh agama ini saling kenal dekat, tidak hanya dengar dan tahu namanya saja. Harapannya, dengan saling kunjung, jadi tahu langsung tempat ibadah atau kegiatan di tempat ibadah agama lain. Hasilnya <i>sih</i> yang kelihatan, hubungan	<b>[EA. RM. 1.4.1]</b> “Harapannya, dengan saling kunjung, jadi tahu langsung ibadah atau kegiatan di tempat ibadah agama lain.”

		antar tokoh jadi lebih cair, <i>nggak</i> ada lagi kayak tembok besar gitu. Terus, kalau ada masalah kecil-kecil, jadi lebih gampang diselesaiin karena udah saling percaya.	
4.	Bagaimana FKAUB Malang berupaya membangun kepercayaan antara tokoh agama dan masyarakat luas di Malang?	Caranya FKAUB itu macam-macam. Kita sering mengadakan acara bersama yang melibatkan tokoh agama dan masyarakat, kayak forum diskusi, bakti sosial, atau perayaan hari besar agama yang terbuka buat umum. Terus, tokoh-tokoh FKAUB juga sering tampil di publik memberi pernyataan yang menyejukkan soal keberagaman. Intinya <i>sih</i> , kita semua ingin menunjukkan kalau tokoh agama ini kompak dan peduli sama masyarakat, jadi masyarakat juga percaya sama mereka.	<b>[EA. RM. 1.9.2]</b> “Caranya FKAUB itu macam-macam. Kita sering mengadakan acara bersama yang melibatkan tokoh agama dan masyarakat, kayak forum diskusi, bakti sosial, atau perayaan hari besar agama yang terbuka buat umum.”

### Narasumber 3

Nama : Pdt. Chrysta Budiprasetyanto Andrea, M.Th

Jabatan : Presidium Kristen

Hari/tanggal : Sabtu, 9 April 2025

Pukul : 10.00 – 10.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana FKAUB mempertahankan frekuensi dan keberlanjutan program kunjungan lintas agama ini?	Kuncinya <i>sih</i> di komunikasi yang baik antar tokoh agama. Kita punya jadwal rutin buat pertemuan, tapi juga fleksibel kalau ada momen penting atau undangan dari salah satu tempat ibadah. Selain itu, kita juga selalu nyari cara biar program ini tetap menarik dan relevan, jadi para tokoh agama ini semangat terus buat ikutan. Dukungan dari pemerintah daerah dan tokoh masyarakat juga penting banget buat keberlanjutan program ini.	[CB. RM. 1.2.1] “Kuncinya <i>sih</i> di komunikasi yang baik antar tokoh agama. Kita punya jadwal rutin buat pertemuan, tapi juga fleksibel kalau ada momen penting atau undangan dari salah satu tempat ibadah.”
2.	Bagaimana peran FKAUB dalam mengurangi prasangka dan meningkatkan rasa saling menghormati antarumat beragama?	Peran FKAUB itu seperti pendingin suasana. Kalau ada isu-isu yang bisa bikin tegang antar agama, FKAUB langsung turun tangan. Kita adakan dialog, kasih penjelasan yang bener, biar <i>nggak</i> ada lagi prasangka yang <i>nggak</i> berdasar. Kita juga sering mengingatkan pentingnya saling menghormati keyakinan orang lain, lewat berbagai kegiatan dan pernyataan dari para tokoh agama.	[CB. RM. 1.4.3] “Peran FKAUB itu kayak pendingin suasana. Kalau ada isu-isu yang bisa bikin tegang antar agama, FKAUB langsung turun tangan.”
3.	Bagaimana FKAUB Malang merancang dan menyebarkan konten edukatif mengenai moderasi beragama melalui media sosial dan platform daring?	Kita punya media sosial dan website buat menyebarkan konten-konten soal moderasi beragama. Bentuknya recap video, berita di media massa pra dan pasca kegiatan moderasi beragama, pentingnya toleransi, bahaya ekstremisme, dan cara hidup berdampingan dengan damai. Kita bikin kontennya yang	[CB. RM. 1.5.1] “Bentuknya recap video, berita di media massa pra dan pasca kegiatan moderasi beragama, pentingnya toleransi, bahaya ekstremisme, dan cara hidup

		mudah dipahami, biar bisa nyampe ke semua kalangan, terutama anak-anak muda.	berdampingan dengan damai.”
4.	Bagaimana inisiatif konkret yang dilakukan oleh FKAUB Malang dalam membangun relasi dan kepercayaan di antara para tokoh agama yang berbeda?	FKAUB Malang ini sangat aktif dalam menciptakan suasana keakraban. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan pertemuan rutin. Dalam pertemuan ini, kami tidak hanya membahas isu-isu keagamaan, tetapi juga seringkali berdiskusi santai mengenai berbagai topik. Selain itu, kami juga memiliki agenda acara sosial yang cukup beragam. Contohnya, kami sering mengadakan buka puasa bersama di bulan Ramadan, atau menghadiri perayaan hari besar agama lain sebagai bentuk silaturahmi dan toleransi. Jadi, kepercayaan itu tumbuh dari interaksi sehari-hari.	<b>[CB. RM. 1.9.1]</b> “FKAUB Malang ini sangat aktif dalam menciptakan suasana keakraban. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan pertemuan rutin. Jadi, kepercayaan itu tumbuh dari interaksi sehari-hari.”

#### Narasumber 4

Nama : I Gusti Ngurah Susanta, S.H.

Jabatan : Presidium Hindu

Hari/tanggal : Sabtu, 9 April 2025

Pukul : 18.00 – 18.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana strategi FKAUB dalam proses mediasi yang melibatkan tokoh agama dan masyarakat yang dihormati?	Kalau ada masalah yang melibatkan antar agama, FKAUB biasanya ngajak duduk bareng semua pihak yang berselisih. Kita libatkan tokoh agama yang dihormati semua pihak, jadi suaranya kita dengar. Kita fasilitasi dialog yang tenang, kasih kesempatan semua buat berbicara, dan cari solusi yang bisa diterima semua orang. Yang penting itu musyawarah mufakat, bukan mencari siapa yang menang.	[NS. RM. 1.6.1] “Kalau ada masalah yang melibatkan antar agama, FKAUB biasanya ngajak duduk bareng semua pihak yang berselisih.”
2.	Bagaimana cara FKAUB dalam menginsersi dan melandasi prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan nilai-nilai kearifan lokal yang dalam proses mediasi yang dilakukan?	Dalam mediasi, kita selalu mengingatkan soal pentingnya berlaku adil ke semua orang, <i>nggak</i> mandang agamanya apa. Kita juga tekankan kalau semua agama itu punya kedudukan yang sama di mata hukum dan masyarakat. Nah, nilai-nilai kearifan lokal kayak 'guyub rukun' atau 'tepo seliro' juga kita bawa-bawa, biar proses mediasi ini lebih kekeluargaan dan solusinya bisa diterima dengan baik di masyarakat Malang.	[NS. RM. 1.6.2] “Dalam mediasi, kita selalu ngingetin soal pentingnya berlaku adil ke semua orang, <i>nggak</i> mandang agamanya apa.”
3.	Bagaimana FKAUB Malang mengidentifikasi potensi gesekan atau konflik yang mungkin timbul antarumat beragama di Malang?	Kita punya jaringan informasi yang luas. Kita dekat sama tokoh masyarakat, pemuka agama di tingkat bawah, dan juga mantau perkembangan isu-isu di media sosial. Kalau ada tanda-tanda yang <i>nggak</i> enak, seperti misinformasi atau ujaran kebencian yang mulai nyebar, kita langsung	[NS. RM. 3.6.1] “Kita punya jaringan informasi yang luas. Kita dekat sama tokoh masyarakat, pemuka agama di tingkat bawah, dan juga mantau perkembangan isu-isu di media sosial.”

		bergerak cepat buat cari tahu duduk perkaranya dan ambil tindakan pencegahan.	
--	--	---	--

### Narasumber 5

Nama : PMd. Jenjen Irawan, S.Kom.

Jabatan : Presidium Budha

Hari/tanggal : Minggu, 10 April 2025

Pukul : 09.00 – 09.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana keteladanan tokoh FKAUB memengaruhi dinamika relasi antar komunitas agama di tingkat akar rumput?	Wah, pengaruhnya cukup besar saya kira. Kalau tokoh-tokoh FKAUB ini kompak, saling menghargai, sering kelihatan bareng di acara-acara, masyarakat di bawah juga ikut-ikutan. Mereka jadi mikir, 'Oh, kalau pemimpin agamanya aja bisa akur, kenapa kita <i>nggak</i> ?' Jadi, keteladanan dari atas ini kayak nyebar virus positif ke masyarakat luas.	[JI. RM. 1.2.1] “Jadi, keteladanan dari atas ini kayak nyebar virus positif ke masyarakat luas.”
2.	Strategi apa yang digunakan oleh FKAUB Malang untuk membangun dan memelihara jaringan kepercayaan yang kuat dengan para tokoh agama?	Kuncinya ada di komunikasi yang terus-menerus dan hubungan yang tulus. Kita <i>nggak</i> cuma ketemu pas ada masalah saja, tapi juga sering silaturahmi, saling support kalau ada kegiatan di masing-masing agama. Kita juga berusaha jadi wadah yang netral dan bisa dipercaya buat semua tokoh agama, jadi mereka <i>nggak</i> ragu buat curhat atau kerja sama dengan FKAUB.	[JI. RM. 1.8.3] “Kuncinya ada di komunikasi yang terus-menerus dan hubungan yang tulus.”
3.	Bagaimana inisiatif konkret yang dilakukan oleh FKAUB Malang dalam membangun relasi dan kepercayaan di antara para tokoh agama yang berbeda?	Tentu saja. FKAUB Malang seringkali menginisiasi proyek-proyek kolaboratif yang manfaatnya bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat Malang, tanpa memandang latar belakang agama. Misalnya, kami pernah bekerja sama dalam kegiatan bakti sosial, atau program-program pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan seperti inilah, para tokoh agama dari berbagai latar	[JI. RM. 1.9.1] “FKAUB Malang seringkali menginisiasi proyek-proyek kolaboratif yang manfaatnya bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat Malang, tanpa memandang latar belakang agama.”

		belakang bisa saling mengenal lebih dekat, membangun rasa saling percaya, dan akhirnya mampu bekerja sama secara efektif dalam menciptakan kedamaian di kota Malang.	
--	--	--	--

### Narasumber 6

Nama : Tjong Ngoek Tjhoy  
 Jabatan : Presidium Konghucu  
 Hari/tanggal : Sabtu, 9 April 2025  
 Pukul : 10.30 – 11.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Menurut pandangan Anda, sejauh mana pelatihan bersama ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi antarumat beragama di Malang?	Dari yang saya lihat <i>sih</i> , pelatihan bareng ini lumayan efektif ya. Peserta jadi punya kesempatan buat denger langsung dari pemeluk agama lain, jadi <i>nggak</i> cuma katanya-katanya saja. Banyak juga yang awalnya punya pandangan kurang pas, setelah ikut pelatihan jadi lebih terbuka dan bisa menghargai perbedaan. Tapi ya, memang perlu lebih banyak lagi orang yang ikut dan ada tindak lanjutnya biar efeknya lebih maksimal	[TN. RM. 1.2.4] “Peserta jadi punya kesempatan buat denger langsung dari pemeluk agama lain.”
2.	Bagaimana peran FKAUB dalam mengurangi prasangka dan meningkatkan rasa saling menghormati antarumat beragama?	Kami di FKAUB Malang melihat diri kami sebagai pihak yang berperan menenangkan suasana. Ketika muncul isu-isu sensitif yang berpotensi menimbulkan ketegangan antar agama, kami bergerak cepat untuk melakukan intervensi. Salah satu langkah utama kami adalah mengadakan dialog terbuka. Dalam dialog ini, kami berupaya memberikan klarifikasi dan informasi yang benar untuk meluruskan kesalahpahaman dan menghilangkan prasangka yang tidak berdasar.	[TN. RM. 1.4.3] “Ketika muncul isu-isu sensitif yang berpotensi menimbulkan ketegangan antar agama, kami bergerak cepat untuk melakukan intervensi.”
3.	Bagaimana strategi FKAUB dalam proses mediasi yang melibatkan tokoh agama dan masyarakat yang dihormati?	Kami memfasilitasi dialog yang kondusif dan tenang. Setiap pihak diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan perspektif dan keluh kesahnya. Tujuan utama kami adalah mencari	[TN. RM. 1.6.2] “Kami percaya bahwa penyelesaian masalah yang baik adalah hasil dari kesepakatan bersama, bukan

		solusi yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Prinsip yang kami pegang teguh adalah musyawarah mufakat. Kami percaya bahwa penyelesaian masalah yang baik adalah hasil dari kesepakatan bersama, bukan kemenangan salah satu pihak atas pihak lain.	kemenangan salah satu pihak atas pihak lain.”
--	--	--	---

### Narasumber 7

Nama : Rama Sumadiono  
 Jabatan : Presidium Penghayat Kepercayaan  
 Hari/tanggal : Sabtu, 9 April 2025  
 Pukul : 18.30 – 19.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana FKAUB Malang memastikan keberlanjutan dan mengukur dampak jangka panjang dari program pelatihan ini?	Kita selalu mengawal pelatihan ini jalan terus. Pertama, kita bangun kemitraan yang kuat sama lembaga-lembaga lain, kayak sekolah, kampus, atau organisasi masyarakat. Jadi, <i>nggak</i> cuma FKAUB sendiri yang gerak. Kedua, kita juga berusaha cari sumber dana yang stabil, bisa dari pemerintah, donatur, atau bikin kegiatan yang bisa menghasilkan dana sendiri. Untuk mengukur dampaknya dalam jangka panjang, kita biasanya pantau, misalnya lihat perubahan sikap peserta setelah ikut pelatihan, atau lihat ada <i>nggak</i> peningkatan toleransi di masyarakat.	<b>[RS. RM. 1.2.4]</b> “Kita biasanya pantau terus, misalnya lihat perubahan sikap peserta setelah ikut pelatihan, atau lihat ada <i>nggak</i> peningkatan toleransi di masyarakat.”
2.	Bagaimana langkah FKAUB dalam program magang ini berkontribusi terhadap pemahaman lintas agama dan pembangunan relasi antar generasi?	Program magang di FKAUB itu kayak anak-anak muda dari berbagai agama dikasih kesempatan buat 'nyemplung' langsung lihat gimana FKAUB kerja. Mereka ikut kegiatan kita, ketemu sama tokoh-tokoh agama yang berbeda, jadi bisa langsung tanya-tanya dan lihat sendiri gimana ibadah atau kegiatan di agama lain. Dari situ mereka jadi lebih paham perbedaan, <i>nggak</i> cuma denger dari luar aja. Terus, mereka juga jadi deket sama tokoh-tokoh agama yang lebih tua, bisa dapet ilmu dan pengalaman dari mereka. Jadi, selain ngerti agama lain, hubungan antara yang	<b>[RS. RM. 1.3.3]</b> “Jadi, selain ngerti agama lain, hubungan antara yang muda sama yang tua juga jadi lebih baik.”

		muda sama yang tua juga jadi lebih baik.	
3.	Bagaimana kearifan lokal diintegrasikan secara strategis dalam proses mediasi FKAUB untuk mencapai resolusi konflik yang berkelanjutan	Kalau FKAUB mediasi, kita <i>nggak</i> cuma pakai aturan baku aja. Kita juga lihat kebiasaan baik di sini yaitu mencari jalan keluar bersama, kita ajak semua pihak memikirkan solusi yang <i>nggak</i> cuma adil menurut hukum, tapi juga sesuai sama nilai-nilai yang udah dianut masyarakat sekitar dari dulu. Dengan begitu, hasil mediasinya biasanya lebih diterima dan awet, <i>nggak</i> cuma selesai di atas kertas saja.	<b>[RS. RM. 2.6.1]</b> “Dengan gitu, hasil mediasinya biasanya lebih diterima dan awet, <i>nggak</i> cuma selesai di atas kertas saja.”

### Narasumber 8

Nama : Achmad Reza

Jabatan : Pengawas PAI Gugus 10 Kec. Sukun

Hari/tanggal : Senin, 14 April 2025

Pukul : 09.00 – 09.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apa saja tantangan dan keberhasilan yang Anda amati dalam pelaksanaan program edukasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan?	Pengamatan saya sejauh ini melihat kurikulum yang sudah padat sehingga susah menyelipkan materi moderasi ini. Terus, ada juga guru atau dosen yang mungkin belum terlalu paham atau belum punya cara yang asik buat menyampaikan ke anak-anak. Kadang juga ada wali murid yang mikirnya aneh-aneh soal moderasi ini. Tapi, keberhasilannya juga banyak kok. Sekarang semakin banyak sekolah yang sadar pentingnya ini, jadi mereka antusias mengadakan acara atau masukin materi moderasi di pelajaran. Anak-anak juga kelihatan lebih terbuka dan bisa terima perbedaan setelah ikut program ini. Jadi, meskipun <i>nggak gampang</i> , tapi hasilnya lumayan bikin senang.	[AR. RM. 1.1.3] “Jadi, meskipun <i>nggak gampang</i> , tapi hasilnya lumayan bikin senang.”
2.	Bagaimana sinergi antar elemen masyarakat (pendidikan, ormas, pemerintah) dioptimalkan untuk internalisasi nilai moderasi beragama?	Supaya moderasi ini benar-bener 'mendarat' di masyarakat, ya emang harus kerja sama semua pihak. Pendidikan itu kan fondasinya, jadi sekolah sama kampus harus punya program yang jelas. Ormas-ormas keagamaan juga punya peran penting buat <i>ngasih</i> contoh dan dakwah yang sejuk. Pemerintah ini yang bikin kebijakan, <i>ngasih</i> dukungan dana, sama ngawasin biar semua jalan	[AR. RM. 1.2.1] “Kalau semua kompak, nilai-nilai moderasi ini pasti bisa lebih kuat tertanam di Masyarakat.”

		sesuai rencana. Biasanya <i>sih</i> , FKAUB ini jadi jembatannya, mengumpulkan semua elemen ini bertukar pikiran, sama saling dukung. Kalau semua kompak, nilai-nilai moderasi ini pasti bisa lebih kuat tertanam di Masyarakat.	
3.	Hambatan struktural dan kultural apa saja yang dihadapi dalam melibatkan berbagai elemen masyarakat secara inklusif?	Kalau mau ngajak semua elemen masyarakat ikut, ya <i>nggak</i> gampang juga. Hambatan strukturalnya bisa kayak birokrasi yang ribet, kurangnya anggaran buat program yang melibatkan banyak pihak, atau kadang ada ego sektoral antar lembaga. Kalau hambatan kulturalnya, kadang ada kelompok masyarakat yang masih punya pandangan eksklusif atau kurang percaya sama program-program dari luar. Ada juga mungkin tokoh masyarakat atau tokoh agama yang punya pengaruh kuat tapi belum sepenuhnya sejalan sama ide moderasi ini. Jadi, butuh pendekatan yang sabar dan hati-hati buat bisa merangkul semua	[AR. RM. 1.2.1] “Jadi, butuh pendekatan yang sabar dan hati-hati buat bisa ngerangkul semua
4.	Sejauh mana partisipasi aktif masyarakat sipil memengaruhi efektivitas program moderasi beragama yang diinisiasi FKAUB?	Wah, partisipasi aktif masyarakat sipil itu penting banget, mas. Kalau masyarakat ikut terlibat, program moderasi ini jadi lebih 'hidup' dan punya dampak yang lebih luas. Mereka kan yang langsung merasakan manfaatnya di kehidupan sehari-hari. Kalau mereka aktif kasih ide, ikut kegiatan, atau bahkan jadi penggerak di lingkungannya sendiri, program ini jadi <i>nggak</i> cuma 'punya'-nya FKAUB aja, tapi jadi 'punya'-nya semua orang. Jadi, ya jelas, partisipasi masyarakat sipil ini membuat	[AS. RM. 1.2.1] “Jadi, ya jelas, partisipasi masyarakat sipil ini membuat program moderasi jadi lebih efektif dan berkelanjutan

		program moderasi jadi lebih efektif dan berkelanjutan	
--	--	---	--

**Narasumber 9**

Nama : Imam Hanafi

Jabatan : Guru SMPN 3 Malang

Hari/tanggal : Senin, 14 April 2025

Pukul : 10.00 – 10.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan dampak terhadap pemahaman dan sikap keberagaman peserta didik?	Kalau nilai-nilai moderasi itu masuk ke pelajaran sama kegiatan di luar kelas, dampaknya lumayan kerasa ke anak-anak. Di pelajaran, mereka jadi belajar soal agama lain <i>nggak</i> cuma dari satu sisi aja, tapi juga ngerti kenapa ada perbedaan. Kalau di ekskul, mereka bisa langsung ketemu dan kerja bareng sama temen-temen yang beda agama, jadi <i>nggak</i> cuma teori saja. Dari situ, mereka jadi lebih terbuka pikirannya, <i>nggak</i> gampang <i>men-judge</i> , dan lebih bisa menghargai perbedaan. Sikap keberagaman mereka jadi lebih dewasa, <i>nggak</i> kaku atau malah ekstrem.	[IH. RM. 1.1.2] “Sikap keberagaman mereka jadi lebih dewasa, <i>nggak</i> kaku atau malah ekstrem.”
2.	Apa saja tantangan dan keberhasilan yang Anda amati dalam pelaksanaan program edukasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan?	Yang saya alami itu pertama dari segi kurikulumnya udah 'full' banget, jadi kayak nyari tempat buat materi baru tuh susah. Belum lagi, <i>nggak</i> semua guru atau ustaz di sekolah itu punya pemahaman yang sama atau cara ngajar yang menarik buat anak-anak soal ini. Kadang malah ada aja orang tua murid yang punya pandangan sendiri, jadi agak 'rame' juga. Memang <i>sih</i> ,	[IH. RM. 1.1.3] Yang saya alami itu pertama dari segi kurikulumnya udah 'full' banget, jadi kayak nyari tempat buat materi baru tuh susah.

		sekarang udah banyak sekolah yang sadar pentingnya, tapi ya tantangannya tetep ada.	
3.	Bagaimana Anda mengelaborasi desain dan substansi materi pelatihan moderasi beragama yang diselenggarakan oleh FKAUB Malang?	<p>Kalau membuat materi pelatihan moderasi bersama FKAUB, kita mikirnya <i>mateng-mateng</i>. Pertama, kita lihat dulu target pesertanya siapa, biar bahasanya nyambung. Terus, substansinya juga kita pilih yang penting-penting, seperti pengertian moderasi itu sendiri, kenapa pentingnya toleransi, bahaya ekstremisme, sama gimana cara kita hidup rukun di tengah perbedaan. Kita juga <i>nggak</i> hanya ceramah, tapi lebih banyak diskusi, studi kasus, atau simulasi biar pesertanya aktif.</p> <p>Narasumbernya juga kita pilih yang memang ahli dan punya pengalaman bagus soal isu-isu keberagaman. Yang penting, materinya itu <i>nggak</i> cuma bikin pintar di kepala, tapi juga menyentuh di hati dan bisa dipraktikkan di kehidupan sehari-hari.</p>	<b>[IH. RM. 1.2.1]</b> “Substansinya juga kita pilih yang penting-penting, kayak pengertian moderasi itu sendiri, kenapa pentingnya toleransi, bahaya ekstremisme, sama gimana cara kita hidup rukun di tengah perbedaan.”

### Narasumber 10

Nama : Athok Illah

Jabatan : Pelajar/pemuda

Hari/tanggal : Sabtu, 9 April 2025

Pukul : 13.00 – 13.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apa saja pengalaman dan perspektif yang didapatkan oleh para pemuda lintas agama yang mengikuti program magang ini?	Kita biasanya melihat langsung gimana tokoh-tokoh agama yang beda-beda itu bisa akrab dan kerja sama. Oh ternyata kegiatan di agama lain tuh <i>nggak</i> seseram yang dibayangkan. Banyak yang bilang jadi punya temen baru dari agama lain, bisa diskusi soal keyakinan masing-masing tanpa berantem. Perspektif mereka juga jadi lebih luas, <i>nggak</i> cuma lihat dari 'kacamata' agamanya sendiri aja. Mereka jadi lebih menghargai perbedaan dan sadar pentingnya damai.	<b>[AI. RM. 1.3.2]</b> “Kita biasanya melihat langsung gimana tokoh-tokoh agama yang beda-beda itu bisa akrab dan kerja sama.”
2.	Sejauh mana interaksi langsung di sekretariat FKAUB menumbuhkan empati dan solidaritas lintas keyakinan pada peserta?	Interaksi biasanya Ketika ikut bantu kegiatan sehari-hari, itu kayak 'lem' yang kuat buat menambah empati sama solidaritas. Oh ternyata urusan FKAUB ini ya urusan kita semua, <i>nggak</i> peduli agamanya apa. Kalau ada yang lagi susah atau ada kegiatan bersama, mereka jadi lebih solidaritas, saling bantu. Dari situ, rasa 'kita' tuh jadi lebih gede, rasa bedanya jadi lebih tipis	<b>[AI. RM. 2.4.2]</b> “Interaksi biasanya Ketika ikut bantu kegiatan sehari-hari, itu kayak 'lem' yang kuat buat menambah empati sama solidaritas.”
3.	Apa implikasi pengalaman magang/kunjungan studi terhadap keterlibatan jangka panjang pemuda dalam isu harmoni beragama?	Pengalaman magang atau kunjungan studi di FKAUB ini biasanya jadi 'bekal' yang <i>nggak</i> gampang hilang buat anak-anak muda. Mereka jadi punya 'kenalan' lintas agama, punya pemahaman yang lebih baik, dan yang penting, punya 'rasa' kalau isu harmoni beragama itu	<b>[AI. RM. 2.4.3]</b> “Jadi, harapannya <i>sih</i> , pengalaman ini bisa jadi 'bibit' buat mereka terus peduli dan terlibat dalam urusan kerukunan ini sampai nanti.”

		<p>penting dan asik buat diurus bersama. Banyak alumni magang yang akhirnya jadi aktif di komunitasnya masing-masing buat nyebarin semangat perdamaian, atau bahkan bikin inisiatif sendiri yang melibatkan anak muda dari berbagai agama. Jadi, harapannya <i>sih</i>, pengalaman ini bisa jadi 'bibit' buat mereka terus peduli dan terlibat dalam urusan kerukunan ini sampai nanti.</p>	
--	--	---	--

**Narasumber 11**

Nama : Hikmatius, M.Pd

Jabatan : Pengamat Moderasi Beragama

Hari/tanggal : Selasa, 15 April 2025

Pukul : 13.00 – 13.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana pihak universitas mengevaluasi efektivitas program edukasi yang diinisiasi oleh FKAUB Malang?	Biasanya <i>sih</i> , kalau universitas mau lihat efektif <i>nggaknya</i> program edukasi dari FKAUB, mereka punya cara sendiri. Ada yang mengadakan <i>focus group discussion</i> , jadi kayak ngobrol bareng gitu buat dengerin pengalaman mereka lebih dalam. Mungkin juga mereka lihat dari data, misalnya ada <i>nggak</i> peningkatan pemahaman soal toleransi atau penurunan kasus intoleransi di kalangan mahasiswa. Intinya <i>sih</i> , mereka pakai berbagai cara buat ngumpulin 'bukti' kalau program ini beneran ada hasilnya	<b>[HI. RM. 1.1.1]</b> “Universitas mau lihat efektif <i>nggaknya</i> program edukasi dari FKAUB, mereka punya cara sendiri.”
2.	Bagaimana pengamatan anda mengenai desain dan substansi materi pelatihan moderasi beragama yang diselenggarakan oleh FKAUB Malang?	Saya memperhatikan selama ini bahwa FKAUB itu kalau nyusun materi pelatihan moderasi <i>nggak</i> asal-asalan. Mereka sangat mempertimbangkan siapa yang bakal ikut, biar bahasa yang dipakai pas. Isinya juga dipilih yang inti-inti, kayak apa itu moderasi, kenapa toleransi penting, bahaya radikalisme, sama cara hidup damai meski beda-beda. Metodenya juga <i>nggak</i> cuma mendengarkan, tapi lebih banyak ngobrol membahas contoh kasus, sama simulasi biar pesertanya ikut mikir. Pematernya juga bukan orang sembarangan, tapi yang udah ahli dan punya pengalaman di bidang	<b>[HI. RM. 1.2.1]</b> “Saya memperhatikan selama ini bahwa FKAUB itu kalau nyusun materi pelatihan moderasi <i>nggak</i> asal-asalan.”

		keberagaman. Tujuannya <i>sih</i> , biar pesertanya <i>nggak</i> cuma paham di teori, tapi juga bisa menerapkan di kehidupan nyata	
3.	Bagaimana praktik moderasi beragama FKAUB diamati, diinterpretasi, dan diadopsi oleh komunitas agama lain di Malang?	Biasanya, komunitas agama lain di Malang itu mengamati FKAUB dari kegiatan-kegiatan yang kita adain, kayak dialog lintas agama, kunjungan ke tempat ibadah, atau kerja sama dalam acara sosial. Cara mereka 'nerjemahin' praktik moderasi FKAUB ini bisa beda-beda, tergantung pandangan dan pengalaman mereka sendiri. Ada yang lihat FKAUB ini sebagai contoh bagus buat hidup berdampingan, jadi mereka ikut-ikutan membuat acara serupa di komunitasnya. Keberadaan FKAUB ini jadi semacam 'rujukan' atau 'inspirasi' buat komunitas agama lain di Malang buat membangun hubungan yang lebih baik	<b>[HI. RM. 1.2.1]</b> “Cara mereka 'nerjemahin' praktik moderasi FKAUB ini bisa beda-beda, tergantung pandangan dan pengalaman mereka sendiri..”

**Narasumber 12**

Nama : Anindya Arsyfa Salsabila

Jabatan : Siswa Muslim SMPN 3 Malang

Hari/tanggal : Senin, 14 April 2025

Pukul : 10.30 – 11.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Menurut kamu, apa saja hal-hal yang kamu pelajari dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang membuatmu lebih memahami dan menghargai teman-temanmu yang berbeda agama?	Di pelajaran PAI itu, aku jadi tahu kalau Islam itu ngajarin buat berbuat baik ke semua orang, <i>nggak</i> peduli agamanya apa. Terus, aku juga belajar kisah-kisah nabi yang dulu juga hidup berdampingan sama orang yang beda keyakinan. Ada juga ayat-ayat yang nyebutin kalau perbedaan itu memang udah jadi kehendak Allah, jadi kita harus saling menghormati. Yang paling aku inget <i>sih</i> pas belajar soal toleransi, kalau kita <i>nggak</i> boleh maksa orang lain buat ikut agama kita, dan kita harus ngehargain cara ibadah mereka.	<b>[AA. RM. 2.1.6]</b> “Yang paling aku inget <i>sih</i> pas belajar soal toleransi, kalau kita <i>nggak</i> boleh maksa orang lain buat ikut agama kita, dan kita harus ngehargain cara ibadah mereka.”
2.	Jika ada temanmu yang berbeda agama bertanya tentang ajaran Islam, bagaimana kamu akan menjelaskannya dengan baik dan sopan?	Kalau ada temen yang nanya soal Islam, aku jelaskan sebisanya dengan bahasaku sendiri. Mulai dari hal-hal yang umum dulu, kayak rukun Islam atau konsep tentang Allah dalam Islam. Aku juga berusaha jawab dengan sopan, <i>nggak</i> menggurui atau malah ngejelek-jelekin agama lain. Kalau aku <i>nggak</i> tahu jawabannya, aku jujur dan mungkin nawarin buat nyari informasi bareng atau nyuruh dia nanya ke guru PAI aja yang lebih ahli.	<b>[AA. RM. 2.1.7]</b> “Kalau ada temen yang nanya soal Islam, aku jelasin sebisaku dengan bahasa yang mudah dipahami.”

3.	Apakah kamu merasa pelajaran PAI di sekolah sudah cukup membantumu memahami pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama?	Menurutku <i>sih</i> , pelajaran PAI di sekolah udah lumayan membantuku buat ngerti pentingnya toleransi dan hidup rukun sama yang beda agama. Tapi ya, <i>nggak</i> cuma dari pelajaran aja <i>sih</i> . Lingkungan rumah, pergaulan sama temen-temen juga ngaruh. Cuma, di sekolah tuh kayak dikasih 'pondasi'nya gitu, kenapa kita harus toleran dan gimana caranya menghargai orang lain. Mungkin kalau pelajarannya lebih banyak diskusi atau contoh-contoh nyata soal kerukunan di Indonesia, bakal lebih mengena	<b>AA. RM. 2.1.8]</b> “Menurutku <i>sih</i> , pelajaran PAI di sekolah udah lumayan ngebantu aku buat ngerti pentingnya toleransi dan hidup rukun sama yang beda agama.”
----	---	---	---

### Narasumber 13

Nama : Steve Cruise Yutta Suwandana  
 Jabatan : Siswa Non-Muslim SMPN 3 Malang  
 Hari/tanggal : Senin, 14 April 2025  
 Pukul : 11.00 – 11.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Pernahkah kamu merasa diperlakukan berbeda atau tidak adil karena perbedaan agama di sekolah atau lingkunganmu? Bagaimana kamu menghadapinya?	Pernah <i>sih</i> kayaknya dulu. Ada temen yang kayak ngejauhin gitu karena aku <i>nggak</i> ikut pengajian di masjid kayak mereka. Ya aku bingung aja, tapi aku tetep baik sama dia. Aku juga cerita ke orang tuaku, terus kata mereka, yang penting aku <i>nggak</i> ganggu ibadah orang lain dan tetep berbuat baik ke semua. Lama-lama <i>sih</i> dia biasa lagi, mungkin karena lihat aku juga biasa aja sama dia	[SC. RM. 2.2.1] “Pernah <i>sih</i> kayaknya dulu. Ada temen yang kayak ngejauhin gitu karena aku <i>nggak</i> ikut pengajian di masjid kayak mereka.”
2.	Jika temanmu yang beragama Islam sedang menjalankan ibadahnya, bagaimana biasanya kamu menunjukkan sikap menghargai?	Kalau temenku lagi salat ya aku pasti <i>nggak</i> berisik, <i>nggak</i> lari-larian di dekat dia. Kalau lagi puasa juga aku usahain <i>nggak</i> makan minum di depannya, biar dia <i>nggak</i> keganggu. Pokoknya, aku berusaha buat <i>nggak</i> ngelakuin apa pun yang bisa bikin ibadahnya dia jadi <i>nggak</i> khusyuk atau <i>nggak</i> nyaman	[SC. RM. 2.2.2] “Kalau temenku lagi salat ya aku pasti <i>nggak</i> berisik, <i>nggak</i> lari-larian di dekat dia.”
3.	Jika kamu memiliki pertanyaan tentang agama Islam, kepada siapa kamu biasanya bertanya? Apakah kamu merasa nyaman untuk bertanya kepada teman atau gurumu yang Muslim?	Biasanya <i>sih</i> aku tanya ke temenku yang Muslim kalau ada yang aku <i>nggak</i> ngerti soal agama mereka. Aku juga pernah nanya ke guru agama Islam di sekolah, beliau juga baik kok, ngejelasinnya enak. Aku <i>sih</i> ngerasa nyaman aja nanya ke mereka, soalnya mereka juga biasanya terbuka dan <i>nggak</i> marah kalau aku nanya. Yang penting <i>kan</i> niatnya emang pengen tahu, bukan buat ngeledek.	[SC. RM. 2.2.3] “Aku juga pernah nanya ke guru agama Islam di sekolah, beliau juga baik kok, ngejelasinnya enak. Aku <i>sih</i> ngerasa nyaman aja nanya ke mereka, soalnya mereka juga biasanya terbuka dan <i>nggak</i> marah kalau aku nanya.”

### Narasumber 14

Nama : Umar Nurdin  
 Jabatan : Mahasiswa Muslim di Univ. Brawijaya Malang  
 Hari/tanggal : Sabtu, 9 April 2025  
 Pukul : 14.00 – 14.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	<p>Dalam perkuliahan atau kegiatan kemahasiswaan, bagaimana Anda berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman-teman yang berbeda keyakinan? Apa saja pelajaran yang Anda dapatkan dari interaksi tersebut?</p>	<p>Di kampus <i>sih</i>, aku biasa aja ya sama temen-temen yang beda agama. Kalau ada tugas kelompok, ya kita kerja bareng, bagi-bagi tugas tanpa mikirin agamanya apa. Kadang juga ngobrol santai pas lagi istirahat, ya bahas kuliah, hobi, atau kadang juga soal pandangan hidup masing-masing. Dari situ, aku jadi tahu kalau ternyata banyak kesamaan kita, meskipun beda cara ibadahnya. Aku juga belajar buat lebih terbuka sama sudut pandang orang lain, <i>nggak</i> cuma ngelihat dari agamaku sendiri. Jadi lebih menghargai perbedaan deh</p>	<p>[UN. RM. 2.3.1]          “Aku juga belajar buat lebih terbuka sama sudut pandang orang lain, <i>nggak</i> cuma ngelihat dari agamaku sendiri.”</p>
2.	<p>Menurut Anda, bagaimana pendidikan agama Islam di perguruan tinggi dapat membekali mahasiswa Muslim dengan kemampuan untuk menjadi agen perdamaian dan harmoni dalam masyarakat yang majemuk?</p>	<p>Menurutku, kalau PAI di kampus itu <i>nggak</i> cuma ngajarin soal ibadah ritual aja, tapi juga membahas soal nilai-nilai Islam yang universal, kayak keadilan, kasih sayang, sama toleransi. Terus, penting juga diajarin gimana cara berdialog yang baik sama orang yang beda keyakinan, gimana cara ngadepin perbedaan pendapat tanpa berantem. Kalau mahasiswa Muslim punya pemahaman yang luas kayak gitu, mereka pasti bisa jadi contoh yang baik di masyarakat, bisa jadi jembatan buat nyatuin perbedaan, bukan malah bikin masalah</p>	<p>[UN. RM. 2.3.2]          “Kalau mahasiswa Muslim punya pemahaman yang luas kayak gitu, mereka pasti bisa jadi contoh yang baik di masyarakat, bisa jadi jembatan buat nyatuin perbedaan.”</p>

3.	Bagaimana pengalaman dan refleksi mahasiswa lintas agama dalam kunjungan dan memahami praktik dan tradisi keagamaan yang berbeda?	Wah, kalau kita diajakin kunjungan ke tempat ibadah agama lain, itu seru banget <i>sih</i> . Awalnya mungkin ada rasa penasaran atau bahkan agak canggung gitu. Tapi pas <i>udah</i> di sana, lihat langsung cara mereka ibadah, <i>dengerin</i> penjelasan dari tokoh agamanya, itu bener-bener buka mata. Kita jadi ngerti, oh ternyata gini toh caranya mereka deket sama Tuhan. Banyak yang bilang jadi lebih respek, lebih bisa ngehargain perbedaan. Refleksinya biasanya kayak, 'ternyata <i>nggak</i> seseram atau seaneh yang aku kira', atau 'ada banyak nilai kebaikan juga di agama lain'. Jadi, kunjungan kayak gitu tuh bikin kita lebih 'memanusiakan' teman-teman yang beda agama, <i>nggak</i> cuma lihat labelnya aja.	<b>[UN. RM. 2.3.3]</b> “Awalnya mungkin ada rasa penasaran atau bahkan agak canggung gitu. Tapi pas udah di sana, lihat langsung cara mereka ibadah, dengerin penjelasan dari tokoh agamanya, itu bener-bener buka mata.”
----	---	--	--

### Narasumber 15

Nama : Leo

Jabatan : Mahasiswa Non-Muslim di Univ. Brawijaya Malang

Hari/tanggal : Sabtu, 9 April 2025

Pukul : 14.30 – 15.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apakah Anda memiliki teman dekat atau terlibat dalam kegiatan bersama dengan mahasiswa Muslim? Apa saja hal positif yang Anda rasakan dari interaksi tersebut?	Wah, banyak banget teman dekatku yang Muslim, dan sering banget ikut kegiatan bareng di kampus. Yang paling aku rasain <i>sih</i> , mereka tuh asik, terbuka, dan <i>nggak</i> pernah membedakan aku karena agama. Kita bisa ketawa bareng, ngerjain tugas bareng, bahkan kadang curhat-curhatan juga soal masalah pribadi. Aku juga jadi belajar banyak soal kebiasaan dan nilai-nilai agama mereka dari obrolan-obrolan itu. Jadi lebih ngerti <i>aja</i> gitu, oh ternyata <i>nggak</i> kayak yang aku bayangin dulu	[LE. RM. 2.4.1] “Aku juga jadi belajar banyak soal kebiasaan dan nilai-nilai agama mereka dari obrolan-obrolan itu. Jadi lebih ngerti aja gitu, oh ternyata <i>nggak</i> kayak yang aku bayangin dulu.”
2.	Jika Anda memiliki pandangan atau pengalaman terkait pendidikan agama Islam yang diterima oleh teman-teman Muslim Anda, apakah ada hal yang menurut Anda menarik atau patut dicontoh dalam membangun pemahaman antar umat beragama?	Dari cerita teman-teman Muslimku, aku lihat kalau di ajaran agama mereka tuh kuat banget ditekankan soal kebaikan sama sesama, bahkan sama yang beda agama sekalipun. Mereka juga diajarin buat sabar dan menghargai pendapat orang lain. Menurutku, penekanan nilai-nilai universal kayak gitu tuh bagus banget buat ditiru semua agama, biar kita bisa lebih fokus ke persamaan daripada perbedaannya. Jadi, kita bisa lebih gampang membangun jembatan pemahaman	[LE. RM. 2.4.2] “Aku lihat kalau di ajaran agama mereka tuh kuat banget ditekankan soal kebaikan sama sesama, bahkan sama yang beda agama sekalipun.”

3.	Menurut Anda, bagaimana kurikulum pendidikan di perguruan tinggi (termasuk mata kuliah umum atau yang berkaitan dengan keagamaan) dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dan harmonisasi umat beragama di kalangan mahasiswa secara keseluruhan?	Menurutku, kampus tuh punya peran penting banget buat ngenalin mahasiswanya sama keberagaman. Kurikulumnya bisa diselipin materi soal toleransi, <i>nggak</i> cuma di mata kuliah agama aja, tapi juga di mata kuliah umum kayak sosiologi atau kewarganegaraan. Terus, kampus juga bisa sering ada acara-acara yang melibatkan mahasiswa dari berbagai agama, kayak diskusi, seminar, atau kegiatan sosial bareng. Dengan begitu, mahasiswa <i>nggak</i> cuma dengerin teori saja, tapi juga punya pengalaman langsung berinteraksi dan kerja sama sama yang beda agama. Itu pasti lebih ngena dan bikin sadar betapa pentingnya hidup rukun	<b>[LE. RM. 2.4.3]</b> “Kampus tuh punya peran penting banget buat ngenalin mahasiswanya sama keberagaman. Kurikulumnya bisa diselipin materi soal toleransi, <i>nggak</i> cuma di mata kuliah agama aja, tapi juga di mata kuliah umum kayak sosiologi atau kewarganegaraan..”
----	---	---	--

## Lampiran 5

**Dokumentasi Pendukung**

Wawancara dengan Eko Atmono selaku Koordinator Presidium FKAUB Malang sekaligus tokoh agama Katolik



Wawancara dengan Muchammad Fahazza selaku Presidium Islam



Wawancara dengan Chrysta selaku Presidium Protestan



Wawancara dengan Sumadiono selaku Presidium Penghayat kepercayaan



Wawancara dengan Lilik Hanom selaku Presidium Konghucu



Wawancara dengan I Gusti Ngurah Susanta selaku Presidium Hindu



Wawancara dengan Jenjen Irawan selaku Presidium Budha



Wawancara dengan Athok Illah selaku pelajar/pemuda



Wawancara dengan Imam Hanafi Guru PAI SMPN 3 Malang



Wawancara dengan Rafael Siswa Non Islam Kelas X SMAN 4 Malang



Wawancara dengan Leo selaku mahasiswa non-muslim



Wawancara dengan Rafael Siswa Non Islam Kelas X SMPN 3 Malang



FKAUB Malang memimpin upacara di SMPN 3 Malang



Wawancara dengan Dita Siswa (Islam) Kelas XI SMAN 4 Malang



Wawancara dengan Achmad Reza sebagai Pengawas PAI Gugus 10 Kec. Sukun



Wawancara dengan Hikmatu sebagai Pengamat Moderasi Beragama Kota Malang

## Lampiran 6

**Biodata Penulis**

Nama : Sulthan Fathani Elsyam  
NIM : 230101210028  
Tempat, Tanggal, dan Lahir : Gresik, 13 Februari 2002  
Jenjang : Pascasarjana  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2023  
Alamat : Jalan Ikan Kerapu Barat No, 34 Perumahan BP Kulon  
Gresik  
Email : Sulthanfathani50@gmailcom  
Pendidikan Formal : S1- Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik  
Ibrahim Malang